

**FUNGSI MANAJEMEN KEPENGAWASAN  
PONDOK PESANTREN TREMAS ARJOSARI  
PACITAN JAWA TIMUR**



**Oleh:**

**SITI AISYAH  
NIM: 03913082**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2005**

**FUNGSI MANAJEMEN KEPENGAWASAN  
PONDOK PESANTREN TREMAS ARJOSARI  
PACITAN JAWA TIMUR**



**Oleh:**

**SITI AISYAH  
NIM: 03913082**

**Pembimbing:**

**Prof. DR. H. Usman Abu Bakar MA.**

**T E S I S**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2005**



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 010/PS-MSI/Peng./IX/2005

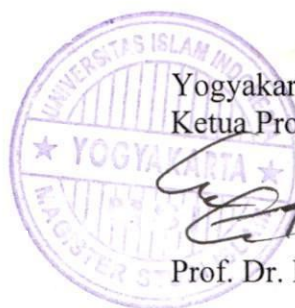
TESIS berjudul : **FUNGSI MANAJEMEN KEPENGAWASAN PONDOK  
PESANTREN TREMAS ARJOSARI PACITAN JAWA TIMUR**

Ditulis oleh : Siti Aisyah

N. I. M. : 03913082

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 20 September 2005  
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Siti Aisyah  
Tempat/tgl.lahir : Pacitan, 30 Agustus 1959  
N. I. M. : 03913082  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **FUNGSI MANAJEMEN KEPENGAWASAN PONDOK  
PESANTREN TREMAS ARJOSARI PACITAN JAWA TIMUR**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, M.I.S

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

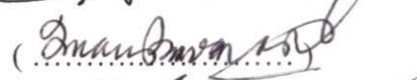
Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

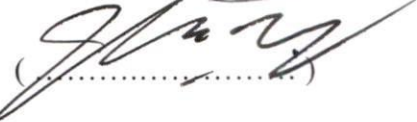
Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syukur, MA

()

()

()

()

()

INDONESIA


Diuji di Yogyakarta pada hari Kamis, 8 September 2005

Pukul 11.00–12.00 WIB

Hasil / Nilai : **80,75 / B**



Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana UII

  
Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA.



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**NOTA DINAS**  
No. : 192/PS-MSI/ND/IX/2005

TESIS berjudul : FUNGSI MANAJEMEN KEPENGAWASAN PONDOK  
PESANTREN TREMAS ARJOSARI PACITAN JAWA TIMUR

Ditulis oleh : Siti Aisyah

NIM : 03913082

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program  
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 3 September 2005

Ketua Program,

**UNIVERSITAS**  
**ISLAM**  
**INDONESIA**  
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp.( 0274 ) 523637 Fax. 523637

## PERSETUJUAN

TESIS berjudul FUNGSI MANAJEMEN KEPENGAWASAN PONDOK PESANTREN TREMAS ARJOSARI PACITAN JAWA TIMUR yang ditulis oleh Siti Aisyah telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Study Islam Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta, 27-06-2005  
Pembimbing

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



Prof. DR. H. Usman Abu Bakar, MA.

## **ABSTRAK**

### **FUNGSI MANAJEMEN KEPENGAWASAN PONDOK PESANTREN TREMAS ARJOSARI PACITAN JAWA TIMUR**

**SITI AISYAH  
03913082**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki karakteristik yang tidak ada pada lembaga pendidikan pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama ada dan sampai sekarang tetap eksis tetap mempertahankan kemandirian sebagai konsep dasar manajerialnya. Padahal bagi suatu organisasi manajemen merupakan hal yang prinsip. Sebagai lembaga yang mandiri maka sistem kepengawasan juga mandiri. Disinilah urgensi penelitian ini yaitu fungsi manajemen kepengawasan di sebuah lembaga pendidikan yang mandiri dalam hal ini adalah pondok pesantren.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisa data menggunakan statistik. Adapun penulisan laporan penelitian menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini berusaha mengungkapkan data tentang: (1) Perilaku fungsi manajemen pengawasan pendidikan di pondok pesantren Tremas Arjosari Pacitan, (2) Proses (langkah-langkah) yang yang seharusnya dilakukan untuk meningkatkan fungsi kepengawasan pendidikan di pondok pesantren Tremas Arjosari Pacitan, (3) Tanggapan, pendapat, saran dan usul responden terhadap fungsi manajemen pengawasan pendidikan di pondok pesantren Tremas Arjosari Pacitan.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilaporkan hasil penelitian sebagai berikut : (1) Fungsi manajemen pengawasan pendidikan di pondok pesantren Tremas Arjosari Pacitan berjalan dengan optimal, hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang dicapai oleh responden adalah tinggi. (2) Proses (langkah-langkah) yang seharusnya dilakukan untuk meningkatkan fungsi kepengawasan pendidikan di pondok pesantren Tremas Arjosari Pacitan adalah lebih mengoptimalkan seluruh fungsi kepengawasan pimpinan pondok pesantren dalam kerangka pemikiran manajerial. (3) Tanggapan, pendapat, saran dan usul responden terhadap fungsi manajemen pengawasan pendidikan di pondok pesantren Tremas Arjosari Pacitan, pada umumnya adalah menilai positif pola kepemimpinan yang kolektif bila ditinjau dari sisi fungsi manajemen kepengawasan sedangkan kurang seimbangan antara jumlah personal pengelola terlalu sedikit bila dibandingkan dengan jumlah santri merupakan kendala bagi kepengawasan pada tataran lapangan.

## **ABSTRACT**

### **THE FUNCTION OF THE MONITORING MANAGEMENT OF THE PONDOK PESANTREN OF TREMAS ARJOSARI EAST JAVA**

**SITI AISYAH**  
**03913082**

The Pondok Pesantren as an educational institution has special characteristics the general ones don't belong to. While it has evolved and survived up to now, it continually kept an independence as its basic managerial concepts. From the organizational standpoint, the management is principle. Besides, it confirms the independence of the monitoring system. So that, this research played an urgent role to point out the monitoring, managerial function in the independently educational institution, especially in the case of the Pondok Pesantren. Insofar.

This research is quantitative by using data analysis technique of statistics. And then, the report is attained by displaying some data on: (1) the nature of managerial function of educational control, in PP Tremas Arjosari Pacitan. (2) the actions to improve the educational monitoring function in PP Tremas Arjosari Pacitan. (3) responses, ideas, suggests of the respondent on managerial function of the educational monitoring in PP Tremas Arjosari Pacitan.

From this research, the result explored the following points: (1) the managerial function of the educational monitoring in PP Tremas Arjosari Pacitan optimally has worked. It was proved by the highest average score of the respondent. (2) Steps have to be applied to advance educational monitoring function. In PP Tremas have highly reached the top of its orientation on the whole monitoring function belongs to the chairman of PP in deals with managerial thought. (3) the response, ideas, and suggests of the respondent on the managerial function of the educational monitoring in PP Tremas Arjosari Pacitan generally claimed the collective leadership model if it was considered from the point of the monitoring managerial function but the inequality at the quantity of administrator personally that was too little than the one of the religious pupils, constituted the obstacles to monitoring in the field level.

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berdasarkan kepada SKB. Menteri Agama dan  
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI,  
Tanggal 22 Januari 1988 Nomor 158/1987 dan 0543b/1987.

### I. Penulisan Kosakata Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	bā	B, b	-
ت	tā	T, t	-
ث	sā	Ṣ, ṣ	dengan titik di atasnya
ج	jīm	J, j	-
ح	ḥā'	Ḥ, ḥ	dengan titik di bawahnya
خ	khā'	KH, kh	-
د	dāl	D, d	-
ذ	zāl	Z, z	dengan titik di atasnya
ر	rā'	R, r	-
ز	zā'	Z, z	-
س	sīn	S, s	-
سین	syīn	SY, sy	-
ش	ṣād	Ṣ, ṣ	dengan titik di bawahnya
شاد	ḍād	Ḍ, ḍ	dengan titik di bawahnya
ط	ṭā	Ṭ, ṭ	dengan titik di bawahnya

ظ	zā	Z, z	dengan titik di bawahnya
ع	‘ain	‘	dengan koma terbalik
غ	gān	Gg, g	-
ف	fā’	F, f	-
ق	qāf	Q, q	-
ك	kāf	K, k	-
ل	lām	L, l	-
م	mīm	M, m	-
ن	nūn	N, n	-
و	wawu	W, w	-
ه	hā’	H, h	-
ء	hamzah	’	dengan apostrof
ي	yā’	Y, y	-

## II. Penulisan Konsonan Rangkap

Huruf *musyaddad* (di-*tasydid*) ditulis rangkap, seperti :

لايغرتك ditulis = *lā yagurrannaka*

## III. Penulisan Ta’ Marbutah di akhir Kata

Ditulis dengan huruf h, seperti :

1. صدقاتهن نحلة ditulis = *ṣaduqātihinna niḥlah*

2. نعمة الله ditulis = *ni'mah Allah* (Ini tidak berlaku untuk kata-kata Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali jika yang dikehendaki adalah lafaz aslinya).

#### IV. Penulisan Vokal Pendek

..... (fathah) ditulis = a.

..... (kasrah) ditulis = i.

..... (dammah) ditulis = u.

#### V. Penulisan Vokal Panjang

Fathah + huruf alif ditulis = a, seperti :

من الرجال ditulis = *min ar-rijālī*

Fathah + huruf alif layyinah, ditulis = a, seperti :

عيسى وموسى ditulis = *Isa wa Musa*

Kasrah + huruf ya' mati, ditulis = i, seperti :

قريب مجيب ditulis = *qarīb mujīb*

Dammah + huruf wawu mati, ditulis = u, seperti :

وجوههم وقلوبهم ditulis = *wujūhuhum wa qulūbuhum*

#### VI. Penulisan Diftong

Fathah + huruf ya' mati, ditulis = ai, seperti :

بين ايديكم ditulis = *baina aidīkum*

Fathah + huruf wawu mati, ditulis = au, seperti :

من قوم زوجها ditulis = *min qaum zaujihā*

## VII. Vokal-vokal Pendek dalam Satu Kata

Semua itu ditulis dan dipisahkan dengan apostrof, seperti :

أنزرتهم ditulis = *a 'anzartahum*

## VIII. Penulisan Huruf Alif Lam

A. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maka ditulis = *al-*, seperti

الكريم الكبير ditulis = *al-karīm al-kabīr*

B. Jika bertemu dengan huruf *syamsiyyah*, ditulis sama dengan huruf tersebut seperti :

الرسول، النساء ditulis = *ar-rasūl, an-nisā*

C. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf kapital, seperti :

العزیز الحكيم ditulis = *Al-'azīz al-ḥakīm*

D. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

يحب المحسنين ditulis = *yuḥib al-muḥsinīn*

## IX. Pengecualian

A. Huruf *ya' nisbah* untuk kata benda *muzakkar* ditulis dengan huruf *i*, seperti :

الشافعي المالكي ditulis = *asy-Syāfi'ī al-Māliki*

Sementara untuk kata *mu'annas*, ditulis sama, dengan tambahan *yah*, seperti

القونية الإسلامية ditulis = *al-qauniyyah al-islāmiyyah*

B. Huruf *hamzah* di awal kata, ditulis tanpa didahului tanda (‘), misalnya:

إحياء الأموات ditulis = *ihyā’ al-amwāt*

C. Huruf *ta’ marbutah* pada nama orang, aliran dan benda lain yang sudah di kenal di Indonesia dengan ejaan h, ditulis dengan huruf h, seperti :

سعادة و حكمة ditulis = *Sa’ādah wa Hikmah*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ تَسَعَيْنَ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan taufiq-Nya kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta shahabat para pendahulu yang telah memperjuangkan Islam.

Penulis meyakini bahwa tesis ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik apabila tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Dengan tulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak DR. Ir. H. Luthfi Hasan, M.S., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia;
2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'alim, MIS. Selaku ketua Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk studi di Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia;
3. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar MA., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini;

4. Bapak Drs. H. Asmuni M. Thaher, MA., Kabid Akademik Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang selalu mengingatkan dan memberikan motivasi dalam penulisan tesis ini;
5. Para Bapak dan Ibu dosen pengajar dan para Bapak dan Ibu staf MSI-UII Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dalam penulisan tesis ini;
6. Semua pihak yang telah membantu demi selesainya tesis ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Semoga atas semua jasa yang telah diberikan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Semoga karya ini bermanfaat. *Amin.*



Yogyakarta, 2005

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Siti Aisyah', is written over the printed name.

Siti Aisyah

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN.....	iii
TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS.....	v
PERSETUJUAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
TRANSLITERASI ARAB.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	4
D. Telaah Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II    PONDOK TREMAS</b>	
A. Sejarah berdirinya Pondok Tremas.....	14
B. Letak Geografis Pondok Tremas.....	16
C. Priodesasi Kepemimpinan Pondok Tremas.....	34
<b>BAB III   MANAJEMEN PENGAWASAN PENDIDIKAN DAN           PONDOK PESANTREN</b>	
A. Manajemen.....	57
B. Kepemimpinan.....	75
C. Pondok Pesantren.....	77
D. Nilai-Nilai Keagamaan Pondok Pesantren.....	87

<b>BAB IV</b>	<b>LAPORAN PENELITIAN .....</b>	<b>90</b>
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	124
	B. Saran .....	125
	C. Penutup .....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>170</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari catatan sejarah yang ada, bahwa pondok pesantren lahir atas dasar kewajiban pada dakwah Islamiyah yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama maupun da'i.

Pesantren adalah “Tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata “Pondok” mungkin juga berasal dari Bahasa Arab “*Funduq*” yang berarti “hotel atau asrama”.<sup>1</sup>

Pembangunan pondok pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan bagi tumbuh dan berkembangnya suatu pesantren. Pada umumnya berdirinya sebuah pesantren diawali adanya pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai. Karena keinginan memperoleh ilmu dari guru tersebut maka santri datang kepadanya bahkan dari berbagai daerah.

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, ( Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 18.

Mereka lalu membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru/kyai.

Kelangsungan hidup sebuah pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kyai) yang memimpin., meneruskan atau mewarisi. Jika pewaris menguasai pengetahuan agama, wibawa, kepiawaian dan hal-hal lain yang diperlukan maka pesantren akan terus bertahan. Sebaliknya, bila penerus pesantren tidak memenuhi/kurang memenuhi kualifikasi yang diharapkan maka pesantren bisa menjadi mundur bahkan mati.

Dari sekian ribu jumlah pondok pesantren yang ada di Jawa tersebut salah satunya adalah pondok pesantren Tremas, yang didirikan oleh KH. Abdul Manan pada tahun 1830 M yang berarti sampai tahun 2005 ini telah berusia 175 tahun. Pondok pesantren Tremas berada di desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Hari ini diasuh oleh KH. Fuad Habib Dimyathi.

Sebagai sebuah organisasi maka tentulah pondok pesantren memerlukan manajemen demi kelangsungan pondok pesantren tersebut. Peranan manajemen sangat penting bagi organisasi bisnis yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, namun juga diterapkan pada organisasi non bisnis dengan tingkat keberhasilan yang baik.<sup>2</sup>

Salah satu fungsi manajemen adalah pengawasan atau kadang disebut dengan pengendalian. Fungsi ini menempati posisi yang sama pentingnya

---

<sup>2</sup> Tanri Abeng, *Dari Meja Tanri Abeng*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), hal. 22.

dengan fungsi-fungsi yang lain seperti perencanaan, pengorganisasian, evaluasi dan sebagainya. Pengawasan dilakukan terhadap keseluruhan aktifitas organisasi semenjak sebelum proses, proses dan setelah proses.

Kyai adalah pimpinan pondok pesantren atau *leader*, maka seorang kyai adalah seorang manajer sekaligus. Fungsi manajer salah satunya adalah seorang pengawas. Dengan demikian seorang kyai adalah pengawas yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan kehidupan di pondok pesantren yang dipimpinnya.

Suatu yang sangat menarik untuk dikaji, satu sisi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang otonom, sedangkan pada sisi yang lain adalah sebuah organisasi yang di dalamnya juga membutuhkan pengawasan. Keluasan otoritas seorang kyai dihadapkan pada kenyataan bahwa pondok pesantren adalah bagian dari dinamika masyarakat Islam Indonesia.

Pidarta menyatakan bahwa sasaran pengawasan adalah perilaku personalia dan pencapaian tujuan. Perilaku personalia menyangkut banyak hal yaitu mulai seleksi, penempatan, pengembangan atau latihan, cara kerja, (metode, biaya, waktu); moral kerja, pribadi, gaji dan kepangkatan, sampai dengan kesejahteraan. Sedangkan tingkat pencapaian tujuan mencakup kuantitas dan kualitas.<sup>3</sup>

Sedangkan pada lembaga pendidikan, dari sisi proses bahwa pengawasan meliputi peran/tugas kepala sekolah (kyai) sebagai educator (E), manager (M), administrator (A), supervisor (Sejarah), leader (L), inovator (I)

---

<sup>3</sup> Pidarta Made, *Management Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988)

dan motivator (M) atau EMASLIM. Dengan demikian, nilai kerja sekolah merupakan nilai integrative dari seluruh komponen sekolah, sekaligus sebagai indikator keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah yang diakumulasikan pada setiap periode.<sup>4</sup>

## B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang tersebut di atas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fungsi manajemen/pengawasan pendidikan di pondok pesantren Tremas Arjosari Pacitan ?
2. Bagaimanakah proses (langkah-langkah) yang yang seharusnya dilakukan untuk meningkatkan fungsi kepengawasan pendidikan di pondok pesantren Tremas Arjosari Pacitan ?
3. Bagaimanakah tanggapan, pendapat, saran dan usul responden terhadap fungsi manajemen pengawasan pendidikan di pondok pesantren Tremas Arjosari Pacitan ?

## C. Tujuan dan Signifikansi penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tentang perilaku pengawasan pendidikan di pondok pesantren Tremas Arjosari Pacitan.

---

<sup>4</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, *Rambu-Rambu Penilaian Kepala Sekolah SLTP dan SMU*, (Jakarta, 2000).

2. Untuk mengetahui proses/upaya peningkatan fungsi manajemen pengawasan pendidikan di Pondok Pesantren Tremas Arjosari Pacitan.
3. Untuk mengetahui tanggapan, pendapat dan usul dari responden mengenai fungsi manajemen pengawasan pendidikan di pondok pesantren Tremas Pacitan.

Dari tujuan di atas diharapkan penelitian yang akan dilakukan dapat memiliki signifikansi:

1. Sebagai bahan kajian tentang perilaku pengawasan pendidikan di pondok pesantren, sehingga dapat dilakukan penyempurnaan di masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan kajian untuk perbandingan bagi perilaku pengawasan pendidikan di pondok pesantren lain, atau organisasi lain.
3. Bagi Pondok Pesantren Tremas, penelitian ini akan menjadi bahan kajian bagi penyempurnaan pengelolaan pondok pesantren demi kemajuan pondok pesantren.
4. Sebagai bahan kajian bagi keluarga besar pondok pesantren Tremas untuk merefleksikan dirinya dalam menjunjung tinggi ajaran-ajaran Ilahi dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Telaah Pustaka**

Clifford Geertz tahun 1963 telah melakukan penelitian tentang pesantren. Penelitian ini mengamati pesantren sebagai sumber terbentuknya

varian santri dengan segala nilai-nilainya dalam masyarakat Jawa.<sup>5</sup> Dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan fungsional historis antara pasar dengan masjid. Temuan ini mencoba menjelaskan tentang penyebaran Islam di Indonesia pada awal abad ke 13 melalui para pedagang, yang berdagang sambil berdakwah menyebarkan agama Islam. Dengan demikian wajar apabila dikemukakan bahwa Islam berkembang dari pesisir. Geertz juga mengatakan bahwa kehidupan pesantren, satu sisi juga diwarnai dengan suatu tipe etik dan tingkah laku yang khas sebagai refleksi dari keberadaan seorang kyai/ pemimpin pesantren.

Zamakhsyari Dhofier melakukan kajian tentang Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (1982).<sup>6</sup> Titik fokus kajiannya adalah peranan kyai di Pesantren Tegalsari di Jawa Tengah dan Tebuireng di Jawa Timur dalam melestarikan dan menyebarkan ajaran Islam.

Penelitian pesantren juga dilakukan oleh Murdan (2002)<sup>7</sup>: Dinamika Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai Kalimantan Selatan (1980-2002). Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pesantren ini dapat berkembang dengan baik karena ditunjang oleh faktor-faktor antara lain: kuantitas dan kualitas ustadz-ustadzah, kuantitas santri, tenaga administrasi

---

<sup>5</sup> Clifford Geertz, Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Kalimosodo, 1992), hal. 1.

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, hal. 18

<sup>7</sup> Murdan, *Dinamika Pesantren Rasyidah Khalidiyah di Amuntai Kalimantan Selatan Tahun 1980-2000*, Tesis MSI UII Yogyakarta, Magister Studi Islam, (Yogyakarta, 2003).

yang mumpuni, layanan terhadap santri yang memuaskan, fasilitas yang memadai, dana yang memadai dan alumni yang peduli.

Berkaitan dengan Pondok Pesantren Tremas, telah banyak dilakukan penelitian antara lain oleh Muhammad Thoha dalam: *Pemberdayaan Ekonomi Ummat pada Pondok Pesantren Tremas Arjosari Pacitan Jawa Timur tahun 2003*.<sup>8</sup> Tesis tersebut berusaha mengungkapkan peranan pondok pesantren Tremas dalam upaya memberdayakan ekonomi ummat sekaligus proses atau langkah-langkah kebijakan yang diambil dalam rangka pemberdayaan ekonomi ummat

Penelitian ini berusaha mengungkap sisi pengawasan manajemen di Pondok Pesantren Tremas dan tentunya wajar bila merujuk pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan umumnya terhadap pondok pesantren dan khususnya pondok pesantren Tremas Arjosari Pacitan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Thoha.

## E. Kerangka Teori

Untuk menghindari bias dari tema penelitian kiranya perlu disampaikan tentang yang dimaksud dengan fungsi Pengawasan Manajemen di Pondok Pesantren Tremas Arjosari Pacitan Jawa Timur.

### 1. Fungsi Manajemen Pengawasan

Bahwa di dalam manajemen terdapat beberapa fungsi pokok seperti yang disampaikan Heidjrachman mengutip pendapat Oey Liang

---

<sup>8</sup> Muhammad Thoha, *Pemberdayaan Ekonomi Ummat pada Pondok Pesantren Tremas Arjosari Pacitan Jawa Timur*, Tesis MSI UII Yogyakarta, Magister Studi Islam, (Yogyakarta, 2002).

Lee bahwa arti manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian barang-barang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.<sup>9</sup>

Pidarta Made menyatakan: sasaran pengawasan adalah perilaku personalia dan pencapaian tujuan. Perilaku personalia menyangkut banyak hal yaitu seleksi, penempatan, pengembangan, cara kerja (metode, biaya, waktu) moral kerja, pribadi, gaji dan kepangkatan sampai pada kesejahteraan.<sup>10</sup>

Selanjutnya, aplikasi pengawasan manajemen terdiri dari:

- a. Mengevaluasi pekerjaan dibanding dengan rencana
  - b. Melaporkan penyimpangan-penyimpangan di dalam waktu untuk tindakan koreksi dan mengajukan cara koreksi dengan membuat standart dan saran-saran.<sup>11</sup>
2. Pondok Pesantren Tremas Arjosari Pacitan Jawa Timur adalah sebuah pondok pesantren yang berada di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, Propinsi Jawa Timur, adalah sebuah pondok pesantren yang saat ini diasuh oleh KH. Fuad Habib Dimyathi.
  3. Selanjutnya, aspek yang dikaji berdasarkan komponen kepengawasan pendidikan disebuah lembaga pendidikan meliputi :

---

<sup>9</sup> Heidjrachman, *Teori dan Konsep Management*, (Yogyakarta: UUP-AMP YKPN, 1996).

<sup>10</sup> Pidarta Made, *Management Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 131.

<sup>11</sup> Iwa Sukiswa, *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Tarsito, 1986), hal. 17.

a. **Komponen kepala sekolah/kyai sebagai pendidik/educator (E):**

- Aspek prestasi sebagai guru
- Aspek kemampuan membimbing guru
- Aspek kemampuan membimbing karyawan
- Aspek kemampuan membimbing siswa/santri
- Aspek kemampuan mengembangkan staf
- Aspek kemampuan belajar/mengikuti perkembangan iptek
- Aspek kemampuan memberi contoh mengajar yang baik.

b. **Komponen kepala sekolah/kyai sebagai manager (M)**

- Aspek kemampuan menyusun program
- Aspek kemampuan menyusun organisasi/kepegawaian di sekolah/pondok.
- Aspek kemampuan menggerakkan staf
- Aspek kemampuan mengoptimalkan sumber daya sekolah/pondok

c. **Komponen kepala sekolah/kyai sebagai administrator (A)**

- Aspek kemampuan mengelola administrasi KBM
- Aspek kemampuan mengelola administrasi kesiswaan
- Aspek kemampuan mengelola administrasi ketenagaan
- Aspek kemampuan mengelola administrasi keuangan
- Aspek kemampuan mengelola administrasi sarana/prasarana
- Aspek kemampuan mengelola administrasi persuratan

d. **Komponen kepala sekolah/kyai sebagai penyelia/supervisor (S)**

- Aspek kemampuan menyusun program supervisi pendidikan

- Aspek kemampuan melaksanakan supervisi pendidikan
- Aspek kemampuan memanfaatkan hasil supervisi
- e. Komponen kepala sekolah/kyai sebagai pemimpin/leader (L)
  - Aspek kepribadian yang kuat
  - Aspek kemampuan mengenal anak buah
  - Aspek pemahaman terhadap visi dan misi sekolah/pondok
  - Aspek kemampuan mengambil keputusan
  - Aspek kemampuan komunikasi
- f. Komponen kepala sekolah sebagai inovator (I)
  - Aspek kemampuan mencari /menemukan gagasan baru
  - Aspek kemampuan melakukan pembaruan
- g. Komponen kepala sekolah/kyai sebagai motivator (M)
  - Aspek kemampuan mengatur lingkungan kerja
  - Aspek kemampuan mengatur suasana kerja
  - Aspek kemampuan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman<sup>12</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Subyek penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka subyek penelitian adalah:

- a. Pimpinan dan pengurus Pondok Pesantren Tremas Pacitan, terutama yang berhubungan dengan masalah pengawasan manajemen.

---

<sup>12</sup> Dirjen Dikdasmen, Depdiknas, *Rambu-Rambu.*, hal.20.

- b. Para Ustadz/ustadzah dan karyawan selaku pihak yang melaksanakan kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan dan pengurus pondok pesantren.
- c. Santri, sebagai obyek sekaligus subyek pendidikan di pondok pesantren.

## 2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah perilaku pengawasan pada manajerial pondok pesantren dalam mengimplementasikan lembaga ini sebagai lembaga pendidikan yang secara aktif melakukan proses kependidikan.

## 3. Data dan analisa data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan meliputi data primer yaitu data yang dicari langsung di pondok pesantren, dan data sekunder yaitu data penunjang yang diperoleh di luar pondok pesantren.

Seperti umumnya sebuah penelitian lapangan maka sumber data yang digunakan adalah manusia (responden) yaitu pimpinan dan pengurus pondok pesantren, karyawan dan santri serta santriwati pondok pesantren. Sumber data yang lain adalah dokumen-dokumen sebagai bagian dari kajian yang dilakukan dengan pencermatan untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan antara lain observasi, interview/wawancara dan pencermatan dan teknik-teknik lain yang mungkin digunakan demi kelengkapan data yang dimaksud.

Mengenai teknik analisa data yang akan digunakan dalam menganalisis data penelitian adalah analisa data *kontingensi*, dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad \times$$

Keterangan P = Presentase

F = Frekuensi

N = Banyaknya yang dipersoalkan

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman pada tesis ini maka akan disajikan dalam lima bab, dengan pengertian:

Bab pertama Pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran umum tentang isi seluruh tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang selayang pandang pondok pesantren, meliputi pengertian, elemen pesantren, jenis-jenis pesantren dan nilai-nilai pesantren. Juga disampaikan Pondok Pesantren Tremas dalam kancan pesantren-pesantren yang lain.

Bab ketiga, berisi tentang Pondok Pesantren Tremas Pacitan yang meliputi: sejarah, letak, visi-misi, tujuan, santri pesantren dan sebagainya.

Bab keempat, berisi laporan penelitian yang dilakukan beserta dengan pembahasannya berkaitan dengan pengawasan manajemen pendidikan Pondok Pesantren Tremas Arjosari Pacitan Jawa Timur.

Bab Kelima, berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### PONDOK TREMAS

#### A. Sejarah Berdirinya Pondok Tremas

Pada abad ke XV M daerah Wengker Selatan atau disebut juga Pesisir Selatan ( Pacitan ) yang pada waktu itu dikuasai seorang sakti beragama Hindu yang bernama Ki Ageng Buwana Keling, yang dikenal sebagai cikal bakal daerah Pacitan.<sup>1</sup>

Kegoncangan masyarakat Ki Ageng Buwana Keling di Pesisir selatan dimulai sejak datangnya para muballigh Islam dari Kerajaan Demak Bintara, yang dipimpin oleh Ki Ageng Petung (R. Jaka Deleg/Kyai Geseng), Ki Ageng Posong (R. Jaka Puring Mas/Ki Ampok Boyo) dan sahabat mereka Syeikh Maulana Maghribi. Ketiga orang tersebut meminta Ki Ageng Buwana Keling beserta semua rakyat di Wengker Selatan untuk mengikuti atau memeluk Ajaran Islam.<sup>2</sup>

Namun Ki Ageng Buwana Keling menolak dengan keras dan tetap tidak mau menganut Agama Islam, maka tanpa dapat dikendalikan lagi terjadilah peperangan antara kedua belah pihak. Peperangan antara penganut Agama Budha yang dipimpin oleh Ki Ageng Buwana Keling, melawan penganut Agama Islam yang dipimpin Ki Ageng Petung, Ki Ageng Posong dan Syeikh Maulana Maghribi. Peperangan tersebut memakan waktu yang

---

<sup>1</sup> Muhammad, *Mengenal Pondok Pesantren Tremas dan Perkembangannya*, (ttp: tnp, 2001), hal. 19.

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 20.

cukup lama, namun akhirnya dapat dimenangkan Ki Ageng Petung dan pengikut – pengikutnya.

Sejak saat itu daerah Wengker Selatan atau Pacitan dapat dikuasai oleh Ki Ageng Petung, Ki Ageng Posong dan Syeikh Maulana Maghribi, sehingga dengan mudah dapat menyiarkan Agama Islam secara menyeluruh kepada rakyat hingga wafatnya, dan dimakamkan di daerah Pacitan.<sup>3</sup>

Demikianlah dari tahun ke tahun ajaran Islam dapat berkembang dengan sangat pesat. Pada masa Bupati Jagakarya I mulai berkuasa (tahun 1826), tiga tahun kemudian putra dari Demang Semanten yang bernama “Bagus Darso” kembali dari perantauannya mencari dan mendalami ilmu Agama Islam di Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo di bawah asuhan Kyai Hasan Besari. Sekembalinya beliau dari pondok tersebut di bawah bimbingan ayahnya yaitu R. Ngabehi Dipomenggolo, mendirikan pondok di Desa Semanten ( 2 km arah utara kota Pacitan ) Setelah kurang lebih satu tahun kemudian dipindah ke daerah Tremas, dan sejak saat itulah mulai berdiri Pondok Tremas.<sup>4</sup>

Namun beberapa waktu kemudian pondok tersebut pindah ke daerah Tremas setelah oleh ayahnya beliau dikawinkan dengan Putri Demang Tremas R. Ngabehi Honggowojoyo. R. Ngabehi Honggowijoyo adalah kakak kandung R. Ngabehi Dipomenggolo (ayah Bagus Darso).<sup>5</sup>

Penyebab perpindahan Kyai Abdul Manan dari daerah Semanten ke Desa Tremas, yang paling pokok adalah pertimbangan kekeluargaan,

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 19.

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 20.

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 24.

pertimbangannya antara lain karena mertua dan istri beliau menyediakan daerah yang jauh dari keramaian atau pusat pemerintahan, sehingga merupakan daerah yang sangat cocok bagi para santri yang ingin belajar dan memperdalam ilmu agama.<sup>6</sup>

Berdasarkan pertimbangan itulah maka beliau kemudian memutuskan pindah dari Semanten ke daerah Tremas, dan mendirikan pondok pesantren yang kemudian disebut “ Pondok Tremas “. Demikianlah sedikit sejarah berdirinya Pondok Tremas yang dipelopori oleh KH. Abdul Manan pada tahun 1830 M.<sup>7</sup>

## B. Letak Geografis Pondok Tremas

Pondok Tremas ditinjau dari letak geografisnya berada di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. Sedangkan Pacitan adalah sebuah kota di tepi pantai selatan yang terletak pada garis lintang selatan: 8 3 – 8 17 bujur timur 112 – 112 28.<sup>8</sup> Dilihat dari segi jarak yakni 135 Km dari kota Solo dan 70 Km dari kota Ponorogo.

Adapun batas-batas Kabupaten Pacitan dengan kabupaten yang lain adalah sebagai berikut:

- Sebelah selatan berbatasan dengan samudera Indonesia.
- Sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Wonogiri.

---

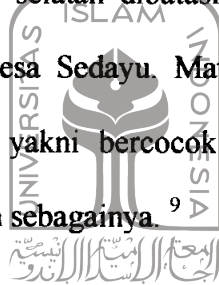
<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Luqman Al Hakim dan Jamaluddin al-Ghozi, *Selayang Pandang Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa timur Indonesia* (Pacitan : Majlis Ma'arif Press, 2001), hal. 8.

- Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Ponorogo.
- Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Trenggalek.

Desa Tremas terletak pada 11 kilometer dari kota Pacitan ke arah Utara dan 1 kilometer dari Kecamatan Arjosari. Desa Tremas dipagari oleh bukit – bukit kecil yang melingkar yaitu sebelah Utara dan sebelah Timur Desa Tremas mengalir sungai Grindulu. Desa Tremas dibatasi oleh beberapa desa yaitu, sebelah Utara dibatasi oleh Desa Gayuhan, sebelah Timur dibatasi oleh Desa Jatimalang, sebelah selatan dibatasi oleh Desa Arjosari, dan di sebelah Barat dibatasi oleh Desa Sedayu. Mata pencaharian penduduknya pada umumnya adalah bertani, yakni bercocok tanam padi, kacang tanah, kelapa, pisang, sayur mayur dan sebagainya.



### C. Periodisasi Kepemimpinan Pondok Tremas

#### 1. Periode Pertama, Masa Kepemimpinan KH. Abdul Manan (1830-1842)

Setelah menyelesaikan pendidikannya di pondok Tegalsari, KH. Abdul Manan pulang ke desa Semanten dan beliau berada di Desa Semanten dan kemudian setelah menikah beliau pindah ke desa Tremas.

Adapun faktor yang melatar belakangi perpindahan ini paling tidak disebabkan oleh 3 hal, yaitu:

- a. Letak Desa Semanten yang masih dekat dengan pusat pemerintahan pada masa itu. Karena masih dekat dengan perkotaan, beliau pindah ke

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan K.H.Fuad Habib Dimiyathi, Pimpinan Pondok Pesantren Tremas, tanggal 1 Mei 2005

sebuah desa yang terpencil dan sepi dari hiruk pikuk keramaian kota yang bernama desa Tremas.<sup>10</sup>

- b. Tersedianya lahan yang cukup bagi pengembangan pondok bila pondok dipindah ke desa Tremas.
- c. Menurut KH. Muhammad Habib S.H., berdasarkan berita dari KH. Habib Dimyathi ( ayah beliau ), dan KH. Hasyim Ichsan bahwa pada prinsipnya pemindahan pondok dari desa Semanten ke desa Tremas oleh KH. Abdul Manan adalah demi kemajuan pondok itu sendiri.

Usaha pertama kali yang dilakukan untuk membangun tempat pengajian adalah mendirikan sebuah masjid (terletak agak ke sebelah Timur dari masjid yang sekarang). Setelah santri-santri dari jauh yang sebagian berasal dari bekas santri-santrinya di Semanten mulai berdatangan, maka dibangunlah sebuah asrama pondok di sebelah selatan masjid. Sudah barang tentu keadaan masjid dan asrama pondok pada waktu itu masih sangat sederhana, atap menggunakan bahan daun ilalang dan kerangka bangunan bahan dari bambu.<sup>11</sup>

Dana diperoleh dari mertuanya, yaitu Demang Tremas yang bernama Raden Ngabehi Honggowijoyo, hal ini dapat terjadi karena membangun pondok merupakan tujuan utama Raden Ngabehi Honggowijoyo mengambil Bagus Darso sebagai menantu.<sup>12</sup> Pengajian yang dilakukan pada masa itu belum banyak berbeda bila dibandingkan

---

<sup>10</sup> Luqman Al Hakim, *Selayang*, hal. 8.

<sup>11</sup> Muhammad, *Mengenal*, hal.32

<sup>12</sup> *Ibid.*

dengan pengajian yang dilakukan ketika pondok masih terletak di Semanten. Adapun materi pengajian antara lain:

- Pashalatan
- Ilmu Tauhid
- Fiqih, tafsir dan lain-lain

Pondok Tremas pada periode kepemimpinan KH. Abdul Manan masih dalam tarap permulaan dan santrinya juga belum banyak, maka pengajian/kita-kitab yang dipakainya masih tingkatan dasar.

Di samping itu beliaulah satu-satunya guru yang mengajar pada saat itu karena jumlah santri belum banyak, mungkin baru beberapa puluh orang saja.

Demikianlah keadaan pembangunan Pondok Tremas pada masa periode KH. Abdul Manan, hingga wafatnya pada hari Jum'at (minggu pertama) bulan Syawal 1282 H dan dimakamkan di desa Semanten. Beliau meninggalkan tujuh orang putra, yang antara lain adalah KH. Abdullah.<sup>13</sup>

## **2. Periode Ke Dua, Masa Kepemimpinan KH. Abdullah (1862-1894)**

Setelah KH. Abdul Manan meninggal dunia, pengasuh atau pimpinan Pondok Tremas digantikan oleh putra beliau yang bernama KH. Abdullah. Beliau mendapatkan pelajaran dasar dari ayahnya sendiri di Pondok Tremas. Setelah cukup dewasa KH. Abdullah diajak oleh ayahnya pergi ke Makkah Al-Mukarramah untuk menunaikan ibadah haji, dan

---

<sup>13</sup> Muhammad, *Mengenal*, hal. 33

menetap di Makkah untuk menuntut ilmu. Setelah beberapa tahun di Makkah beliau kembali ke Tremas, dan membantu ayahnya mengajar di Pondok Tremas.

Bersamaan dengan itu, Pondok Tremas mulai dikenal di daerah lain, kealiman serta keluasan ilmu yang dimiliki beliau mulai banyak dikenal, maka mulai berdatangan beberapa santri yang berasal dari daerah lain, seperti Salatiga, Purworejo, Kediri dan lain – lain.

Dalam bidang pendidikan, pada masa KH. Abdullah ini juga mengalami perkembangan, hal itu disebabkan karena santri lama yang sudah menamatkan kitab-kitab dasar perlu melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi. Sedangkan santri lama yang sudah cukup pandai dapat diserahi tugas mengajar kitab-kitab dasar bagi santri baru, sementara kyai meneruskan membaca kitab lanjutan untuk santri lama.<sup>14</sup>

Begitulah perkembangan Pondok Tremas baik segi fisik maupun pendidikannya. KH. Abdullah telah berhasil meletakkan suatu landasan sebagai pangkal berpijak ke arah kemajuan dan kebesaran serta keharuman Pondok Tremas di kalangan Pondok Pesantren khususnya dan pendidikan Islam umumnya.<sup>15</sup>

Pada suatu ketika KH. Abdullah mengantar putra pertama beliau yang bernama Mahfudz untuk belajar di Makkah. Setelah beberapa tahun Syeikh Mahfudz dikirim ke Makkah, KH. Abdullah menunaikan ibadah haji yang ke tiga kalinya dengan mengikutsertakan beberapa putranya

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 35

<sup>15</sup> *Ibid*.

yang lain, yaitu K. Dimiyati, K. Dahlan, K. Abdur Razaq dengan maksud agar setelah selesai ibadah haji mereka akan ditinggalkan di Makkah untuk menuntut ilmu di bawah bimbingan Syeikh Mahfudz dan beliau sendiri akan kembali ke Tremas untuk mengajar santri-santrinya yang selama menunaikan ibadah haji ke Makkah, Pondok Tremas untuk sementara diserahkan kepada menantunya yang bernama Kyai Muhammad Zaed (Suami Nyai Tirib / Nyai Khatijah). Namun apa boleh buat, rupanya Allah SWT menghendaki KH. Abdullah kembali kehadirat-Nya di tanah suci Makkah Al-Mukarramah pada hari Senin malam Selasa, 29 Sya'ban 1314 H. Sepeninggal KH. Abdullah, untuk beberapa lama Pondok Tremas masih dipimpin oleh Kyai Muhammad Zaed.

KH. Dahlan setelah kembali dari Makkah kemudian dinikahkan dengan putri Kyai Shaleh Darat Semarang. Kemudian mukim di sana hingga wafat pada hari Ahad, 7 Syawal 1329 H, dimakamkan di Bergota Semarang, pusaranya berjejer dengan pusara Kyai Saleh Darat Semarang.<sup>16</sup>

Adapun putra-putra KH. Abdullah lainnya, masing-masing memiliki keistimewaan tersendiri. KH. Dimiyathi termashur karena kesuksesannya dalam membina dan memajukan pondok, KH. Muhammad Bakri teristimewa dengan Al-Qur'annya, dan KH. Abdur Rozaq mempunyai kekhususan dalam bidang thariqah, dimana beliau menjadi

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

seorang Mursyid yang mempunyai murid dimana-mana. Beliau wafat pada tanggal 3 April 1958, dan dimakamkan di Tremas.<sup>17</sup>

### 3. Peride Ke Tiga, Masa Kepemimpinan KH. Dimiyathi (1894-1934)

Setelah KH. Abdullah meninggal dunia, kepemimpinan Pondok Tremas dipegang oleh Hadratus Syaikh KH. Dimiyathi. Suatu masa bagi Pondok Tremas mencatat perkembangan yang pesat, dalam bidang perkembangan fisik maupun perkembangan pendidikannya. Pada masa inilah Pondok Tremas berhasil melahirkan kader-kader ulama yang kemudian mempunyai peranan besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.<sup>18</sup>

Beliau dikenal oleh santri-santrinya sebagai orang yang sangat alim dan tinggi ilmunya, shaleh dan tawadlu' dalam tingkah lakunya, sabar dalam sikapnya dan sederhana dalam segala-galanya. Beberapa pihak yang dekat dengan kehidupan pribadi beliau menerangkan bahwa KH. Dimiyathi tidak pernah menunjukkan kemarahan pada wajah lahiriyahnya, sampai-sampai terhadap seorang santri yang berbuat kesalahan besar dan diputuskan dipulangkan umpamanya, maka dengan nada datar beliau berkata penuh tawadlu'. "Barangkali yang paling mashlahat bagi saudara seyogyanya pulang terlebih dahulu". Maka pulanglah santri tersebut dengan penyesalan yang dalam. Namun

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Muhammad, *Mengenal*, hal. 39

demikian, sikap beliau yang agung tersebut tidak pernah mengurangi ketaatan dan keseganan para santri terhadap beliau.

Kesabaran pribadi serta wibawa beliau makin tampak apabila beliau sedang mengajar. Di tengah-tengah para santri yang memenuhi serambi masjid, dalam suasana yang hening, dengan nada yang pasti dan meyakinkan beliau membaca kitab yang diajarkan baris demi baris, yang kadang-kadang di sana sini diselengi dengan humor yang cukup segar, sementara para santri mendengarkan dengan penuh perhatian, sehingga sering diceritakan bahwa santri yang paling bodoh sekalipun akan dapat memahami dengan baik, sedang para santri yang cerdas akan dapat menghafalkan dengan mudah sesudah pengajian selesai.<sup>19</sup>

Semenjak masa KH. Abdullah Pondok Tremas sudah mulai dikenal di daerah-daerah lain. Sehingga tahun kepopuleran dan kemasyhuran Pondok Tremas semakin bertambah, lebih-lebih setelah kitab Syekh Mahfudz seperti yang kami sebutkan di atas mulai beredar di pulau Jawa dan di tanah Melayu dengan istilah "*Attarmasie*", maka makin banyaklah orang-orang dari daerah lain yang berkeinginan kuat untuk menuntut ilmu Agama Islam di Pondok Tremas.

Dengan semakin banyaknya santri yang datang maka kebutuhan akan asrama/pondok semakin meningkat. Tetapi kali ini masalahnya tidak akan selesai begitu saja dengan dibangunnya asrama bagi santri. Masalah lain yang berhubungan dengan tata bangunan pondok harus dipikirkan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

pula, sehingga pembangunan asrama tersebut tidak akan mengganggu dan membawa akibat ketidakteraturan suasana. Berdasarkan pertimbangan inilah maka KH. Dimiyathi kemudian mengambil kebijaksanaan untuk memindahkan masjid yang sejak masa KH. Abdul Manan terletak di sebelah Timur dari masjid sekarang ke tengah-tengah pekarangan.<sup>20</sup>

Demikianlah perkembangan pembangunan pondok seiring meningkatnya jumlah santri yang hampir mendekati jumlah 2000 orang. Seluruh tanah milik kyai hampir semuanya dibangun untuk asrama, baik di sebelah selatan jalan, maupun di sebelah utara jalan. Masing-masing asrama didirikan dan ditempati oleh santri-santri yang berasal dari satu daerah, oleh karenanya nama-nama pondok atau asrama pada masa itu tergantung dari santri yang bertempat di asrama tersebut. Misalnya Pondok Cirebon, Pondok Pasuruan, Pondok Tegal, Pondok Solo, Pondok Ngawi, Pondok Malaysia, Pondok Singapura, dan sebagainya.

Di samping itu, perkembangan pendidikan juga semakin pesat, maka pada masa kepemimpinan KH. Dimiyathi ini pula didirikan sebuah gedung yang digunakan untuk madrasah. Hingga perkembangan pendidikan pada masa KH. Dimiyathi ini sangat mencolok bila dibandingkan dengan masa sebelumnya. Pada tahun-tahun permulaan, pengajian-pengajian masih ditangani langsung oleh kyai sendiri, tetapi setelah usia kyai bertambah lanjut maka ada beberapa kitab yang diserahkan kepada beberapa orang santri yang oleh KH. Dimiyathi

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

dianggap sudah mampu untuk membaca kitab dan menerangkan atau menjelaskan kepada santri yang lain.<sup>21</sup>

Kemudian pada tahun 1928 M beberapa santri yang mempunyai pengalaman belajar di beberapa daerah mengajukan gagasan untuk mengadakan sistem pendidikan madrasah (klasikal) di samping tetap mempertahankan pengajian-pengajian yang sudah berjalan. Rupanya terhadap gagasan tersebut kyai tidak menaruh keberatan apa-apa bahkan merestui, maka pada tahun itu pula didirikanlah sebuah madrasah yang bernama madrasah Ibtidaiyah.

Namun demikian usaha-usaha untuk memajukan pendidikan dengan sistem madrasah itu tidak pernah berhenti. Sehingga akhirnya pada tahun 1932 M dengan dipelopori oleh beliau Kyai Hamid Dimiyathi didirikanlah sebuah madrasah yang bernama madrasah Salafiyah. Pada mulanya madrasah tersebut hanya diperuntukkan bagi anak-anak desa sekitar (masyarakat ), tetapi setelah Kyai Hamid Dimiyathi menggantikan ayahnya menjadi kyai, maka madrasah tersebut dibuka pula untuk anak-anak pondok.<sup>22</sup> Pada periode ini Pondok Tremas mengalami “Periode Kebangkitan yang Pertama” hingga mengalami “masa keemasan dan kejayaan”.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 40.

<sup>22</sup> *Ibid*.

<sup>23</sup> Luqman al-Hakim, *Selayang Pandang*, hal. 9.

Pada tahun 1934 M, beliau meninggal dunia dengan meninggalkan prestasi yang gemilang dalam sejarah kependidikan Islam, khususnya bagi Pondok Tremas.

#### 4. Periode Ke Empat, Masa Kepemimpinan KH. Hamid Dimiyathi (1934-1948)

Pada masa kecilnya beliau belajar pengetahuan agama Islam di Pondok Tremas, dan kemudian setelah usia remaja melanjutkan pendidikan di Pondok Lasem di bawah bimbingan Al-Mukarrom KH. Ma'sum. Kemudian setelah beberapa tahun di Lasem beliau kembali ke Tremas serta membantu ayahnya, KH. Dimiyathi dalam membangun dan membina Pondok Tremas.<sup>24</sup>

Dalam masa kepemimpinan Kyai Hamid Dimiyathi ini, dapat dibagi dalam dua fase, yaitu: fase kemajuan dan fase kemunduran.

##### a. Fase Kemajuan

Tahun-tahun awal kepemimpinan beliau adalah tahun kejayaan bagi Pondok Tremas, yang merupakan zaman keemasan bagi Pondok Tremas baik dari segi fisik maupun perkembangan pendidikan dan pengajarannya. Jadi di samping dasar-dasar kemajuan yang memang sudah dilakukan pada masa KH. Dimiyathi dilakukan juga beberapa usaha yang merupakan peyempurnaan dari usaha-usaha sebelumnya.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Muhammad, *Mengenal*, hal. 43

<sup>25</sup> *Ibid.*

## b. Fase kemunduran

Kemunduran di sini disebabkan karena pecahnya perang dunia II, tentara Dai Nippon (Jepang) mendarat di Jawa dalam rangka ekspansinya untuk menguasai Asia Timur Raya. Keadaan yang tidak menentu pada waktu itu sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar serta keamanan para santri yang bertempat di Pondok Tremas. Akibatnya banyak santri Pondok Tremas yang pulang ke kampung halamannya. Keadaan tersebut mengakibatkan juga berhentinya kegiatan belajar mengajar para santri, akhirnya pondok menjadi sepi.<sup>26</sup>

Namun demikian terdapat juga sebagian kecil santri yang tidak meninggalkan pondok karena disebabkan oleh beberapa hal, misalnya belum dapat biaya pulang padahal rumahnya sangat jauh dan menyeberangi lautan, dan sebagainya.

Pondok Tremas dari tahun 1942 sampai tahun 1952 mengalami kemunduran di segala bidang, baik di bidang pendidikan, keorganisasian maupun di bidang pembangunan. Yang akhirnya Pondok Tremas berada pada “titik nol”, segala kegiatan lumpuh total...<sup>27</sup> Kemunduran tersebut disebabkan antara lain:

1. Datangnya tentara Jepang (Dai Nippon) ke Indonesia.
2. Meletusnya pemberontakan PKU (Musu) di Madiun.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Luqman al-Hakim, *Selayang Pandang*, hal. 10.

### 3. Belanda kembali ke Indonesia (Agresi Belanda II).<sup>28</sup>

Kedatangan Jepang ke Jawa benar-benar telah membawa penderitaan bagi rakyat Indonesia. Penderitaan fisik, mental keyakinan, politik, kebudayaan, ekonomi, pendidikan dan keselamatan setiap orang. Mereka telah merampok kekayaan tanah air, menghancurkan kebudayaan serta adat istiadat, dan menyebarkan rasa takut serta gelisah di kalangan penduduk.

Akibat buruk yang ditimbulkan oleh tentara Dai Nippon itu juga menimpa para santri maupun pengasuh Pondok Tremas itu sendiri. Hampir semua santri pulang ke kampungnya masing-masing kecuali bagi mereka yang tidak dapat pulang karena sesuatu hal. Sejak itulah Pondok Tremas mengalami masa kemunduran.

Kemunduran Pondok Tremas tersebut belum sempat dibenahi disusul peristiwa meletusnya pemberontakan PKI – Muso di Madiun. Sebuah kasus yang lebih dikenal dengan nama “Affair Madiun” pada tahun 1948. Suatu peristiwa yang sangat merugikan Pondok Tremas, bahkan sampai pada masa vakumnya.<sup>29</sup>

Dalam suasana perjuangan yang semakin memuncak pada tahun 1945, Kyai Hamid Dimiyathi ikut menerjunkan diri dalam kancah perjuangan. Beliau masuk menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat), dan kemudian beliau masuk menjadi aktivis partai politik Islam Masyumi, (satu-satunya partai Islam pada waktu itu).

<sup>28</sup> Muhammad, *Mengenal*, hal. 45

<sup>29</sup> *Ibid.*

Dengan demikian beliau jarang berada di pondok, sampai akhirnya meletus pemberontakan PKI di Madiun.<sup>30</sup>

Pemberontakan diawali dari kota Madiun dan kota Solo, maka kota Pacitan yang juga termasuk wilayah karesidenan Madiun juga bergolak. Maka kaum agama yang menjadi lawan utama kaum atheis menjadi korban.<sup>31</sup>

Pemberontakan PKI di Madiun bagi Pondok Tremas tercatat sebagai hari berkabung. Karena pada waktu itu Pondok Tremas juga termasuk salah satu sasaran utama PKI-Muso yang mengganas, membabi buta dan menghancurkan apa saja yang mereka kehendaki, sehingga keamanan Pondok Tremas menjadi semakin terancam. Karena situasi yang tidak menentu tersebut menyebabkan para santri banyak yang pulang ke rumah masing-masing.<sup>32</sup>

Sebagai pimpinan partai Masyumi dan sebagai Kepala Penghulu beliau merasa bahwa keadaan dan keamanan di Pacitan sudah sangat kritis, maka beliau kemudian berusaha mengadakan hubungan ke Yogyakarta bersama-sama dengan Pak Joko, Pak Abu Naim, Pak Yusuf, Pak Qashim (kakak dan adik ipar) dan Pak Soimun (pendereknya) serta pengikut-pengikutnya yang semua berjumlah 15 orang, di tengah perjalanan sewaktu beristirahat di sebuah warung di

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Muhammad, *Mengenal*, hal. 47.

<sup>32</sup> *Ibid.*

daerah Pracimantoro, beliau dan rombongannya ditangkap oleh gerombolan PKI yang sudah menguasai daerah itu.

Setelah beberapa waktu ditahan di Baturetno Kyai Hamid Dimyathi beserta rombongannya dibawa ke daerah Tirtomoyo dan dibunuh dengan dimasukkan begitu saja dalam suatu lobang bersama – sama dengan 13 syuhada' lainnya (kecuali Pak Soimun pendereknnya yang tidak dibunuh). *Innā lillāhi wainn ilaihi roji'un*.<sup>33</sup>

Menurut persaksian Pak Soimun, diceritakan bahwa setelah beberapa bulan kemudian (setelah keadaan aman), diadakan penggalian terhadap para syuhada' dan pejuang termasuk di antaranya penggalian terhadap jenazah rombongan Kyai Hamid Dimyathi yang berjumlah 14 orang tersebut. Namun setelah lobang digali kembali ternyata jumlah jenazah yang diketemukan hanya 13 orang, karena keadaannya sudah rusak maka tidak dapat dikenali lagi satu persatu. Ke 13 jenazah tersebut dibawa ke makam pahlawan di Jurug Surakarta, dan sampai sekarang belum diketahui secara pasti makam beliau, Wallahu A'lam.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 48

## 5. Periode Ke Lima, Masa Vakum Kepemimpinan Pondok Tremas (1948-1952)

Sejak meninggalnya Kyai Hamid Dimiyathi (tahun 1948), maka Pondok Tremas tersebut mengalami masa kevakuman pemimpin sampai tahun 1952. Bangunan pondok yang beberapa tahun sebelumnya ramai dihuni oleh para santri menjadi kosong serta banyak yang sudah mulai rusak. Santri Pondok Tremas banyak yang kembali ke kampungnya masing – masing. Alasan para santri pulang kampung di samping suasana politik yang kurang memungkinkan untuk tinggal di pondok juga disebabkan oleh karena kekosongan pemimpin/Kyai di Pondok Tremas.

Kemunduran yang demikian parah belum sempat dibenahi disusul bencana yang lain, yaitu datangnya kembali Belanda ke Indonesia (Agresi Belanda II) pada tahun 1948.<sup>35</sup>

Kiranya tidaklah mengherankan apabila dalam keadaan yang demikian para santri pulang ke kampung masing-masing. Saat itu Pondok Tremas hampir tidak ada santrinya lagi kecuali hanya beberapa orang dari daerah sekitar dan para santri yang tidak pulang karena hal lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa mulai tahun itu Pondok Tremas dalam keadaan vakum kepemimpinan sama sekali, sampai akhirnya pada tahun 1952 KH. Habib Dimiyathi (adik Kyai Hamid Dimiyathi) kembali dari Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 49

<sup>36</sup> Muhammad, *Mengenal*, hal. 50

## 6. Periode ke lima, Masa Kepemimpinan KH. Habib Dimiyathi (1952-1998)

Periode ini disebut “Kebangkitan Pondok Tremas ke II”. KH. Habib Dimiyathi sebagai Ketua Umum Perguruan Islam Pondok Tremas yang menangani seluruh kendali lembaga Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, KH. Harits Dimiyathi sebagai Ketua Majelis Ma’arif yang menangani seluruh lembaga pendidikan sedangkan KH. Hasyim Ichsan yang menangani bidang sosial kemasyarakatan.<sup>37</sup>

Tokoh – tokoh kebangkitan kembali Pondok Tremas adalah:

### a. KH. Habib Dimiyathi

Beliau dilahirkan pada tahun 1923 M. Pada masa kecil beliau belajar dasar-dasar pengetahuan Agama Islam di Pondok Tremas. Kemudian melanjutkan ke pondok Al-Hidayah Lasem di bawah asuhan KH. Ma’sum. Satu tahun lebih sedikit beliau belajar di pondok tersebut, kemudian kembali lagi ke Tremas. Pada tahun 1937 beliau melanjutkan belajarnya ke Madrasah Salafiyah Kauman Surakarta selama dua tahun lebih sedikit di bawah asuhan KH. Dimiyathi Abdul Karim. Dari Madrasah Salafiyah tersebut beliau kembali lagi pulang ke Tremas. Setelah beberapa waktu di Tremas, melanjutkan belajarnya ke Pondok Popongan di bawah asuhan KH. Mansyur, lantas melanjutkan lagi ke Pondok Pesantren Tebuireng Jombang di bawah asuhan KH. Hasyim Asy’ari sampai kemerdekaan tahun 1945. Sepulangnya dari Tebuireng

<sup>37</sup> Luqman al-Hakim, *Selayang*, hal. 11.

lalu melanjutkan ke Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, dan seterusnya ke Pondok Pesantren Sumolangu Kebumen di bawah asuhan KH. Thaifur Abdurrahman. Selama di Yogyakarta beliau masuk menjadi anggota tentara pejuang Hizbullah dan menjadi anggota BPRI (Barisan Pemberontak Republik Indonesia) pimpinan Bung Tomo, berjuang melawan penjajah di Ambarawa dan bermarkas di Magelang.<sup>38</sup>

#### **b. KH. Haris Dimyathi**

Beliau lahir pada tahun 1932 M. Pada masa kecil beliau belajar di Pondok Tremas di bawah asuhan para sesepuh pondok. Kemudian pada tahun 1939 melanjutkan belajar ke Madrasah Salafiyah Kauman Surakarta di bawah asuhan KH. Dimyathi Abdul Karim sampai kurang lebih tahun 1942 M. Semasa pemerintahan penjajah Jepang beliau kembali ke Tremas sampai tahun 1945. Kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta di bawah asuhan KH. Ali Ma'sum.<sup>39</sup>

Tetapi karena situasi kritis yang meliputi Yogyakarta pada waktu itu beliau ikut mengungsi ke daerah Kedung Banteng (masih termasuk wilayah Yogyakarta) bersama-sama dengan Bapak Mukti Ali (mantan Menteri Agama RI), Burhanudin Harahap dan tokoh-tokoh pejuang lain. Di tempat pengungsian yang cukup lama itu Bapak Mukti Ali dan lainnya berhasil mendirikan sebuah madrasah, untuk beberapa lama KH. Haris

<sup>38</sup> Muhammad, *Mengenal*, hal. 51

<sup>39</sup> *Ibid.*

Dimiyathi ikut menjadi murid, dan kemudian menjadi ustadz sampai kurang lebih tahun 1952. Hingga beberapa waktu kemudian beliau mengikuti jejak kakaknya kembali ke Tremas untuk membina dan membangun kembali Pondok Tremas.<sup>40</sup>

### c. KH. Hasyim Ikhsan

Beliau dilahirkan pada bulan Juli 1912 M. Semasa kecil belajar di Tremas di bawah asuhan para sesepuh, antara lain Mbah Nyai Abdullah serta kepada KH. Dimiyathi. Pada tahun 1928 meneruskan belajarnya di Pondok Pesantren al-Hidayah Lasem di bawah asuhan KH. Ma'sum bersama-sama dengan KH. Hamid Dimiyathi.

Beberapa tahun kemudian, beliau kembali ke Tremas dan diminta membantu mengajar di Pondok Tremas, tetapi satu tahun kemudian beliau meneruskan belajarnya ke Pondok Lasem lagi di bawah asuhan Kyai Kholil, hingga pada tahun 1934 kembali ke Tremas dan mengajar bersama-sama ustadz lain.

Pada tahun 1948 sampai 1950 beliau menjadi Pegawai Penerangan Agama Islam di Tegalombo, selanjutnya dipindah ke Arjosari, akhirnya mengajar kembali ke Pondok Tremas.<sup>41</sup>

Demikianlah sedikit tentang ketiga tokoh kebangkitan II Pondok Tremas.

Adapun faktor penyebab (motivasi) kebangkitan adalah:

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hal.52

<sup>41</sup> *Ibid*.

a. Sebab yang datangnya dari dalam pondok (faktor intern)

1. Adanya rasa tanggung jawab terhadap kelangsungan perjuangan leluhurnya.

Pemimpin Pondok Pesantren (kyai) diwariskan secara turun temurun merupakan tradisi yang telah membudaya di kalangan Pondok Pesantren. Apabila seorang kyai meninggal dunia maka akan digantikan oleh salah satu putranya atau kerabatnya (*famili*) yang paling dekat dan mampu untuk memimpin Pondok Pesantren.

Demikianlah, setelah Kyai Habib Dimiyathi kembali dari belajarnya mondok di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta maka tampilah beliau sebagai pemimpin (kyai) menggantikan kakaknya yang meninggal dunia empat tahun sebelumnya dan setelah beberapa tahun Pondok Tremas mengalami masa vakum. Sedangkan adiknya yaitu Kyai Haris Dimiyathi setahun kemudian menyusul kakaknya pulang dan menjadi kyai, merupakan tokoh kebangkitan yang kedua. Adapun Kyai yang ke tiga adalah Kyai Hasyim Ikhsan, beliau termasuk sesepuh serta pengelola Pondok Tremas sejak masa kevakuman. Jadi mulai pada masa kebangkitan tersebut Pondok Tremas memiliki tiga orang kyai. Ketiga kyai tersebut merupakan tokoh-tokoh kebangkitan kembali Pondok Tremas dengan dibantu oleh para sesepuh lainnya.

2. Adanya rasa tanggung jawab pada diri masing-masing tokoh kebangkitan sebagai seorang muslim

Di samping adanya tanggung jawab terhadap kelangsungan perjuangan leluhurnya juga disebabkan karena adanya rasa tanggung jawab pada diri masing-masing tokoh kebangkitan sebagai orang yang beragama Islam, untuk berdakwah dan mengamalkan ilmunya serta membentuk kader-kader da'i masa mendatang.

3. Adanya rasa prihatin melihat puing-puing kejayaan di masa lalu.

Tidak bisa diingkari lagi bahwa rasa prihatin dan trenyuh pasti akan dirasakan oleh siapa saja yang melihat dan mengingat kejayaan masa lalu.

- b. Penyebab yang datangnya dari luar pondok (faktor ekstern)

1. Adanya bantuan dari para alumni (abituren) Pondok Tremas.

Dorongan dari para alumni Pondok Tremas sangatlah berarti bagi perkembangan Pondok Tremas. Para alumni tersebut kebanyakan adalah beliau-beliau yang telah berhasil menjadi ulama' (kyai) pada pondok – pondok pesantren yang besar dan terkenal. Sebab beliau para kyai tersebut mempunyai banyak pengalaman dalam mengelola Pondok Pesantren, dengan demikian dorongan mereka sangatlah berguna bagi Kyai Habib Dimiyathi khususnya dan bagi perkembangan Pondok Tremas umumnya.

Para alumni (abituren) tersebut antara lain:

1. Kyai Ma'sum dari Pondok Pesantren Al-Hidayah, Lasem.
2. Kyai Khaliq Hasyim dari Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang.
3. Kyai Harun dari Pondok Pesantren Darun Najah, Banyuwangi.
4. Kyai Muhammad Siradj dari Pondok Pesantren As Siradj, Surakarta.
5. Kyai Mansyur dari Pondok Pesantren Popongan.
6. Kyai Thaifur Abdurrahman dari Pondok Pesantren Sumolangu, Kebumen.
7. Kyai Ali Ma'sum dari Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta.
8. Kyai Makhrus Ali dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.
9. Dan lain-lain

Sebenarnya masih banyak lagi pondok pesantren yang ikut mendorong kebangkitan Pondok Tremas meskipun nampaknya secara formal tidak ada hubungan langsung dengan Pondok Tremas, namun secara kejiwaan (psikologis) hubungan antara pondok Pesantren yang selalu ada. Sebagai contoh misalnya para alumni pondok pesantren tersebut menganjurkan agar para anak didiknya meneruskan untuk menuntut ilmu agama di Pondok Tremas, atau biasanya mereka mengirimkan putra – putri familinya.

## 2. Adanya dukungan dari masyarakat sekitarnya.

Sebelum datangnya masa vakum pusat pendidikan agama yang ada di daerah tersebut hanyalah di Pondok Tremas. Karenanya setelah Pondok Tremas tersebut mengalami kemunduran maka pengaruhnya sangatlah dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Sehingga dengan kebangkitan kembali Pondok Tremas, maka masyarakat sangat mendukung, dan hal ini secara positif berpengaruh terhadap pimpinan Pondok Tremas.

Adapun kebangkitan Pondok Tremas dapat cermati:

### a. Dalam bidang fisik

Sarana fisik merupakan salah satu syarat mutlak untuk menunjang kebangkitan kembali Pondok Tremas. Untuk itu maka langkah pertama yang ditempuhnya dalam pembangunan sarana fisik ini adalah dengan membangun puing-puing bangunan pondok yang tidak terpelihara akibat peristiwa *Affair Madiun*.

Pertama-tama dibangunlah asrama-asrama untuk para santri, gedung aula, perpustakaan dan gedung-gedung lain. Kemudian perkembangan selanjutnya secara bertahap gedung demi gedung.

### b. Dalam bidang pendidikan.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh Kyai Habib Dimyathi dalam pendidikan adalah dengan mengadakan pembaharuan dan penambahan sistem pendidikan, yaitu selain masih memakai sistem

lama (tradisional), juga memakai atau menambah dengan sistem baru (modern). Hal ini bukan berarti menghapus sama sekali sistem lama dengan digantikan sistem yang baru atau secara klasikal namun khusus untuk sistem yang lama seperti pengajian weton, sorogan, dan lain-lain justru ditingkatkan ditambah dengan metode baru, seperti bahtsul masail, takhassus, kursus Bahasa Inggris dan lain sebagainya.

Ciri-ciri lain perubahan dalam sistem pendidikan ialah adanya penambahan madrasah dan sekolah yang di awal kepemimpinan KH. Habib Dimiyathi bernama Madrasah Mu'allimin dan Madrasah Mu'allimat, namun kemudian atas usulan para sesepuh pondok dikembalikan pada nama asli di masa KH. Dimiyathi, yaitu bernama Madrasah Salafiyah baik tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah.

Adapun ciri yang terakhir dalam pembaharuan bidang pendidikan ini adalah dengan diadakannya penambahan kurikulum baru berupa pelajaran pendidikan umum, seperti civic, ilmu bumi, sejarah, berhitung dan lain-lainnya serta kegiatan ekstra kurikuler, misalnya berupa macam-macam pendidikan kegiatan, baik organisasi pondok maupun organisasi daerah.

**Realisasi konkret kebangkitan Pondok Tremas :**

a. Dalam bidang sarana Fisik

1). Rehabilitasi dan pembangunan asrama baru.

Jumlah asrama pondok yang berhasil direhabilitasi dan dibangun pada masa kebangkitan tersebut ada sebelas buah,

sepuluh gedung untuk asrama putra dan sebuah gedung untuk asrama putri. Tujuh buah dari sebelas gedung tersebut berlantai dua (bertingkat). Asrama/pondok yang pada masa kepemimpinan Kyai Dimyathi diberi nama sesuai dengan nama daerah masing-masing santri yang menempati, misalnya Pondok Pasuruan, Pondok Kediri, Pondok Yogyakarta, Pondok Kendal, Pondok Singapura dan lain-lain, karena memang pada waktu itu asrama para santrinya berupa blok-blok kecil yang hanya terdiri dari empat sampai tujuh kamar. Namun pada masa kebangkitan berhasil direhabilitasi, asrama para santri diperbesar dengan menambah beberapa kamar. Sedang para penghuninya dicampur menjadi satu, artinya tidak dari masing-masing daerah tetapi campuran dari beberapa daerah dengan nama asrama sesuai urutan abjad, yaitu:

1. Asrama A dengan nama Al-Ausath.
2. Asrama B dengan nama Bahrul Ulum.
3. Asrama C dengan nama As – Siraj.
4. Asrama D dengan nama Darussalam.
5. Asrama E dengan nama El-Ikhwan.
6. Asrama F dengan nama Al-Firdaus.
7. Asrama G dengan nama Al-Ghozali.
8. Asrama H dengan nama Al-Himmah (khusus untuk anggota Fata Al-Muntadlar).

9. Asrama I dengan nama Al-I' anah.
10. Asrama Y dengan nama Al-Yamin.
11. Asrama putri

Di akhir masa kepemimpinan KH. Habib Dimiyathi masih diadakan lagi renovasi asrama Al –Yamin, kamar tamu putra dan gedung Aula. Sedangkan asrama baru yang dibangun adalah:

1. Asrama K dengan nama Al –Kautsar.
  2. Asrama L dengan nama Al –Lubab.
  3. Asrama Putri III dan IV.
- 2) Rehabilitasi gedung sekolah / madrasah

Gedung sekolah / madrasah yang berhasil dibangun pada masa kebangkitan meliputi empat buah gedung sekolah / madrasah yaitu:

- a. Gedung Madrasah Timur

Madrasah ini dibangun pada masa kepemimpinan Kyai Dimiyathi. Pada mulanya para siswanya hanya diperuntukkan bagi masyarakat sekitar (biasa disebut Madrasah Salafiyah). Namun dalam perkembangan selanjutnya diperuntukkan juga bagi para santri yang tinggal di asrama. Madrasah ini sudah beberapa kali direhabilitasi, dan yang terakhir diperbaharui pada tahun 1985 akhir. Letak madrasah ini agak di sebelah timur pondok dan sebelah utara jalan.

**b. Gedung Madrasah Baru**

Madrasah ini dibangun pada tahun 1964 dan merupakan gedung sekolah / madrasah yang pertama kali dibuat pada masa kebangkitan. Letak madrasah ini berada di depan masjid sekarang, di depan asrama santri putra dan di sebelah utara jalan.

**c. Gedung Madrasah Super**

Gedung madrasah ini dibuat pada tahun 1972, dan merupakan gedung madrasah ke dua yang dibangun pada masa kebangkitan kembali Pondok Tremas. Madrasah ini terletak di sebelah barat masjid atau di depan asrama putri, agak ke selatan.

**d. Gedung Taman Kanak – Kanak**

Gedung Taman Kanak-kanak tersebut didirikan pada tahun 1963, dan merupakan satu-satunya Taman Kanak-kanak yang ada di Desa Tremas, yang para siswanya berasal dari anak di sekitar Pondok Tremas dan masyarakat sekitar Desa Tremas. Taman Kanak-kanak ini terletak di belakang gedung balai pengobatan (UKMS) dan di sebelah selatan madrasah Super.

**3) Pembangunan gedung-gedung lainnya**

Pembangunan gedung tersebut meliputi:

1. Pembangunan gedung perpustakaan
2. Pembangunan sanggar Pramuka
3. Pembangunan gedung Pertemuan (aula)

4. Pembangunan gedung ketrampilan (workshop)
5. Pembangunan kantor guru
6. Pembangunan tempat penggilingan padi (slep)
7. Pembangunan ruang / kamar tamu
8. Pembangunan dapur umum untuk santri putra dan putri
9. Pembangunan gedung mushalla
10. Pembangunan gedung untuk fasilitas penerangan (kamar lampu dan diesel)
11. Pembangunan beberapa sumur, kolah/jeding, WC dan lain-lain
12. Rehabilitasi Masjid

b. Dalam Bidang Sistem Pendidikan

Realisasi kebangkitan dalam bidang sistem pendidikan adalah membuka madrasah – madrasah yang meliputi:

1) Taman Kanak-kanak Attarmasi

Taman Kanak-kanak tersebut didirikan oleh Kyai Habib Dimiyathi pada tahun 1963. Dan setiap tahun rata – rata muridnya berjumlah antara 60 sampai 70 anak, yang diasuh oleh tiga atau empat guru (pengasuh).

2) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Attarmasi

Madrasah ini didirikan pada tahun 1992. Pada awalnya siswanya terdiri dari anak-anak masyarakat Desa Tremas dan sekitarnya, namun dalam perkembangan berikutnya anak-anak dari desa yang agak jauh dari Desa Tremas dimasukkan ke TPA ini, hal tersebut pada

mulanya disebabkan karena belum banyaknya madrasah-madrasah TPA di Kabupaten Pacitan, selain itu kualitas tenaga pendidiknya serta nama dari pada Pondok Tremas itu sendiri.

Madrasah TPA ini terdiri dari 3 tingkatan, yaitu: TPA A, TPA B, TPA L (lanjutan) dengan diasuh oleh kurang lebih 25 pengasuh putra dan putri. Santri-santrinya tiap tahun tidak kurang dari 130 sampai 150 siswa.

### 3) Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah ini merupakan kelanjutan dari Madrasah TPA Attarmasi, yang masa waktunya terdiri dari 3 tahun yaitu Madrasah Diniyah I, Madrasah Diniyah II, dan Madrasah Diniyah III.

Sama halnya dengan Madrasah TPA Attarmasi, bahwa madrasah ini para santri dan muridnya terdiri dari anak-anak masyarakat Desa Tremas dan sekitarnya dimana para orang tua atau walinya menginginkan anak-anaknya mendapatkan pelajaran dan ilmu dasar-dasar pendidikan agama di Pondok Tremas.

### 4) Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putra

Sebetulnya Madrasah Salafiyah ini sudah berdiri sejak masa kepemimpinan Kyai Dimyathi yang dulunya bernama Madrasah "Maba'at", namun karena kevakuman pemimpin (kyai) akibat meninggalnya Kyai Hamid Dimyathi, madrasah tersebut ikut mengalami akibatnya dan akhirnya tidak aktif lagi. Baru dalam masa

kebangkitan inilah madrasah dirintis oleh KH. Habib Dimiyathi bersama tokoh-tokoh lainnya, diberi nama Madrasah Salafiyah.

5) Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putri

Madrasah tersebut didirikan pada tahun 1954, dan pada mulanya madrasah ini bernama Madrasah "Banat", kemudian dirubah menjadi Madrasah Mu'alimat.

Namun dalam perkembangan berikutnya sampai sekarang ini dirubah menjadi Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putri. Jenjang kelasnya terdiri kelas I, II, dan III.

6) Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Shabahi Putra.

Madrasah ini didirikan oleh KH. Habib Dimiyathi pada tahun 1952. Pada awal berdirinya madrasah tersebut diberi nama Madrasah "Salafiyah Shabahi". Kemudian berganti bernama Madrasah Mu'allimin Pertama, namun dalam perkembangan berikutnya sampai sekarang ini dirubah menjadi Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Shabahi Putra, yang jenjang kelasnya terdiri dari kelas Isti'dad I, II, dan III.

7) Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Shabahi Putra

Sama halnya dengan di tingkat Tsanawiyah, bahwa madrasah ini didirikan pada tahun 1952. Pada awal mulanya bernama Madrasah Salafiyah Shabahi, kemudian berubah menjadi Madrasah Mu'allimin Atas, kemudian sekarang bernama "Madrasah Salafiyah Tingkat

Aliyah Shabahi Putra.” Jenjang waktunya 3 tahun terdiri dari kelas I, II dan III.

8) Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Shabahi Putri.

Madrasah ini sama dengan di Madrasah Tingkat Tsanawiyah Putri, yakni didirikan pada tahun 1954. Pada mulanya bernama Madrasah Banat, kemudian berubah menjadi Madrasah Mu'allimat kemudian baru sekarang ini berubah menjadi Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putri dengan masa waktu 3 tahun yakni kelas I, II, dan III.

9) Meningkatkan Pengajian.

Realisasi pembaharuan di bidang pendidikan yang keempat adalah menghidupkan kembali pengajian-pengajian kitab yang beberapa waktu tidak aktif. Pengajian-pengajian tersebut antara lain pengajian weton, sorogan, takhassus, bahtsul masail dan ditambah takror, serta pengajian yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Sebab khusus pada bulan Ramadhan seluruh kegiatan pendidikan yang ada di Pondok Tremas dipusatkan pada pengajian-pengajian kitab (pengajian weton), adapun kegiatan – kegiatan lain seperti pendidikan klasikal, sorogan, takhassus, bahtsul masail dan lain-lain diliburkan. Adapun waktu pengajian bulan Ramadhan dimulai jam 07.00 istiwa' sampai jam 24.00 istiwa' kecuali waktu shalat dan berbuka puasa.

Sedangkan kitab-kitab yang dipakai dalam pengajian tersebut sama seperti kitab yang dipakai dalam pengajian harian, hanya ada penambahan beberapa macam kitab yang tidak dibaca pada hari biasa.

c. Dalam Bidang Kegiatan Organisasi Pondok dan Daerah

Sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan oleh Masjid Ma'arif maka Organisasi Pondok dan Organisasi Daerah yang dilaksanakan di Pondok Tremas merupakan sarana yang bertujuan untuk melatih para santri sebagai calon yang dipersiapkan sebagai penggerak pembangunan dalam berbagai bidang, serta untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat para santri.

Kegiatan tersebut juga merupakan salah satu prasarana pendidikan bagi Pondok Tremas yang langkah kerjanya sebagai alat untuk menjalin hubungan dengan masyarakat sekitarnya. Sedang sasaran yang dicapai adalah agar kegiatan tersebut dapat dirasakan manfa'atnya oleh para santri dan masyarakat. Di dalam melaksanakan kegiatan tersebut, Majelis Ma'arif memberikan batasan bahwa pelaksanaan kegiatan yang ada sama sekali tidak boleh mengganggu dan mengurangi jam pelajaran atau belajar para santri di Madrasah, jadi waktunya dilaksanakan di luar jam kegiatan belajar mengajar.

Adapun macam-macam kegiatan Organisasi Pondok adalah sebagai berikut:

1. PHBI (Panitia Hari Besar Islam)
2. Dziba'iyah wal Khithobiyah

3. Perpustakaan
4. Tazayyun
5. Pramuka
6. Muhadloroh
7. Olah Raga
8. Kesenian
9. Fata Al-Muntadlor

- Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz.

Beliau wafat pada hari Sabtu Wage 18 September 1998 M / 24 Robbi'ul Awal 1419 H. Bertepatan dengan memperingati 40 hari meninggalnya beliau, dimulailah diadakan pertemuan alumni untuk membicarakan dan membahas pelaksanaan dari pada pemugaran dan pembangunan kembali Masjid Pondok Tremas.

#### **7. Periode ke tujuh Masa Kepemimpinan KH. Fuad Habib (1998-sekarang)**

Periode KH. Fuad Habib ini dimulai sejak meninggalnya KH. Habib Dimiyathi. ... model kepemimpinan Perguruan Islam Pondok Tremas masih seperti periode-priode sebelumnya, yaitu membagi tugas dengan beberapa putra KH. Habib Dimiyathi, putra KH. Harits Dimiyathi, dan putra KH. Hasyim Ichsan. KH. Fuad Habib Dimiyathi (Gus Fuad) sebagai Ketua Umum Perguruan Islam Pondok Tremas yang menangani seluruh kendali lembaga pondok, KH. Luqman Al Hakim sebagai Ketua

Majlis Ma'arif yang menangani seluruh lembaga pendidikan dan KH. Mahrus Hasyim yang menangani bidang sosial kemasyarakatan.<sup>42</sup>

Sedangkan perkembangan dalam bidang pendidikan adalah meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Pondok Tremas dan penambahan madrasah “diniyah salafiyah” serta mulai adanya tinjauan dan penertiban terhadap kurikulum madrasah serta bidang pendidikan yang lain yang semuanya demi kelancaran pendidikan di Pondok Tremas.<sup>43</sup>

Pertama yang dibenahi adalah sarana fisik berupa renovasi Masjid Pondok Tremas yang juga milik masyarakat desa Tremas dan pembangunannya diperkirakan akan menghabiskan dana sekitar Rp. 2,5 Milyar.

Selain pembangunan fisik, pembenahan kurikulum dan peningkatan kualitas santri dalam memahami hukum Islam juga mendapat prioritas dalam periode ini guna mewujudkan motto utama Perguruan Islam Pondok Tremas, yaitu “Mencetak insan benar, yang pintar”.<sup>44</sup>

#### 1. Visi dan Misi Pondok Tremas

Secara umum dapat dikatakan bahwa cita-cita dari ulama dalam mendirikan pondok pesantren adalah untuk mencetak insan-insan muslim yang *tafaqquh fiddin*, insan-insan muslim yang menjadi

---

<sup>42</sup> Luqman al-Hakim, *Selayang Pandang*, hal. 12.

<sup>43</sup> Muhammad, *Mengenal*, Ibid.

<sup>44</sup> *Ibid.*

pendukung ajaran Allah SWT. Secara utuh (Kafah), sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:<sup>45</sup>

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفخروا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semua (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.* (QS: Taubah (9): 122).<sup>46</sup>

Adapun visi atau landasan pendidikan di Pondok Tremas adalah: Keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan, menolong diri sendiri dan sesama ummat, serta ukhuwah diniyah.<sup>47</sup>

#### 1. Keikhlasan

Keikhlasan di sini mempunyai arti kebersihan hati dari segala perbuatan yang tidak baik, sehingga akan terciptalah hidup gotong-royong serta persatuan di kalangan para santri dalam menegakkan ajaran Islam.

<sup>45</sup> Muhammad, *Mengenal*, hal. 76.

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Alwaah, 1989), hal. 280,

<sup>47</sup> Muhammad, *Mengenal*, hal. 76

## 2. Kesederhanaan

Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pondok pesantren, dan demikian juga dalam semangat tolong-menolong amat terasa di kalangan para santri, sebab kebiasaan para santri itu mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang memasak masakannya sendiri. Semua itu disebabkan karena kehidupan yang merata di kalangan para santri, baik dalam melakukan pekerjaan yang bersifat agama misalnya sholat berjama'ah maupun yang bukan bersifat agama misalnya ra'an dan sebagainya.

## 3. Kebebasan

Kebebasan tersebut dimaksudkan adalah kebebasan dalam segi kurikulum dan kebebasan dalam segi politis. Kebebasan dalam segi kurikulum ini berarti bahwa Pondok Tremas tidak terikat oleh kurikulum baik Departemen Agama maupun P&K (kini Dinas Pendidikan), hanya saja memasukkan beberapa mata pelajaran dari kurikulum tersebut yang sangat diperlukan, namun pada dasarnya Pondok Tremas masih tetap menggunakan kurikulum sendiri.<sup>48</sup>

Sedang yang dimaksud kebebasan dalam segi politis ialah bahwa Pondok Tremas pada hakekatnya adalah bersifat

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

independent, artinya tidak memihak kepada salah satu partai politik dan golongan.<sup>49</sup>

#### 4. Menolong diri sendiri dan sesama umat

Yaitu seperti disebutkan di dalam kitab Al-Qur'an yang berbunyi:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَهُ فَوَلَّكَ اللَّهُ مَفْطَحًا

Artinya: “Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang – orang yang beruntung” (QS: Al-Hasyr (59): 9).<sup>50</sup>

Jadi selain menolong diri sendiri, menolong masyarakat atau rasa sosial kemasyarakatan jangan diabaikan, sebab tidak bisa diingkari bahwa Pondok Tremas adalah bagian dari pada masyarakat di daerah itu dan juga tidak akan lepas dari hubungannya dengan masyarakat sekitar, sehingga terjalinlah hubungan yang baik dan saling isi – mengisi.

#### 5. Ukhuwah Diniyah

Salah satu landasan yang kuat tentang terciptanya ukhuwah diniyah yang menjadi landasan dan tujuan pendidikan di Pondok

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 80.

<sup>50</sup> Muhammad, *Mengenal*, hal. 80 .

Tremas ialah pengaruh kepercayaan atau aqidah. Berkat aqidah itu maka terciptalah persatuan tujuan dan pandangan hidup mereka.

Kesatuan tujuan dan pandangan hidup itu pada pokoknya mengandung ajaran supaya berbakti kepada Allah SWT. Dan berbuat baik kepada sesama manusia, sehingga mempertemukan hati dengan hati dan memperhubungkan jiwa dengan jiwa. Dengan sendirinya akan hilanglah semangat nafsi-nafsi, individualisme, egoisme dan lain-lain, hal itu sesuai dengan ayat Al-Qur'an:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat*”.

(QS: Hujurat (49): 10).<sup>51</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan pondok pesantren pada umumnya seperti yang sudah diuraikan di atas adalah untuk mencetak insan-insan muslim yang tafaqquh fiddin yang menjadi pendukung ajaran-ajaran Allah secara utuh (kaafah). Namun demikian, selain landasan dan tujuan tersebut Pondok Tremas masih mempunyai tujuan (misi Pondok Tremas) yang secara umum dapat disebutkan sebagai berikut: membina para santri agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam serta

<sup>51</sup> QS: al-Hujurat (49): 10

menanamkan rasa keagamaan tersebut di berbagai segi kehidupannya, sehingga akhirnya menjadi orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.<sup>52</sup>

Sedang tujuan secara khusus dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. mendidik para santri untuk menjadi insan muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan serta sehat lahir batin.
- b. Mendidik para santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh berjiwa ikhlas tangguh serta berjuang menegakkan kebenaran Islam.
- c. Mendidik para santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- d. Mendidik para santri untuk menjadi pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakatnya, untuk membangun meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungannya dalam rangka usaha membangun masyarakat bangsanya.

Adapun semboyan yang selalu didengungkan di Pondok Tremas sejak berdirinya adalah: “Tuntutlah ilmu, tegakkan imanmu dan kembangkanlah amalmu”.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Muhammad, *Mengenal*, hal. 82.

<sup>53</sup> *Ibid*, hal.82.

Demikianlah landasan dan tujuan serta semboyan dari pada pendidikan dan pengajaran yang ada di Pondok Tremas. Yang kesemuanya itu akan merupakan pangkal bertolak untuk melangkah ke tangga yang selanjutnya apabila para santri nanti terjun ke dalam lingkungan masyarakat, sebab untuk terjun ke dalam masyarakat seperti sekarang ini diperlukan benteng iman yang kuat sehingga tidak akan terseret ke arah dampak yang negatif yang tidak kita inginkan.

## 2. Bentuk dan Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan dan pengajaran yang terdapat di Pondok Tremas mulai dari masa kepemimpinan KH. Abdul Manan (1830) sampai mendekati masa kepemimpinan KH. Dimiyathi (1927) adalah menggunakan sistem tradisional.

Memang ada kecenderungan untuk mempertahankan sistem tradisional yang telah berkembang turun – temurun di pondok pesantren, namun karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta adanya tuntutan kebutuhan dari masyarakat di lingkungan pondok, maka sistem penyelenggaraan pendidikan di Pondok Tremas mulai masa berakhirnya kepemimpinan KH. Dimiyathi mulai diadakan pembaharuan dan penambahan sistem tradisional yang lama juga memakai sistem non tradisional (sistem klasikal).

Adapun sistem pendidikan dan pengajaran yang ada di Pondok Tremas adalah sebagai berikut, yaitu:

- Sistem formal
- Sistem non formal
- Sistem kegiatan (ketrampilan)



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### BAB III

## MANAJEMEN PENGAWASAN PENDIDIKAN DAN PONDOK PESANTREN

Pada bab ini akan dibahas mengenai kajian teori tentang pengawasan manajemen pendidikan dengan cara memaparkan terlebih dahulu tentang manajemen dan beberapa hal yang berkaitan dengannya secara umum kemudian secara khusus akan dibahas pengawasan manajemen pendidikan dan pondok pesantren. Perlu ditegaskan di sini bahwa pengawasan manajemen yang dimaksud di sini adalah pengawasan manajemen pendidikan, bukan manajemen ekonomi atau manajemen yang lain.

#### A. Manajemen

Istilah manajemen adalah pengalihan dari kata bahasa Inggris “*management*” yang berasal dari kata kerja “*to manage*”, yang oleh Hornby dalam *Advanced Learner’s* diartikan “*control a business*”. Heidjrachman mengutip pendapat Oey Liang Lee dari arti manajemen adalah sebagai berikut: “*Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian dari manusia dan barang-barang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu*”<sup>1</sup>. Stephen Robbins mendefinisikan manajemen: “*The term management refers*

---

<sup>1</sup> Heidjrachman, *Teori dan Konsep Manajemen*, (Yogyakarta: UUP-AMP YKPN, 1996), hal. 42.

*to the process of getting activities completed efficiently with and through other people* “.<sup>2</sup>Manajemen adalah suatu proses pencapaian aktivitas yang komplit dan efisien dengan menggunakan tenaga orang lain.

Manullang berpendapat bahwa manajemen adalah ilmu dan seni. Tugasnya selalu ada unsur-unsur keilmuan dan unsur keahlian. Unsur keahlian adalah kumpulan pengetahuan tertentu seperti yang dinyatakan oleh peraturan-peraturan atau statemen-statement umum, dan dipertahankan oleh berbagai tingkat ujian dan penyelidikan-penyelidikan. Unsur keahlian ialah pemakaian pengetahuan tersebut pada satu situasi tertentu.<sup>3</sup>

But management is also an art. Just because you know the theory is no assurance that you can apply it properly. Many successful managers have never had a formal course in management. Similarly, receiving an A in a management course is no guarantee of future success .... You might also use cases and other types of real-world exercises to develop your skill that is, to learn the art of management. For the most part, however, the art of management is learned on the job.<sup>4</sup>

Manajemen adalah juga sebagai seni. Bahwasannya diketahui bahwa teori itu tidak menjamin diaplikasikan secara baik. Banyak manajer yang berhasil bukan berasal dari hasil didikan manajemen. Sebagai misal A yang dari jurusan manajemen adalah bukan merupakan jaminan untuk keberhasilannya ... anda dapat menggunakan kasus-kasus dan bentuk latihan-latihan yang lain dari dunia nyata untuk mengembangkan ketrampilan yaitu dengan belajar seni manajemen. Dan perlu diketahui bahwa keahlian

---

<sup>2</sup> Stephen P. Robbin, *Management, Conceptual and Application*, (New Jersey, Prentice – Hall, Inc, 1988), hal. 15.

<sup>3</sup> Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Medan: Galia Indonesia, 1977), hal. 11.

<sup>4</sup> Stephen P. Robbin, *Management*, hal. 16.

manajemen itu di peroleh dari melaksanakan pekerjaan. Jadi tegasnya bahwa seni manajemen itu di peroleh dari aktifitas melaksanakan pekerjaan.

Hasibuan menyatakan di antara ciri-ciri manajemen sebagai ilmu pengetahuan ialah :

1. Tersusun secara sistematis dan teratur
2. Dapat dipelajari dan diajarkan
3. Menggunakan metode-metode ilmiah
4. Merupakan suatu teori
5. Obyektif dan rasional.<sup>5</sup>

Oleh sebab itu maka seorang manajer di samping seorang ilmuwan juga seorang seniman yang berperilaku mengandalkan ilmu dan juga harus memiliki feeling yang kuat, percaya diri dan menguasai cara-cara untuk mengaplikasikan ilmu-ilmunya.

### 1. Azas-Azas Manajemen

Azas-azas adalah berasal dari Bahasa Arab yang berarti dasar atau prinsip, yang merupakan pijakan dalam mengambil sikap atau tindakan. Azas bukan merupakan hukum, tetapi memiliki nilai manfaat yang sangat besar dan berlaku umum, dalam arti tiap orang bisa menerima pijakan yang diambil, selama terkait dengan masalah yang dihadapi. Penerapan azas tersebut tidak harus mutlak, tetapi fleksibel, konsisten dan relevan serta juga mempertimbangkan situasi dan kondisi.

---

<sup>5</sup> Hasibuan Malayu, *Management*, (Jakarta: Gunung Agung, t.th.), hal. 15.

Azas-azas manajemen menurut Henry Fayol seperti yang dikutip

Hasibuan adalah:

1. Pembagian kerja
2. Pendelegasian wewenang
3. Penegakan disiplin
4. Kesatuan perintah
5. Kesatuan arah
6. Kepentingan umum di atas kepentingan pribadi
7. Pemberian gaji yang wajar
8. Sentralisasi
9. Keteraturan
10. Keadilan
11. Rantai hierarchi
12. Inisiatif
13. Kesatuan
14. Kestabilan jabatan.<sup>6</sup>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Adapun penjelasan singkat dari azas-azas tersebut adalah;

1. Pembagian Kerja

Mengingat keterbatasan yang ada pada manusia, misalnya waktu, pengetahuan, kemampuan dan perhatiannya maka pembagian kerja sangat diperlukan sesuai dengan keahliannya.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 10

## 2. Pendelegasian wewenang.

Dengan kejelasan adanya job description, secara tidak langsung sudah nampak wewenang dari masing-masing personil. Dari wewenang akan timbul tanggung jawab.

## 3. Penegakan disiplin

Peraturan, norma-norma, perintah atasan dan mungkin perjanjian harus ditaati, dihormati dan dilaksanakan.

## 4. Kesatuan perintah

Semua personil harus tahu dan mengerti bahwa hanya mau menerima dan melaksanakan perintah atasan langsung.

## 5. Kesatuan arah

Setiap karyawan tahu benar aktivitas yang dilakukan menuju kesatu arah yang telah ditentukan.

## 6. Kepentingan umum di atas kepentingan pribadi

Pekerjaan dari suatu lembaga atau organisasi tentu harus dipentingkan dan dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

## 7. Pemberian gaji yang wajar

Pemberian gaji kepada karyawan tentu sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan wajar.

## 8. Sentralisasi

Pada hakekatnya wewenang berada pada top leader sehingga apabila terjadi ketidak beresan suatu pekerjaan maka dialah yang harus

bertanggung jawab. Apabila tidak demikian maka akan terjadi pelemparan tanggung jawab.

#### 9. Keteraturan

Yang dimaksud dengan azas ini adalah keteraturan lalu lintas barang, perintah, surat serta penempatan personal yang sesuai dengan keahliannya.

#### 10. Keadilan

Pemegang azas ini adalah pimpinan, di mana dituntut untuk adil kepada seluruh karyawan tanpa pandang bulu serta dalam memberikan sanksi maupun penghargaan sesuai dengan keadaannya.

#### 11. Rantai hierarkhi

Saluran perintah mengalir dari atas ke bawah harus sesuai dengan mata rantai vertikal tegas. Dalam arti tidak boleh melompat atau terputus pada suatu posisi yang seharusnya dilewati.

#### 12. Inisiatif

Ada inisiatif dari karyawan secara sadar untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diembannya tanpa adanya perintah maupun kontrol.

#### 13. Kesatuan

Yang dimaksud kesatuan di sini adalah kesatuan dan kekompakan dalam melaksanakan tugas dan aktivitas yang lain sehingga diharapkan tercapai hasil secara optimal.

#### 14. Kestabilan masa jabatan

Azas ini diilhami oleh kata: pengalaman adalah guru yang baik, karyawan yang memiliki masa kerja yang lama tentunya makin mantap di dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan makin baik kualitasnya, serta makin baik prestasi yang dicapai. Hal ini bukan berarti tidak ada mutasi, sebab bila tidak ada mutasi akan menimbulkan kejenuhan.

#### Bentuk manajemen

Ada beberapa istilah yang digunakan antara lain aliran, madzhab, bentuk dan model. Penggunaan istilah bentuk di sini bukan bermaksud mengurangi arti dan maknanya. Hasibuan mengutip pendapat Terry, aliran-aliran dari manajemen adalah sebagai berikut:

1. Manajemen berdasarkan kebiasaan
2. Manajemen ilmiah
3. Manajemen perilaku
4. Manajemen social
5. Manajemen sistem
6. Manajemen berdasarkan keputusan
7. Manajemen pengukuran kuantitatif
8. Manajemen proses
9. Manajemen menurut keadaan.<sup>7</sup>

Penjelasan singkat dari bentuk-bentuk manajemen tersebut adalah:

---

<sup>7</sup> *Ibid.* hal. 23.

1. Manajemen berdasar kebiasaan adalah bahwa dalam aktivitas manajemen seperti memimpin, mengatur, mengambil keputusan dan sebagainya di dasarkan atas kebiasaan semata, baik oleh kebiasaan sendiri maupun orang lain yang pernah memanajemennya.
2. Manajemen ilmiah adalah, memimpin, mengatur dan sebagainya menggunakan cara-cara dan pola pikir ilmiah sehingga logis dan rasional.
3. Manajemen perilaku adalah bahwa tindakan yang dilakukan berdasarkan atas pertimbangan tingkah laku manusia. Jadi agak sedikit berbeda dalam hal pola sikap yang diambil seorang manajer dengan manajer yang lain.
4. Manajemen sosial adalah mengelola orang banyak, maka manajer menggunakan landasan dan pertimbangan dari sosiologi. Hal ini untuk mencermati perilaku yang ditimbulkan oleh sekelompok orang, atau tegasnya adalah perilaku kelompok dalam interaksi dan kerjasama antar individu di dalam kelompok. Perilaku kelompok tersebut bisa menghambat proses penyelesaian tugas-tugas atau sebaliknya kadang dapat meningkatkan hasil kerja.
5. Manajemen sistem adalah suatu strategi kerja yang dilakukan agar bernilai efektif dan efisien serta hasil yang optimal. Maka diciptakan sistem-sistem kerja dan prosedurnya sehingga terbentuk satu kesatuan yang bulat dan utuh dalam melaksanakan tugas-tugas.

6. Manajemen berdasarkan keputusan adalah dimaksud untuk menghindari adanya pelemparan tugas antara para karyawan. Dengan tegasnya keputusan bagi siapa tugas tersebut, tidak ada satupun tugas yang tidak bertuan.
7. Manajemen pengukuran kuantitatif adalah sebagai satu aktivitas tidak terhindar dari penggunaan simbol matematis dan hubungan matematis pula yang semuanya dapat dihitung dan diukur secara rasional.
8. Manajemen proses, bahwa manajemen itu adalah proses berbagai aktivitas yang berasal dari fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai sasaran.
9. Manajemen menurut keadaan adalah suatu aktifitas dari manajemen yang secara filosofis melihat dan mempertimbangkan berdasarkan keadaan tertentu bagaimana, apa dan mengapa hal tersebut dilakukan atau sebaliknya tidak dilakukan. Keadaan yang dimaksud bisa berkaitan dengan masalah ekonomi, sosial, politik dan sebagainya.

### 3. Gaya manajemen

Berdasarkan atas gejala-gejala yang nampak terhadap aktivitas-aktivitas manajemen yang dilakukan oleh manajer atau pimpinan sebuah lembaga yang besar kemungkinannya terdapat perbedaan antara satu dengan lainnya karena perbedaan karakter, maka gaya manajemen yang dilakukannya ada perbedaan. Terkait dengan hal tersebut apakah seorang kepala lembaga pendidikan dapat dikelompokkan sebagai manajer ?. Dalam hal ini Pidarte berpendapat bahwa kepala sekolah bisa berperan

sebagai administrator dalam mengemban misi atasan, sebagai manajer dalam memadukan sumber-sumber pendidikan dan sebagai supervisor dalam membina guru-guru pada proses belajar mengajar.<sup>8</sup>

Hasibuan menyatakan bahwa gaya-gaya manajemen dapat dibedakan atas;

1. Manajemen bapak (*paternalistic management*)
2. Manajemen tertutup (*closed management*)
3. Manajemen terbuka (*open management*)
4. Manajemen demokrasi (*democratic management*)

Penjelasan singkat mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

I. Manajemen bapak (*paternal management*)

Manajemen model ini adalah ada semacam tokoh sentral yang dijadikan panutan dan ditaati segala ucapan, kebijakan dan perintahnya. Para bawahan telah beranggapan bahwa manajer paling benar, pintar dan baik. Apabila model ini dilakukan dan kebetulan manajer tersebut benar-benar seorang yang benar, pintar dan baik maka akan membawa lembaga atau organisasi ke dalam kondisi yang menguntungkan. Sebaliknya bila manajer tidak sesuai dengan yang dimaksud maka lembaga atau organisasi tersebut tidak akan berhasil mencapai tujuannya.

---

<sup>8</sup> Pidarta Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta, tnp., 1988), hal, 4.

## 2. Manajemen tertutup

Istilah lain dari model manajemen ini adalah closed management. Manajer benar-benar tertutup dalam mengambil keputusan. Karyawan tidak terlibat dalam memberikan andil atau masukan sebagai bahan untuk mengambil keputusan. Model manajemen ini membawa dampak para pegawai bersikap apatis, dan sering melakukan kontrol yang negatif terhadap manajer, serta semangat atau gairah kerja yang rendah.

## 3. Manajemen terbuka atau open management

Manajemen model ini dipandang lebih baik dari kedua model manajemen tersebut di atas karena karyawan terlibat di dalam pengambilan keputusan untuk suatu tindakan yang dilakukan. Dari keterlibatan karyawan akan merasa ikut bertanggung jawab secara langsung atas keberhasilan kegiatan yang dilakukan, dan pada umumnya memiliki semangat kerja yang tinggi. Kelemahannya adalah kewibawaan manajer menjadi berkurang, dan dibutuhkan waktu khusus untuk mengambil suatu keputusan karena keputusan merupakan produk pertemuan.

## 4. Manajemen demokrasi

Manajemen ini sedikit mirip dengan manajemen terbuka hanya saja sedikit adanya penekanan bahwa tanggung jawab keberhasilan, kurang berhasil menjadi tanggung jawab seluruh karyawan. Dalam pengambilan keputusan berdasarkan suara terbanyak.

Dari berbagai model manajemen tersebut yang paling tepat adalah yang sesuai dengan bentuk lembaga atau organisasi yang dimaksud. Sebagai contoh, manajemen Bapak akan cocok bila digunakan pada organisasi, lembaga atau perusahaan keluarga. Manajemen tertutup untuk milik pribadi, open manajemen untuk lembaga pendidikan. Sedangkan manajemen demokratis sangat cocok untuk koperasi. Tetapi dari semua yang ada yang terbaik adalah gabungan dari semua model manajemen, hanya harus sesuai dengan keadaan lembaga/organisasi seperti halnya pola kepemimpinan yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara: *"Ing ngarsa hasung tulada, ing madya mangun karsa tu wuri handayani"*.

Mc Conkey menyatakan bahwa penggunaan model manajemen akan lebih berhasil apabila manajemen tersebut bercirikan gaya partisipatif. Manajemen partisipatif didefinisikan sebagai gaya yang mendorong partisipasi yang maksimum oleh karyawan dan meminimumkan sikap mengiyakan, maka terhindar dari gaya manajemen autokratis. Gaya autokrasi bercirikan efektifitas kerja kemurun, berpeluang korupsi dan pengendalian serta prosedur sangat ketat.

Adapun ciri-ciri manajemen partisipatif adalah:

1. Ada pendelegasian yang mantap
2. Ada partisipasi maksimum karyawan dalam menentukan keputusan.

3. Manajer bertanggung jawab terhadap semua kesalahan
4. Menerima masukan dan perubahan yang direncanakan
5. Kebijakan dan prosedur sangat minim dan kapan saja dapat diubah bilamana diperlukan
6. Pengendalian cukup ketat yang dilakukan oleh petugas dari masing-masing unit, dengan jumlah petugas yang sangat kecil jumlahnya.
7. Ada suatu sistem ganjaran yang berarti.
8. Para manajer menjalankan manajemen diri sendiri, disiplin diri, dan pengendalian diri yang bermutu tinggi.<sup>9</sup>

Gaya manajemen partisipatif dinilai sangat cocok untuk lembaga non profit

#### 4. Fungsi-fungsi manajemen

Para ahli agak berbeda pendapat dalam mengemukakan fungsi-fungsi manajemen. Heidjrachman menyatakan bahwa kalau diteliti fungsi-fungsi manajemen yang telah dikemukakan oleh para ahli terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya nampak pada fungsi-fungsi: perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian. Sedangkan perbedaannya terletak pada nama-nama kegiatan seperti: pengarahan, koordinasi, penyusunan pekerja, pelaksanaan, penyusunan laporan dan memimpin serta inovasi dan perakitan sumber.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Mc Conkey, Dale, *Management bagi Organisasi Non Perusahaan*, Terjemahan M. Mas'ud, (Jakarta: Sabdodadi, 1982), hal. 26.

<sup>10</sup> Heidjrachman, *Teori dan Konsep*, hal. 56.

Di antara fungsi-fungsi manajemen yang di kemukakan para ahli :

1. Henry Fayol: perencanaan, pengorganisasian, pemberian perintah, pengkoordinasian dan yang terakhir adalah pengendalian, atau dalam bahasa Inggris: *planning, organizing, commanding, coordinating, controlling*.
4. Louis A. Allen: *planning, organizing, leading, dan controlling*.
5. Stephen P. Robbins mengemukakan fungsi manajemen sama seperti yang dikemukakan Allen, yaitu : *planning, organizing, leading and controlling*.

Di dalam pembahasan fungsi-fungsi manajemen pada karya ini dibatasi pada pendapat Allen, yang pada kenyataannya banyak disepakati oleh para ahli. Hal ini bukan berarti menganggap keliru atau mengesampingkan pendapat para pakar yang lain, karena pada kenyataannya empat hal tersebut sudah memadai bagi suatu kegiatan manajemen di lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren yang akan dibahas oleh karya tulis ini.

Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan

Perencanaan dilakukan terhadap semua kegiatan yang akan dilakukan, sekaligus untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Bisa saja terjadi celah-celah kegiatan yang belum terprogram dalam melakukan fungsi perencanaan tetapi apabila hal tersebut terjadi maka tentu dapat diatasi dengan penggunaan fungsi-fungsi yang lain.

Fungsi perencanaan dalam manajemen melibatkan tujuh aktifitas yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Proyeksi, yakni kemampuan untuk mengantisipasi secara dinamis dan sistematis perkembangan lingkungan startegis usaha, termasuk trend-trend sosial, politik dan ekonomi.
- b. Sasaran, yakni kejelian menentukan sejumlah sasaran yang hendak dicapai dengan menggunakan analisa produksi untuk referensi. Ini mendukung terfokusnya langkah operasional.
- c. Program kerja, yaitu rincian langkah startegis, praktis yang harus ditempuh untuk mencapai sasaran melalui kegiatan-kegiatan yang nyata di lapangan.
- d. Jadwal, adalah batasan-batasan waktu pelaksanaan pekerjaan yang sesuai dengan urutan dan prioritas yang telah ditentukan.
- e. Anggaran, pekerjaan pengalokasian dana dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan.
- f. Prosedur, adalah formulasi dan metode-metode baku yang dibuat untuk memudahkan implementasi tugas-tugas.
- g. Kebijakan, yaitu menentukan dan mengformulasikan sumber daya dan memanfaatkan peluang sampai kepada mengatasi masalah-masalah yang berpengaruh terhadap pencapaian sasaran perusahaan secara umum.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Tanri Abeng, *Dari Meja Tanri Abeng*, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1997), hal. 29.

## 2. Pengorganisasian

Fungsi pengorganisasian pada hakekatnya adalah penentuan alat untuk mencapai tujuan. Dalam fungsi ini secara tegas ditentukan job description atau pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran dan sekaligus menempatkan personal-personal yang disesuaikan dengan keahliannya serta penentuan batas-batas tanggung jawab dan wewenang masing-masing. Manullang menyatakan bahwa antara pegawai atau karyawan harus ditetapkan dengan tegas hubungan antara satu dengan yang lainnya. Penetapan hubungan itu merupakan salah satu syarat untuk tercapainya kerjasama atau team work antara seorang atau group yang satu dengan yang lain dalam lembaga itu.<sup>12</sup> Berarti dalam fungsi pengorganisasian terdapat paling tidak unsur-unsur pekerjaan, karyawan, wewenang dan tanggung jawab, hubungan dan lingkungan kerja. Lingkungan kerja bisa berujud fisik dan non fisik. Yang berujud fisik misalnya lokasi, gedung dan peralatan-peralatan yang lain, sedangkan yang non fisik misalnya gairah, sikap, ilmu, bakat dan sebagainya,. Kesemuanya memiliki dampak terhadap proses kegiatan pencapaian tujuan dan kualitas hasil kerja.

---

<sup>12</sup> Manullang, *Dasar-Dasar*, hal. 22.

### 3. Pengarahan

Ada beberapa istilah yang digunakan oleh para ahli untuk fungsi pengarahan, yaitu *directing*, *commanding*, *leading*, *actuating*. Istilah-istilah tersebut memiliki arah yang sama yaitu untuk mengintegrasikan seluruh sumber-sumber daya dalam mencapai sasaran yang di harapkan, untuk fungsi ini dapat berbentuk perintah, arahan, petunjuk dan nasehat serta contoh-contoh keteladanan yang kesemuanya sangat diperlukan untuk operasi dari suatu organisasi. Adapun rincian kegiatan ini menurut Tanri Abeng adalah:

- a. Pengambilan keputusan, yang berdasar pertimbangan dan kesimpulan yang matang. Tentu saja pertimbangan dan kesimpulan yang dimaksud hanya dimungkinkan jika si manajer terpercaya dan menguasai informasi.
- b. Komunikasi, yang dimaksud untuk menciptakan saling pengertian sesama karyawan, sejak pimpinan puncak sampai lini terkecil di lapangan. Pada dasarnya seluruh proses manajemen sangat tergantung pada saling pengertian seluruh lapisan dan strata manajemen. Sebab essensi komunikasi intern tidak terletak pada kuantitas instrumen komunikasi, tetapi pada mutu pesan yang mempercepat terjadinya saling pengertian terutama dalam pengambilan keputusan.

- c. Motivasi, yaitu pekerjaan untuk membangkitkan gairah dan semangat yang terkadang dilakukan secara terselubung. Oleh sebab itu seorang manajer dituntut dapat menciptakan kondisi yang menyebabkan orang dapat melakukan tugasnya dengan ikhlas dan semangat.
- d. Seleksi orang, yaitu pekerjaan para manajer untuk memilih orang yang tepat dan job yang tepat pula. Untuk proses seleksi selayaknya menggunakan kriteria yang obyektif. Hal tersebut dimaksudkan agar tercipta keserasian organisasi melalui pengembangan kerja sama tim yang mantab. Apabila seorang ditempatkan pada posisi yang tidak sesuai dengan spesialisasinya maka selain potensinya tidak berkembang, juga pekerjaannya tidak optimal dan merasa tertekan.
- e. Pengembangan sumber daya manusia, yaitu tugas untuk memfasilitasi pengembangan kompetensi teknis dan manajerial seluruh karyawan. Antara lain melalui pelatihan, bimbingan dan penilaian yang kesemuanya tercakup dalam pengertian dan penilaian dan reeducating.<sup>13</sup>

Aspek pengambilan keputusan dan memotivasi karyawan adalah hal yang sangat penting dalam fungsi pengarahan yang dilakukan oleh seorang manajer atau pimpinan. Sehubungan

---

<sup>13</sup> Tanri Abeng, *Dari Meja*, hal. 33.

dengan hal tersebut maka diketengahkan sekilas tentang kepemimpinan dan motivasi.

## B. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah aspek sentral dalam manajemen, dengan kepemimpinan yang baik maka proses manajemen akan berjalan dengan lancar dan karyawan bergairah melaksanakan tugas-tugasnya. Baik atau buruknya, tercapai atau tidaknya tujuan sebagian besar ditentukan oleh kecakapan manajer dalam melaksanakan kepemimpinannya dalam mengerahkan para bawahannya. Kecakapan dan kewibawaan seorang manajer dalam melaksanakan kepemimpinannya akan mendorong gairah kerja, kreativitas, partisipasi dan loyalitas para bawahan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.<sup>14</sup>

Adapun fungsi-fungsi kepemimpinan di antaranya adalah:

1. Mengambil keputusan dan melaksanakannya
2. Merekrut karyawan sesuai dengan kebutuhan dan kekuatan
3. Pendelegasian wewenang dan pembagian kerja
4. Memberikan arahan dan petunjuk teknis kepada karyawan
5. Memotivasi dan menilai kerja karyawan
6. Mengkoordinasi, mengendalikan kegiatan karyawan

---

<sup>14</sup> Hisbuan, Melayu, *Management*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), hal. 200.

7. Mengembangkan kemampuan karyawan melalui mutasi serta pendidikan dan pelatihan
8. Mempertanggung jawabkan seluruh tugas sebagai pimpinan
9. Menghargai dan peduli terhadap semua karyawan

Seorang pemimpin yang baik adalah yang dapat melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan dengan baik, menghilangkan hambatan-hambatan dengan sebaik-baiknya dan dapat menimbulkan rasa kepuasan terhadap seluruh karyawan, serta tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan kualitas yang baik pula.

a. Motivasi

Motivasi merupakan aspek yang sangat penting untuk para pemimpin dalam menggerakkan tenaga kerjanya. Aspek motivasi dibedakan kepada aktif dan pasif. Motivasi aktif adalah usaha yang untuk mendorong menggerakkan dan mengerahkan tenaga karyawan agar dapat melakukan aktifitas dengan sebaik-baiknya. Motivasi di antaranya bertujuan untuk menimbulkan gairah dan semangat kerja, kedisiplinan dan kerajinan kerja, loyalitas dan kepuasan kerja. Adapun wujud motivasi dapat berupa material, yaitu uang, barang yang bermanfaat untuk pemenuhan kebutuhan, dan motivasi dapat berupa non material, misalnya promosi jabatan, piagam penghargaan dan sebagainya. Pimpinan dalam memotivasi kerjanya dengan asas mengikut sertakan dalam mengajukan pendapat, asas adil dan layak baik pemberian hadiah atau hukuman.

## b. Pengawasan

Istilah lain yang biasa digunakan untuk fungsi ini adalah pengendalian. Fungsi pengawasan berguna di antaranya untuk menyelamatkan aktifitas organisasi dalam mencapai tujuan. Maksud dari pengawasan ini tidak semata-mata dimaksudkan untuk mencari-cari kesalahan yang meliputi salah prosedur, strategi, metode, aktivitas ataupun penyimpangan yang lainnya. Sedangkan pelaksanaan pengawasan dilakukan sebelum dan setelah proses sehingga hasilnya akan diketahui, sementara caranya dengan langsung dan tidak langsung serta secara terus menerus. Pengawasan dilakukan terhadap aktifitas karyawan, masalah keuangan, penggunaan waktu, out put dan lain-lainnya, dengan melalui peninjauan pribadi dan atau dengan laporan baik secara tertulis maupun lisan. Pidarte menyatakan bahwa sasaran pengawasan adalah perilaku personalia dan pencapaian tujuan ... perilaku personalia menyangkut banyak hal yaitu mulai dari seleksi, penempatan, pengembangan atau latihan, cara kerja (metode, biaya, dan waktu), moral kerja pribadi, gaji dan kepangkatan, sampai kesejahteraan. Sedangkan tingkat pencapaian tujuan mencakup kuantitas dan kualitas.<sup>15</sup>

## C. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pesantren

---

<sup>15</sup> Pidarte Made, *Management Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara), 1988), hal. 131.

Istilah pesantren berasal dari kata “ santri “, artinya guru mengaji atau dari bahasa Sanksekerta “ shastri “ dari akar kata “ kashastra” artinya kitab suci.<sup>16</sup> Menurut Manfred Ziemek, kata pesantren berasal dari kata “asantri “, yang diimbui awalan “ pe “ dan akhiran “ an “, yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata “ sant “ ( manusia baik ) dengan suku kata “ tra “ ( suka menolong ), sehingga pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik. Sedangkan menurut Geertz, pengertian pesantren di turunkan dari bahasa India “ shastri “ yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang yang pandai membaca dan menulis.

Pesantren identik dengan istilah nyantri, artinya pergi “ ke “ atau belajar “ di “ pesantren agar menjadi santri<sup>18</sup> dalam hal ini santri berarti siswa pesantren. Pesantren sering disebut juga sebagai pondok pesantren.<sup>19</sup> Nurcholis Majid, mengemukakan bahwa “ dari segi histories

---

<sup>16</sup> Muhtar Effendi, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Universitas Sriwijaya, 2001), hal. 49.

<sup>17</sup> Manfred Ziemek, dalam Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 70.

<sup>18</sup> Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Ciorebon*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 297.

<sup>19</sup> Sindu Galba, *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta, Rineka Cipta, 1995, hal. 1.

pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia”<sup>20</sup>

Semula pondok pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni lembaga pendidikan yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari agama Islam saja, tetapi pada perkembangan selanjutnya pondok pesantren juga mengupayakan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama Islam. Agama Islam mengatur segala hal bukan saja amalan peribadatan semata apalagi hanya sekedar hubungan dengan Tuhan saja, tetapi juga mengatur perilaku orang dalam berhubungan dengan manusia yang lain dan dengan dunianya. Hal-hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap pondok pesantren untuk menghasilkan pemuka-pemuka masyarakat. Gerakan bagi penyebaran agama, gerakan bagi pemahaman kehidupan keagamaan dan gerakan-gerakan sosial, berpadu dalam kehidupan pondok pesantren. Kemampuan pondok bukan saja dalam pembinaan pribadi muslim, melainkan bagi usaha mengadakan perubahan dan perbaikan sosial dan kemasyarakatan. Pengaruh pondok pesantren juga meliputi kehidupan masyarakat sekitarnya sehingga dengan demikian kehadiran pesantren sangat dibutuhkan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Nurcholis Madjid, dalam Ridwan Abawihda, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hal. 86.

<sup>21</sup> Suyata, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta, PT. Pustaka LP3ES, 1974), hal. 61.

## 2. Elemen-elemen Pesantren

Istilah pesantren disebut juga dengan surau bagi masyarakat di Minangkabau, penyantren di Madura, pondok di Jawa Barat dan rangkah di Aceh.<sup>22</sup> Dengan demikian bila di sini disampaikan kata “pesantren“ atau “pondok“ maka pengertian yang dimaksud adalah meliputi keseluruhan istilah yang dimaksud yaitu pondok, pesantren, pondok pesantren, surau, penyantren maupun rangkah.

Terdapat lima elemen pokok yang ada pada sebuah pesantren, yaitu pondok, masjid pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai. Setiap pesantren secara minimal haruslah memiliki pondok atau asrama, masjid, santri, pengajaran kitab kuning dan adanya kyai.<sup>23</sup>

### 1. Pondok

Pondok merupakan unsur yang sangat penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus membedakan apakah lembaga tersebut layak dikatakan pesantren atau tidak, mengingat terkadang sebuah masjid atau mushalla, setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> M. Chabib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1974), hal. 82.

<sup>23</sup> Zamahsyari Dhofir dan Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasada Press, 1992), hal. 5.

<sup>24</sup> IAIN Syarif hidayatullah, *Pesantren*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 771.

Keberadaan pondok dilatar belakangi antara lain oleh santri yang datang jauh sehingga membutuhkan tempat tinggal, pesantren pada umumnya berada di daerah pedesaan yang kurang tersedia akomodasi berupa perumahan bagi santri yang datang dari jauh, dan pola hubungan antara santri dengan kyai yang cenderung lebih bersifat sebagai pola hubungan antara bapak dengan anak.<sup>25</sup>

## 2. Masjid

Masjid biasanya merupakan embrio dari sebuah pesantren. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.<sup>26</sup> Masjid merupakan elemen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik santri terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'at dan pengajaran kitab-kitab klasik.<sup>27</sup>

## 3. Pengajaran kitab-kitab klasik

Elemen pesantren yang lain adalah didalamnya diajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai upaya untuk meneruskan tujuan pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia kepada faham Islam tradisional.<sup>28</sup> .... Apabila pesantren tidak lagi mengajarkan kitab-kitab kuning (kitab-kitab Islam klasik), maka keaslian pesantren semakin kabur, dan lebih tepat dikatakan sebagai perguruan atau madrasah

<sup>25</sup> Zamahsyari Dhofir, *Tradisi*, hal. 21.

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 19.

<sup>27</sup> *Ibid*, hal 8.

<sup>28</sup> *Ibid*.

dengan sistem pondok atau asrama daripada sebagai pesantren.<sup>29</sup> Metode pengajaran kitab-kitab Islam klasik dipesantren dilakukan dengan cara sorogan dan bandongan.<sup>30</sup> Metode bandongan sering juga disebut dengan metode weton, karena waktunya ditentukan, dan sering juga disebut halaqah yang artinya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.<sup>31</sup>

#### 4. Kyai

Kata-kata “kyai” bukanlah dari Bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa, mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan, untuk benda-benda yang dikeramatkan dan dituahkan di Jawa seperti keris dan tombak.<sup>32</sup> Namun pengertian paling luas di Indonesia sebutan kyai dimaksud untuk para pendiri /pimpinan pesantren, yang sebagai muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebar luaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.<sup>33</sup>

Menurut Mukti Ali, gelar atau sebutan Kyia biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan Islam, keihlasan dan keteladanannya di tengah ummat, kekhusy’annya dalam beribadah dan kewibawaannya sebagai pemimpin. Faktor pendidikan semata tidak

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 10.

<sup>31</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan*, hal. 11.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 13.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 14.

menjamin bagi seseorang untuk memperoleh predikat kyai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukan.<sup>34</sup>

Keberadaan kyai di dalam pondok pesantren sangat sentral. Suatu lembaga pendidikan Islam akan di sebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut Kyai. Pada sisi yang lain kyai merupakan motor utama, sebagai pemimpin yang utama bahkan kyai adalah pemilik pondok pesantren.<sup>35</sup>

Maka konsekwensi dari keadaan ini adalah bahwa kyai mempunyai kekuasaan yang mutlak. Berjalan atau tidaknya kegiatan apapun disebuah pesantren tergantung pada kyai karena pada umumnya perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin pondok pesantren adalah kyai.

5. Santri
- Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren.<sup>36</sup> Para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama biara, dan di sana mereka memasak dan mencuci pakaiannya sendiri.<sup>37</sup>

Pengertian santri berbeda dengan murid pada umumnya karena memiliki karakteristik yang khas antara lain bahwa mereka membentuk lingkup sosial khas pesantren sebagai tempat tinggal

<sup>34</sup> Imama Bawani, *Tradisionalisme*, hal. 90.

<sup>35</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren*, hal. 21.

<sup>36</sup> Poerwodarminto, *Kamus*, hal. 870.

<sup>37</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan*, hal. 11.

seperti mandiri, menjunjung tinggi nilai kesederhanaan, kebersamaan, persaudaraan dan sebagainya. Pola pendidikan yang berbeda dengan sistem madrasah atau sekolah yang meliputi sistem, metode yang dikembangkan bahkan sistem seleksiipun sangat khas, masih diajarkannya secara dominan pelajaran yang berkaitan dengan masalah keagamaan semata terutama di pesantren yang dikategorikan sebagai pesantren tradisional, sekalipun tidak bisa dipungkiri bahwa keadaan ini tidak berlaku di pesantren yang sudah dikategorikan modern.

Secara umum santri dibagi dalam dua kategori yaitu santri mukim yaitu santri yang menetap atau tinggal di pondok pesantren, dan santri kalong yaitu santri yang tidak menetap/tinggal di pondok pesantren karena tempat tinggalnya dekat dengan pesantren. Dengan demikian santri kalong adalah santri yang berasal dari lingkungan pondok pesantren.

### 3. Jenis-jenis pondok pesantren

Berbagai kategori yang dapat dipergunakan untuk membagi jenis pesantren antara lain:

1. Ditinjau dari kitab yang menjadi rujukan maka pesantren dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu pesantren *salaf*, yaitu pesantren yang memperthankan pengajaran kitab-kitab klasik (*salaf*) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah dilakukan hanya sekedar

untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam pengajaran bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.<sup>38</sup>

Metode yang biasa digunakan dalam pengajaran adalah wetonan atau bandongan yaitu seorang guru membaca dan menjelaskan isi kitab, sedangkan santri mendengarkan, memberi makna dan menerima. Termasuk dalam sistem ini adalah pola halalqah yaitu para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan suatu permasalahan tertentu di bawah bimbingan seorang guru.

Metode lain yang digunakan adalah *sorogan* yaitu santri satu persatu datang menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu, kyai membacakan kitab tersebut kemudian santri mengulang yang dibaca oleh kyai. Apabila dianggap sudah cukup kemudian berganti santri lain yang maju menghadap kyai dan melakukan hal yang sama.

Hafalan merupakan metode lain yang merupakan ciri khas pendidikan di pesantren dan sampai sekarang masih tetap digunakan.

Musyawahah, yaitu metode pendidikan yang dilakukan dengan menentukan materi terlebih dulu dan para santri dituntut untuk menguasai kitab-kitab rujukannya. Kyai memimpin kelas musyawarah ini dan berlaku sebagai moderator yang memandu seminar. Model ini lebih bersifat dialogis, sehingga umumnya hanya diikuti oleh para santri senior, tujuannya untuk melatih dan menguji kemampuan dan

---

<sup>38</sup> Wahjoetomo, *Perguruan*, hal. 83.

ketrampilan para santri dalam menangkap dan memahami sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).<sup>39</sup>

Jenis pesantren yang lain adalah *pesantren khalaf* (modern) yaitu pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi dalam lingkungannya.<sup>40</sup>

2. Apabila ditinjau dari jumlah santri maka pesantren dibagi dalam 3 kategori yaitu : Pesantren kecil adalah pesantren yang santrinya 1000 orang atau kurang, pesantren sedang, yaitu pesantren yang memiliki santri antara 1000-2000 orang santri dan yang ketiga adalah pesantren besar yaitu pesantren yang memiliki santri di atas 2000 orang santri.
3. Ditinjau dari sarana dan prasarana fisik maka pesantren dikategorikan dalam 5 kelompok, yaitu:
  - a. Pola pertama, terdiri dari masjid dan rumah kyai. Pondok pesantren semacam ini masih bersifat sederhana, di mana kyai masih menggunakan rumahnya sebagai tempat belajar. Umumnya santri berasal dari lingkungan sekitar.
  - b. Pola kedua, terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok (asrama).
  - c. Pola ketiga, terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok (asrama) dan sistem belajar wetonan dan sorogan. Pondok tipe ini telah menyelenggarakan pendidikan formal.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 87.

<sup>40</sup> *Ibid.*

- d. Pola keempat, selain memiliki komponen-komponen fisik seperti di atas juga memiliki fasilitas untuk pendidikan ketrampilan seperti kerajinan, perbengkelan, toko, koperasi dan sebagainya.
- e. Pola kelima, adalah pondok pesantren yang telah berkembang yang kemudian disebut pondok pesantren modern atau pondok pesantren pembangunan. Di samping memiliki masjid, rumah kyai, pondok (asrama), madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik yang lain seperti perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang operator dan sebagainya.<sup>41</sup>

#### **D. Nilai-nilai Keagamaan Pondok Pesantren**

Pondok pesantren memiliki karakteristik yang sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai tersebut antara lain:

##### **1. Ukhuwah Islamiyah**

Para santri yang tinggal di pondok pesantren terikat dengan nilai persaudaraan (ukhuwah Islamiyah). Bahkan, kadang-kadang seorang calon santri harus dibaiat terlebih dulu sebelum masuk ke pesantren. Hal ini mempunyai tujuan agar para santri merasa senasib sepenanggungan. Tidak ada yang saling menghina, membenci, mengganggu, mengejek, berprasangka, mengumpat, dan mencari-cari kesalahan orang lain.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan*, hal. 7.

<sup>42</sup> Nurkholis Majid dalam Kata Pengantar buku A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hal. 14.

## 2. Ta'awun (tolong menolong)

Di pondok pesantren, ta'awun ini sangat terasa hidup dan berkembang. Jika terjadi musibah menimpa seorang santri, maka yang lain bergegas memberikan pertolongan.

## 3. Jihad (berjuang)

Jihad merupakan keharusan dalam kehidupan pondok pesantren. Para santri harus berjuang dan bekerja keras untuk mencapai cita-cita. Berjuang menuntut ilmu dengan belajar kepada kyai secara mandiri dengan cara mendatangi kyai dan belajar kepadanya.

## 4. Taat dan hormat

Para santri senantiasa diharuskan untuk taat dan patuh kepada Allah SWT dan Rasulnya dengan cara melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi larangannya, dengan seluruh konsekwensi yang menyertainya. Kepada kedua orang tua, guru, dan kyai maka santri diharuskan untuk taat dan hormat.

## 5. Tawadlu

Dalam tradisi kehidupan pesantren maka terdapat nilai lain yang cukup memberikan warna bagi denyut pesantren yaitu sikap tawadlu', rendah hati, tidak menyombongkan diri terhadap orang lain mengenai hal apapun yang ada pada diri santri.

## 6. Implementasi nilai-nilai Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari

Bahwa dalam pesantren upaya pengimplementasian nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari diupayakan berlangsung terus menerus,

mulai dari santri bangun tidur sampai santri tidur kembali, 24 jam non stop. Upaya ini pada akhirnya menjadi nilai/tradisi yang pada akhirnya menjadi karakteristik dari kehidupan pesantren.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB IV

### LAPORAN PENELITIAN

Untuk sampai pada pemahaman yang komprehensif tentang analisis fungsi manajemen kepengawasan Pondok Tremas Arjosari Pacitan, ditampilkan beberapa aspek manajemen kepengawasan pondok yang meliputi aspek EMASLIM.

Agar di dalam melakukan pembahasan pada bagaian bab ini dapat dilakukan dengan rinci dan tertib, maka berikut ini akan disampaikan acuan pemikiran berdasarkan urutan pembahasan pada masing-masing aspek berdasarkan data yang diperoleh dari responden dalam hal ini adalah ustadz/ustadzah serta santri/santriwati pondok Tremas.

Ketujuh aspek (*variable*) tersebut dikaitkan dengan fungsi manajemen kepengawasan dalam lingkungan Pondok Tremas Pacitan yang datanya diperoleh melalui angket dapat dilaporkan dalam bentuk table sebagai berikut :

Tabel 4.1  
REKAPITULASI DATA RESPONDEN USTADZ/USTADZAH

No	Nomor Item Angket	Skor					Jmlh	Nilai
		5	4	3	2	1		
1	1	-	10	1	-	-	44	80
2	2	-	-	4	7	-	26	47,27
3	3	-	-	4	7	-	26	47,27
4	4	-	1	3	7	-	27	49,09

5	5	-	-	1	10	-	23	41,81
6	6	-	1	-	10	-	24	43,36
7	7	11	-	-	-	-	55	100
8	8	8	-	3	-	-	49	89,09
9	9	2	4	5	-	-	41	74,54
10	10	-	4	2	5	-	32	58,18
11	11	-	-	5	6	-	27	49,59
12	12	-	-	10	-	-	34	61,81
13	13	-	7	4	-	-	40	72,72
14	14	-	-	11	-	-	33	60
15	15	-	-	11	-	-	33	60
16	16	-	-	11	-	-	33	60
17	17	-	2	9	-	-	35	63,63
18	18	-	-	10	1	-	32	58,18
19	19	-	-	8	3	-	30	54,54
20	20	3	5	3	-	-	44	80
21	21	8	3	-	-	-	52	94,54
22	22	3	-	8	-	-	39	70,90
23	23	3	7	-	1	-	45	81,81
24	24	-	-	11	-	-	33	60
25	25	3	3	5	-	-	42	76,36
26	26	-	3	8	-	-	36	65,45

27	27	-	3	8	-	-	36	65,45
28	28	-	1	10	-	-	34	61,81
29	29	-	-	11	-	-	33	60
30	30	5	3	3	-	-	46	83,63

Tabel 4.2  
REKAPITULASI DATA RESPONDEN SANTRI PUTRA

No	Nomor Item Angket	Skor					Jmlh	Nilai
		5	4	3	2	1		
1	1	65	66	7	1	1	612	87,42
2	2	47	38	39	14	2	534	76,28
3	3	25	84	49	18	27	419	59,85
4	4	69	36	28	5	2	585	83,57
5	5	41	18	32	31	18	453	64,71
6	6	34	19	42	32	8	444	63,42
7	7	75	29	24	10	2	585	83,57
8	8	54	40	36	9	1	557	79,57
9	9	30	27	68	13	2	490	70
10	10	44	31	37	23	5	506	72,28
11	11	25	22	63	30	-	462	66
12	12	7	45	57	30	1	447	63,85
13	13	8	37	59	36	-	337	48,14
14	14	3	56	47	33	1	447	63,85

15	15	12	52	50	24	2	468	66,85
16	16	7	30	45	56	2	404	57,71
17	17	7	52	57	21	3	459	65,57
18	18	13	14	92	14	7	432	61,71
19	19	19	28	66	20	7	452	64,57
20	20	42	20	58	15	5	504	72
21	21	100	20	14	3	3	661	94,42
22	22	5	29	32	70	4	481	68,71
23	23	53	55	29	2	1	577	82,42
24	24	43	70	24	2	1	573	81,85
25	25	39	53	33	14	1	535	76,42
26	26	23	68	35	12	2	518	74
27	27	35	46	51	7	1	527	75,28
28	28	17	50	58	14	1	486	69,71
29	29	17	53	51	18	1	487	69,57
30	30	36	57	41	5	1	542	77,42

Tabel 4.3  
REKAPITULASI DATA RESPONDEN SANTRI PUTRI

No	Nomor Item Angket	Skor					Jmlh	Nilai
		5	4	3	2	1		
1	1	33	67	38	1	1	550	78,57
2	2	32	15	69	13	1	454	64,85

3	3	14	11	49	17	49	344	49,14
4	4	70	8	51	10	1	556	79,42
5	5	17	24	38	24	37	380	54,28
6	6	20	3	67	32	18	395	56,42
7	7	57	15	58	6	4	535	76,42
8	8	44	53	34	9	-	552	78,85
9	9	57	19	63	1	-	552	78,85
10	10	39	12	68	15	6	483	69
11	11	19	26	47	39	9	427	61
12	12	18	50	50	21	1	483	69
13	13	7	59	38	35	1	456	65,14
14	14	7	54	45	33	1	453	64,71
15	15	2	52	65	20	1	454	64,85
16	16	3	28	54	54	1	398	56,85
17	17	4	52	60	21	13	463	66,14
18	18	17	22	83	8	10	448	64
19	19	11	8	91	22	8	412	58,85
20	20	54	17	49	17	3	518	74
21	21	93	14	25	5	3	609	87
22	22	3	29	19	84	5	361	51,57
23	23	57	41	37	5	-	570	81,42
24	24	38	48	46	8	-	536	76,57

25	25	14	48	61	14	3	476	68
26	26	20	49	47	18	6	479	68,42
27	27	11	57	56	15	1	482	68,85
28	28	7	39	57	16	1	395	56,42
29	29	22	35	63	19	1	478	68,28
30	30	52	45	31	11	1	556	79,42

Dari data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nomor item dari angket, yaitu tentang sebagai guru, pimpinan pondok pesantren termasuk guru yang ...
  - a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. tidak ada, b. 10 orang, c. 1 orang, d. tidak ada, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 44 dengan nilai 80%
  - b. Santri putra yang menjawab a. 65 orang, b. orang, c. orang, d. orang, sedangkan yang menjawab e. orang. Jumlah skornya adalah dengan nilai 87.42%
  - c. Sedangkan santri putri menjawab a. 33 orang, b. 67 orang, c. 38 orang, d. 1 orang, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skor adalah 550, nilai 78,57%.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat , maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah

d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa sebagai guru, pimpinan pondok pesantren termasuk guru yang menurut responden ustadz/ustadzah adalah sangat tinggi dengan skor 80%, menurut responden santri putra adalah sangat tinggi dengan skor 87,42%, dan menurut santri putri adalah sangat tinggi, dengan skor 78,57%.

2. Nomor item dari angket, yaitu tentang pimpinan pondok pesantren membimbing para guru ( ustadz/ustadzah ) :

a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. tidak ada, b. tidak ada, c. 4 orang, d. 7 orang, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 26, dengan nilai 47,27%.

b. Santri putra yang menjawab a. 47 orang, b. 38 orang, c. 39 orang, d. 14 orang, sedangkan yang menjawab e. 2 orang. Jumlah skornya adalah 534 dengan nilai 76,28%.

c. Sedangkan santri putri menjawab a. 32 orang, b. 15 orang, c. 69 orang, d. 13 orang, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skor adalah 454, nilai 64,85%.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat pimpinan pondok pesantren membimbing para guru ( ustadz/ustadzah ), maka bila :

a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi

b. skor 50 - 74 adalah tinggi

c. skor 25 – 49 adalah rendah

d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa pimpinan pondok pesantren membimbing para guru ( ustadz/ustadzah ) menurut responden ustadz/ustadzah adalah rendah dengan skor 47,27%, menurut responden santri putra adalah sangat tinggi dengan skor 76,28% dan menurut santri putri adalah tinggi dengan skor 64,85%.

3. Nomor item 3 dari angket, yaitu tentang pimpinan pondok pesantren

membimbing para karyawan :

- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. tidak ada, b. tidak ada, c. 4 orang, d. 7 orang, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 26 dengan nilai 47,27%.
- b. Santri putra yang menjawab a. 25 orang, b. 84 orang, c. 49 orang, d. 18 orang, sedangkan yang menjawab e. 27 orang. Jumlah skornya adalah 419 dengan nilai 59,85%.
- c. Sedangkan santri putri menjawab a. 14 orang, b. 11 orang, c. 49 orang, d. 17 orang, sedangkan yang menjawab e. 49 orang. Jumlah skor adalah 344, nilai 49,14%.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat pimpinan pondok pesantren membimbing para karyawan, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa pimpinan pondok pesantren membimbing para karyawan menurut responden ustadz/ustadzah adalah rendah dengan skor 47,27%, menurut responden santri putra adalah tinggi dengan skor 59,85% dan menurut santri putri adalah tinggi dengan skor 49,14%.

4. Nomor item 4 dari angket, yaitu tentang pimpinan pondok pesantren membimbing santri/santriwati :
- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. tidak ada, b. 1 orang, c. 3 orang, d. 7 orang, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 27 dengan nilai 49,09%.
  - b. Santri putra yang menjawab a. 69 orang, b. 36 orang, c. 28 orang, d. 5 orang, sedangkan yang menjawab e. 2 orang. Jumlah skornya adalah 585 dengan nilai 83,57%.
  - c. Sedangkan santri putri menjawab a. 70 orang, b. 8 orang, c. 51 orang, d. 10 orang, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skor adalah 556, nilai 79,42%.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat pimpinan pondok pesantren membimbing santri/santriwati, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa pimpinan pondok pesantren membimbing santri/santriwati menurut responden ustadz/ustadzah adalah rendah dengan

skor 49,09, menurut responden santri putra adalah sangat tinggi dengan skor 83,57 dan menurut santri putri adalah sangat tinggi dengan skor 79,42%.

5. Nomor item 5 dari angket, yaitu tentang pimpinan pondok pesantren berusaha mengembangkan sumber daya karyawan :

a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. tidak ada, b. tidak ada, c. 1 orang, d. 10 orang, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 23 dengan nilai 41,81%.

b. Santri putra yang menjawab a. 41 orang, b. 18 orang, c. 32 orang, d. 18 orang, sedangkan yang menjawab e. 18 orang. Jumlah skornya adalah 453 dengan nilai 64,71%.

c. Sedangkan santri putri menjawab a. 17 orang, b. 24 orang, c. 38 orang, d. 24 orang, sedangkan yang menjawab e. 37 orang. Jumlah skor adalah 380, nilai 54,28%.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat pimpinan pondok pesantren berusaha mengembangkan sumber daya karyawan, maka bila :

a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi

b. skor 50 - 74 adalah tinggi

c. skor 25 – 49 adalah rendah

d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa pimpinan pondok pesantren berusaha mengembangkan sumber daya karyawan menurut responden ustadz/ustadzah adalah rendah dengan skor 41,81, menurut responden santri putra adalah

tinggi dengan skor 64,71, dan menurut santri putri adalah tinggi dengan skor 54,28%.

6. Nomor item 6 dari angket, yaitu tentang pimpinan pondok pesantren mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi :

a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. tidak ada, b. 1 orang, c. tidak ada, d. 10 orang, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 24 dengan nilai 43,36%.

b. Santri putra yang menjawab a. 34 orang, b. 19 orang, c. 42 orang, d. 32 orang, sedangkan yang menjawab e. 8 orang. Jumlah skornya adalah 444 dengan nilai 63,42%.

c. Sedangkan santri putri menjawab a. 20 orang, b. 3 orang, c. 67 orang, d. 32 orang, sedangkan yang menjawab e. 18 orang. Jumlah skor adalah 395, nilai 56,42%.

Kemudian ditentukan tinggi-rendahnya tingkat pimpinan pondok pesantren mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka bila :

a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi

b. skor 50 - 74 adalah tinggi

c. skor 25 – 49 adalah rendah

d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa pimpinan pondok pesantren mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menurut responden ustadz/ustadzah adalah rendah dengan skor 43,36%, menurut responden santri

putra adalah tinggi dengan skor 63,42% dan menurut santri putri adalah tinggi dengan skor 56,42%.

7. Nomor item 7 dari angket, yaitu tentang pimpinan pondok pesantren dapat dijadikan contoh mengajar yang baik :

- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. 11 orang, b. tidak ada, c. tidak ada, d. tidak ada, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 55 dengan nilai 100%.
- b. Santri putra yang menjawab a. 75 orang, b. 29 orang, c. 24 orang, d. 10 orang, sedangkan yang menjawab e. 2 orang. Jumlah skornya adalah 585 dengan nilai 85,57%.
- c. Sedangkan santri putri menjawab a. 57 orang, b. 15 orang, c. 58 orang, d. 6 orang, sedangkan yang menjawab e. 4 orang. Jumlah skor adalah 535, nilai 76,42%.

Kemudian ditentukan tinggi-rendahnya tingkat pimpinan pondok pesantren dapat dijadikan contoh mengajar yang baik, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa pimpinan pondok pesantren dapat dijadikan contoh mengajar yang baik menurut responden ustadz/ustadzah adalah sangat tinggi dengan skor 100%, menurut responden santri putra adalah sangat tinggi

dengan skor 83,57% dan menurut santri putri adalah sangat tinggi dengan skor 76,42%.

8. Nomor item 8 dari angket, yaitu tentang kejelasan program pimpinan pondok pesantren :

- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. 8 orang, b. tidak ada, c. 3 orang, d. tidak ada, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 49 dengan nilai 89,09%.
- b. Santri putra yang menjawab a. 54 orang, b. 40 orang, c. 36 orang, d. 9 orang, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skornya adalah 557 dengan nilai 79,57%.
- c. Sedangkan santri putri menjawab a. 44 orang, b. 53 orang, c. 34 orang, d. 9 orang, sedangkan yang menjawab e. tidak ada. Jumlah skor adalah 552, nilai 78,85%.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat kejelasan program pimpinan pondok pesantren, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa kejelasan program pimpinan pondok pesantren menurut responden ustadz/ustadzah adalah sangat tinggi dengan skor 89,09%, menurut responden santri putra adalah sangat tinggi dengan skor 79,57% dan menurut santri putri adalah sangat tinggi dengan skor 78,85%.

9. Nomor item 9 dari angket, yaitu tentang organisasi pondok pesantren berjalan dengan baik :

- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. 2 orang, b. 4 orang, c. 5 orang, d. tidak ada, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 41 dengan nilai 74,54%.
- b. Santri putra yang menjawab a. 30 orang, b. 27 orang, c. 68 orang, d. 13 orang, sedangkan yang menjawab e. 2 orang. Jumlah skornya adalah 490 dengan nilai 70%.
- c. Sedangkan santri putri menjawab a. 57 orang, b. 19 orang, c. 63 orang, d. 1 orang, sedangkan yang menjawab e. tidak ada. Jumlah skor adalah 552, nilai 78,85%.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat organisasi pondok pesantren berjalan dengan baik, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa organisasi pondok pesantren berjalan dengan baik menurut responden ustadz/ustadzah adalah sangat tinggi dengan skor 74,54%, menurut responden santri putra adalah tinggi dengan skor 70% dan menurut santri putri adalah sangat tinggi dengan skor 78,85%.

10. Nomor item 10 dari angket, yaitu tentang adanya upaya dari pimpinan pondok pesantren untuk meningkatkan kinerja seluruh ustadz/ustadzah dan karyawan :

- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. tidak ada, b. 4 orang, c. 2 orang, d. 5 orang, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 32 dengan nilai 58,18%.
- b. Santri putra yang menjawab a. 44 orang, b. 31 orang, c. 37 orang, d. 23 orang, sedangkan yang menjawab e. 5 orang. Jumlah skornya adalah 506 dengan nilai 72,28%.
- c. Sedangkan santri putri menjawab a. 39 orang, b. 12 orang, c. 68 orang, d. 15 orang, sedangkan yang menjawab e. 6 orang. Jumlah skor adalah 483, nilai 69%.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat adanya upaya dari pimpinan pondok pesantren untuk meningkatkan kinerja seluruh ustadz/ustadzah dan karyawan, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa adanya upaya dari pimpinan pondok pesantren untuk meningkatkan kinerja seluruh ustadz/ustadzah dan karyawan menurut responden ustadz/ustadzah adalah tinggi dengan skor 58,18%, menurut responden santri putra adalah tinggi dengan skor 72,28% dan menurut santri putri adalah tinggi dengan skor 69%.

11. Nomor item 11 dari angket, yaitu tentang adanya upaya pimpinan pondok pesantren untuk memanfaatkan sumber daya dalam pondok pesantren :

- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. tidak ada, b. tidak ada, c. 5 orang, d. tidak ada, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 27 dengan nilai 49,59%.
- b. Santri putra yang menjawab a. 25 orang, b. 22 orang, c. 63 orang, d. 30 orang, sedangkan yang menjawab e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 462 dengan nilai 66%.
- c. Sedangkan santri putri menjawab a. 19 orang, b. 26 orang, c. 47 orang, d. 39 orang, sedangkan yang menjawab e. 9 orang. Jumlah skor adalah 427, nilai 61%.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat adanya upaya pimpinan pondok pesantren untuk memanfaatkan sumber daya dalam pondok pesantren, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa adanya upaya pimpinan pondok pesantren untuk memanfaatkan sumber daya dalam pondok pesantren menurut responden ustadz/ustadzah adalah tinggi dengan skor 49,59%, menurut responden santri putra adalah tinggi dengan skor 66% dan menurut santri putri adalah tinggi dengan skor 61%.

12. Nomor item 12 dari angket, yaitu tentang pengelolaan administrasi kegiatan belajar mengajar :

- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. tidak ada, b. 1 orang, c. 10 orang, d. tidak ada, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 34 dengan nilai 61,81%.
- b. Santri putra yang menjawab a. 7 orang, b. 45 orang, c. 57 orang, d. 30 orang, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skornya adalah 447 dengan nilai 63,85%.
- c. Sedangkan santri putri menjawab a. 18 orang, b. 50 orang, c. 50 orang, d. 21 orang, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skor adalah 483, nilai 69%.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat pengelolaan administrasi kegiatan belajar mengajar, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan administrasi kegiatan belajar mengajar menurut responden ustadz/ustadzah adalah tinggi dengan skor 61,81%, menurut responden santri putra adalah tinggi dengan skor 63,85% dan menurut santri putri adalah tinggi dengan skor 65,14%.

13. Nomor item 13 dari angket, yaitu tentang pengelolaan administrasi kesiswaan:
  - a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. tidak ada, b. 7 orang, c. 4 orang, d. tidak ada, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 40 dengan nilai 72,72%.

- b. Santri putra yang menjawab a. 8 orang, b. 37 orang, c. 59 orang, d. 36 orang, sedangkan yang menjawab e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 337 dengan nilai 48,14%.
- c. Sedangkan santri putri menjawab a. 7 orang, b. 59 orang, c. 38 orang, d. 35 orang, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skor adalah 456, nilai 65,14%.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat pengelolaan administrasi kesiswaan, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,



maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan administrasi kesiswaan menurut responden ustadz/ustadzah adalah tinggi dengan skor 72,72%, menurut responden santri putra adalah rendah dengan skor 48,14% dan menurut santri putri adalah tinggi dengan skor 65,14%.

14. Nomor item 14 dari angket, yaitu tentang pengelolaan administrasi ketenagaan:

- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. tidak ada, b. tidak ada, c. 11 orang, d. sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 33 dengan nilai 60%.
- b. Santri putra yang menjawab a. 3 orang, b. 56 orang, c. 47 orang, d. 33 orang, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skornya adalah 447 dengan nilai 63,85%.

c. Sedangkan santri putri menjawab a. 7 orang, b. 54 orang, c. 45 orang, d. 33 orang, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skor adalah 453, nilai 64,71%.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat pengelolaan administrasi ketenagaan, maka bila :

a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi

b. skor 50 - 74 adalah tinggi

c. skor 25 – 49 adalah rendah

d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan administrasi ketenagaan menurut responden ustadz/ustadzah adalah tinggi dengan skor 60%, menurut responden santri putra adalah tinggi dengan skor 63,85% dan menurut santri putri adalah tinggi dengan skor 64,71%.

15. Nomor item 15 dari angket, yaitu tentang pengelolaan administrasi keuangan :

a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. tidak ada, b. tidak ada, c. 11 orang, d. tidak ada, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 33 dengan nilai 60%.

b. Santri putra yang menjawab a. 12 orang, b. 52 orang, c. 50 orang, d. 24 orang, sedangkan yang menjawab e. 2 orang. Jumlah skornya adalah 468 dengan nilai 66,85%.

c. Sedangkan santri putri menjawab a. 2 orang, b. 52 orang, c. 65 orang, d. 20 orang, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skor adalah 454, nilai 64,85%.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat pengelolaan administrasi keuangan, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan administrasi keuangan menurut responden ustadz/ustadzah adalah 33 dengan skor 60% menurut responden santri putra adalah tinggi dengan skor 66,85% dan menurut santri putri adalah tinggi dengan skor 64,85%.

16. Nomor item 16 dari angket, yaitu tentang pengelolaan administrasi sarana dan prasarana :

- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. tidak ada, b. tidak ada, c. 11 orang, d. tidak ada, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 33 dengan nilai 60%.
- b. Santri putra yang menjawab a. 7 orang, b. 30 orang, c. 45 orang, d. 56 orang, sedangkan yang menjawab e. 2 orang. Jumlah skornya adalah 404 dengan nilai 57,71%.
- c. Sedangkan santri putri menjawab a. 3 orang, b. 28 orang, c. 54 orang, d. 54 orang, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skor adalah 398, nilai 56,85%.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat pengelolaan administrasi sarana dan prasarana, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan administrasi sarana dan prasarana menurut responden ustadz/ustadzah adalah sangat tinggi dengan skor 60%, menurut responden santri putra adalah tinggi dengan skor 57,71% dan menurut santri putri adalah tinggi dengan skor 56,85%.

17. Nomor item 17 dari angket, yaitu tentang pengelolaan administrasi persuratan:

- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. tidak ada, b. 2 orang, c. 9 orang, d. tidak ada, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 35 dengan nilai 63,63%.
- b. Santri putra yang menjawab a. 7 orang, b. 52 orang, c. 57 orang, d. 21 orang, sedangkan yang menjawab e. 3 orang. Jumlah skornya adalah 459 dengan nilai 65,57%.
- c. Sedangkan santri putri menjawab a. 4 orang, b. 52 orang, c. 60 orang, d. 21 orang, sedangkan yang menjawab e. 13 orang. Jumlah skor adalah 463, nilai 66,14%.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat pengelolaan administrasi persuratan, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah

d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan administrasi persuratan menurut responden ustadz/ustadzah adalah tinggi dengan skor 63,63%, menurut responden santri putra adalah tinggi dengan skor 65,57% dan menurut santri putri adalah tinggi dengan skor 66,14%.

18. Nomor item 18 dari angket, yaitu tentang pemantauan ( supervise ) dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren :

- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. tidak ada, b. tidak ada, c. 10 orang, d. 1 orang, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 32 dengan nilai 58,18%.
- b. Santri putra yang menjawab a. 13 orang, b. 14 orang, c. 92 orang, d. 14 orang, sedangkan yang menjawab e. 7 orang. Jumlah skornya adalah 432 dengan nilai 61,71%.
- c. Sedangkan santri putri menjawab a. 17 orang, b. 22 orang, c. 83 orang, d. 8 orang, sedangkan yang menjawab e. 10 orang. Jumlah skor adalah 448, nilai 64%.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat pemantauan (supervise) dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa pemantauan ( supervise ) dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren menurut responden ustadz/ustadzah adalah tinggi dengan skor 58,18%, menurut responden santri putra adalah tinggi dengan skor 61,71% dan menurut santri putri adalah tinggi dengan skor 64%.

19. Nomor item 19 dari angket, yaitu tentang pemantauan ( supervise ) dilakukan secara terprogram :

- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. tidak ada, b. tidak ada, c. 8 orang, d. 3 orang, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 30 dengan nilai 54,54%.
- b. Santri putra yang menjawab a. 19 orang, b. 28 orang, c. 66 orang, d. 20 orang, sedangkan yang menjawab e. 7 orang. Jumlah skornya adalah 452 dengan nilai 64,57%.
- c. Sedangkan santri putri menjawab a. 11 orang, b. 8 orang, c. 91 orang, d. 22 orang, sedangkan yang menjawab e. 8 orang. Jumlah skor adalah 412, nilai 58,85%.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat pemantauan (supervise) dilakukan secara terprogram, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa pemantauan (supervise) dilakukan secara terprogram menurut responden ustadz/ustadzah adalah tinggi dengan skor

54,54%, menurut responden santri putra adalah tinggi dengan skor 64,57% dan menurut santri putri adalah tinggi dengan skor 58,85%.

20. Nomor item 20 dari angket, yaitu tentang hasil pemantauan (supervise) dimanfaatkan untuk peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren :

- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. 3 orang, b. 5 orang, c. 3 orang, d. tidak ada, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 44 dengan nilai 80%.
- b. Santri putra yang menjawab a. 42 orang, b. 20 orang, c. 58 orang, d. 15 orang, sedangkan yang menjawab e. 5 orang. Jumlah skornya adalah 504 dengan nilai 72%.
- c. Sedangkan santri putri menjawab a. 54 orang, b. 17 orang, c. 49 orang, d. 17 orang, sedangkan yang menjawab e. 3 orang. Jumlah skor adalah 518, nilai 74%.

Kemudian ditentukan tinggi-rendahnya tingkat hasil pemantauan (supervise) dimanfaatkan untuk peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa hasil pemantauan (supervise) dimanfaatkan untuk peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren menurut responden ustadz/ustadzah adalah sangat tinggi dengan skor 80%, menurut responden

santri putra adalah tinggi dengan skor 72% dan menurut santri putri adalah tinggi dengan skor 74%.

21. Nomor item 21 dari angket, yaitu tentang pimpinan pondok pesantren memiliki kepribadian yang kuat :

- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. 8 orang, b. 3 orang, c. tidak ada, d. tidak ada, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 52 dengan nilai 94,54%.
- b. Santri putra yang menjawab a. 100 orang, b. 20 orang, c. 14 orang, d. 3 orang, sedangkan yang menjawab e. 3 orang. Jumlah skornya adalah 661 dengan nilai 94,42%.
- c. Sedangkan santri putri menjawab a. 93 orang, b. 14 orang, c. 25 orang, d. 5 orang, sedangkan yang menjawab e. 3 orang. Jumlah skor adalah 609, nilai 87%.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat pimpinan pondok pesantren memiliki kepribadian yang kuat, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa pimpinan pondok pesantren memiliki kepribadian yang kuat menurut responden ustadz/ustadzah adalah sangat tinggi dengan skor 94,94%, menurut responden santri putra adalah sangat

tinggi dengan skor 94,42%. dan menurut santri putri adalah sangat tinggi dengan skor 87%.

22. Nomor item 22 dari angket, yaitu tentang pimpinan pondok pesantren mengenal seluruh santri :

- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. 3 orang, b. tidak ada, c. 8 orang, d. tidak ada, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 39 dengan nilai 70,90%.
- b. Santri putra yang menjawab a. 5 orang, b. 29 orang, c. 32 orang, d. 70 orang, sedangkan yang menjawab e. 4 orang. Jumlah skornya adalah 481 dengan nilai 68,71%.
- c. Sedangkan santri putri menjawab a. 3 orang, b. 29 orang, c. 19 orang, d. 84 orang, sedangkan yang menjawab e. 5 orang. Jumlah skor adalah 361, nilai 51,57%.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat pimpinan pondok pesantren mengenal seluruh santri, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa pimpinan pondok pesantren mengenal seluruh santri menurut responden ustadz/ustadzah adalah tinggi dengan skor 70,90%, menurut responden santri putra adalah tinggi dengan skor 68,71%. dan menurut santri putri adalah tinggi dengan skor 51,57%.

23. Nomor item 23 dari angket, yaitu tentang pimpinan pondok pesantren memahami visi dan misi pondok pesantren :

- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. 3 orang, b. 7 orang, c. tidak ada, d. 1 orang, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 45 dengan nilai 81,81%.
- b. Santri putra yang menjawab a. 53 orang, b. 55 orang, c. 29 orang, d. 2 orang, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skornya adalah 577 dengan nilai 82,42%.
- c. Sedangkan santri putri menjawab a. 57 orang, b. 41 orang, c. 37 orang, d. 5 orang, sedangkan yang menjawab e. tidak ada. Jumlah skor adalah 570, nilai 81,42%.



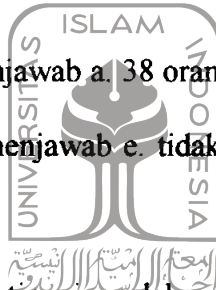
Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat tentang pimpinan pondok pesantren memahami visi dan misi pondok pesantren, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa tentang pimpinan pondok pesantren memahami visi dan misi pondok pesantren menurut responden ustadz/ustadzah adalah sangat tinggi dengan skor 81,81%, menurut responden santri putra adalah sangat tinggi dengan skor 82,42%. dan menurut santri putri adalah sangat tinggi dengan skor 81,42%.

14. Nomor item 24 dari angket, yaitu tentang kemampuan pimpinan pondok pesantren dalam mengambil keputusan :

- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. tidak ada, b. tidak ada, c. 11 orang, d. tidak ada, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 33 dengan nilai 60%.
- b. Santri putra yang menjawab a. 43 orang, b. 70 orang, c. 24 orang, d. 2 orang, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skornya adalah 573 dengan nilai 81,85%.
- c. Sedangkan santri putri menjawab a. 38 orang, b. 48 orang, c. 46 orang, d. 8 orang, sedangkan yang menjawab e. tidak ada. Jumlah skor adalah 536, nilai 76,57%.



Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat kemampuan pimpinan pondok pesantren dalam mengambil keputusan, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pimpinan pondok pesantren dalam mengambil keputusan menurut responden ustadz/ustadzah adalah tinggi dengan skor 60% menurut responden santri putra adalah sangat tinggi dengan skor 81,85%. dan menurut santri putri adalah sangat tinggi dengan skor 76,57%.

25. Nomor item 25 dari angket, yaitu tentang pimpinan pondok pesantren memiliki kemampuan berkomunikasi :

- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. 3 orang, b. 3 orang, c. 5 orang, d. tidak ada, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 42 dengan nilai 76,36%.
- b. Santri putra yang menjawab a. 39 orang, b. 53 orang, c. 33 orang, d. 14 orang, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skornya adalah 535 dengan nilai 76,42%.
- c. Sedangkan santri putri menjawab a. 14 orang, b. 48 orang, c. 61 orang, d. 14 orang, sedangkan yang menjawab e. 3 orang. Jumlah skor adalah 476, nilai 68%.



Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat pimpinan pondok pesantren memiliki kemampuan berkomunikasi, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa pimpinan pondok pesantren memiliki kemampuan berkomunikasi menurut responden ustadz/ustadzah adalah sangat tinggi dengan skor 76,36%, menurut responden santri putra adalah sangat tinggi dengan skor 76,42% dan menurut santri putri adalah tinggi dengan skor 68%.

26. Nomor item 26 dari angket, yaitu tentang pimpinan pondok pesantren memiliki kemampuan mencari/menemukan gagasan baru :

- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. tidak ada, b. 3 orang, c. 8 orang, d. tidak ada, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 36 dengan nilai 65,45%.
- b. Santri putra yang menjawab a. 23 orang, b. 68 orang, c. 35 orang, d. 12 orang, sedangkan yang menjawab e. 2 orang. Jumlah skornya adalah 518 dengan nilai 74%
- c. Sedangkan santri putri menjawab a. 20 orang, b. 49 orang, c. 47 orang, d. 18 orang, sedangkan yang menjawab e. 6 orang. Jumlah skor adalah 479, nilai 68,42%.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat pimpinan pondok pesantren memiliki kemampuan mencari/menemukan gagasan baru, maka bila:

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa pimpinan pondok pesantren memiliki kemampuan mencari/menemukan gagasan baru menurut responden ustadz/ustadzah adalah tinggi dengan skor 65,45%, menurut responden santri putra adalah tinggi dengan skor 74% dan menurut santri putri adalah tinggi dengan skor 68,42%.

27. Nomor item 27 dari angket, yaitu tentang pimpinan pondok pesantren memiliki kemampuan melakukan pembaharuan di pondok pesantren :

- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. tidak ada, b. 3 orang, c. 8 orang, d. tidak ada, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah dengan 36 nilai 65,45%.
- b. Santri putra yang menjawab a. 35 orang, b. 46 orang, c. 51 orang, d. 7 orang, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skornya adalah 527 dengan nilai 75,28%
- c. Sedangkan santri putri menjawab a. 11 orang, b. 57 orang, c. 56 orang, d. 15 orang, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skor adalah ,482 nilai 68,42%.



Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat pimpinan pondok pesantren memiliki kemampuan melakukan pembaharuan di pondok pesantren, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa pimpinan pondok pesantren memiliki kemampuan melakukan pembaharuan di pondok pesantren menurut responden ustadz/ustadzah adalah tinggi dengan skor 65,45%, menurut responden santri putra adalah sangat tinggi dengan skor 75,28% dan menurut santri putri adalah tinggi dengan skor 68,42%.

28. Nomor item 28 dari angket, yaitu tentang pimpinan pondok pesantren

memiliki kemampuan mengatur lingkungan :

- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. tidak ada, b. 1 orang, c. 10 orang, d. tidak ada, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 34 dengan nilai 61,81%.
- b. Santri putra yang menjawab a. 17 orang, b. 50 orang, c. 58 orang, d. 14 orang, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skornya adalah 486 dengan nilai 69,71%.
- c. Sedangkan santri putri menjawab a. 7 orang, b. 39 orang, c. 57 orang, d. 16 orang, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skor adalah 395, nilai 56,42%.



Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat pimpinan pondok

pesantren memiliki kemampuan mengatur lingkungan, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa pimpinan pondok pesantren memiliki kemampuan mengatur lingkungan menurut responden ustadz/ustadzah adalah tinggi dengan skor 61,81%, menurut responden santri putra adalah tinggi dengan skor 69,71%. dan menurut santri putri adalah tinggi dengan skor 56,42%.

29. Nomor item 29 dari angket, yaitu tentang pimpinan pondok pesantren memiliki kemampuan mengatur suasana kerja :

- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. tidak ada, b. tidak ada, c. 11 orang, d. tidak ada, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 33 dengan nilai 60%.
- b. Santri putra yang menjawab a. 17 orang, b. 53 orang, c. 51 orang, d. 18 orang, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skornya adalah 487 dengan nilai 69,57%.
- c. Sedangkan santri putri menjawab a. 22 orang, b. 35 orang, c. 63 orang, d. 19 orang, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skor adalah 478, nilai 68,28%.



Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat pimpinan pondok pesantren memiliki kemampuan mengatur suasana kerja, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa pimpinan pondok pesantren memiliki kemampuan mengatur suasana kerja menurut responden ustadz/ustadzah adalah dengan skor menurut responden santri putra adalah tinggi dengan skor 69,57%. dan menurut santri putri adalah tinggi dengan skor 68,28%.

30. Nomor item 30 dari angket, yaitu tentang pimpinan pondok pesantren memiliki kemampuan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman :

- a. Ustadz/ustadzah yang menjawab a. 5 orang, b. 3 orang, c. 3 orang, d. tidak ada, sedangkan pilihan e. tidak ada. Jumlah skornya adalah 46 dengan nilai 83,63%.
- b. Santri putra yang menjawab a. 36 orang, b. 57 orang, c. 41 orang, d. 5 orang, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skornya adalah 542 dengan nilai 77,42%.
- c. Sedangkan santri putri menjawab a. 52 orang, b. 45 orang, c. 31 orang, d. 11 orang, sedangkan yang menjawab e. 1 orang. Jumlah skor adalah 556, nilai 79,42%.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat pimpinan pondok pesantren memiliki kemampuan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa pimpinan pondok pesantren memiliki kemampuan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman menurut responden ustadz/ustadzah adalah sangat tinggi dengan skor 83,63% menurut responden santri putra adalah sangat tinggi dengan skor 77,42%. dan menurut santri putri adalah tinggi dengan skor 79,42%.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian dengan olah data antara lain menggunakan analisis statistic akhirnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Fungsi manajemen pengawasan pendidikan di pondok pesantren Tremas Arjosari Pacitan berjalan dengan optimal, hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang dicapai oleh responden adalah tinggi yaitu 65,70%.
2. Proses (langkah-langkah) yang seharusnya dilakukan untuk meningkatkan fungsi pengawasan pendidikan di pondok pesantren Tremas Arjosari Pacitan adalah lebih mengoptimalkan seluruh fungsi pengawasan pimpinan pondok pesantren dalam kerangka pemikiran manajerial.
3. Tanggapan, pendapat, saran dan usul responden terhadap fungsi manajemen pengawasan pendidikan di pondok pesantren Tremas Arjosari Pacitan, pada umumnya adalah menilai positif pola kepemimpinan yang kolektif bila ditinjau dari sisi fungsi manajemen pengawasan sedangkan kurang-seimbangan antara jumlah personal pengelola terlalu sedikit bila dibandingkan dengan jumlah santri merupakan kendala bagi pengawasan pada tataran lapangan.

## B. Saran

Berhubung secara prinsip fungsi manajemen kepengawasan pondok pesantren Tremas sudah bagus maka kepemimpinan pondok pesantren dengan model kolektif sebaiknya dipertahankan. Kekurang optimalan fungsi kepengawasan terletak pada minimnya perangkat pelaksana maka kiranya perlu mendapatkan perhatian untuk dapatnya ditambah jumlah pengawas terutama bagi para santri, berarti dalam hal ini ustadz/ustadzah.

## C. Penutup

Semoga karya ini dapat bermanfaat terutama bagi kehidupan keberagaman masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi peningkatan mutu pondok pesantren Tremas Arjosari Pacitan. Amin.

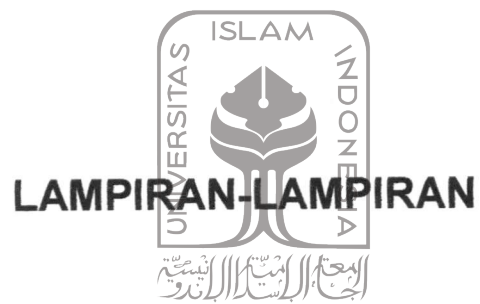


UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abeng, Tanri, 1997, *Dari Meja Tanri Abeng*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Al-Hakim, Luqman dan Jamaluddin Al Ghozi, 2001, *Selayang Pandang Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa timur Indonesia*, Pacitan: Majelis Ma'arif Press.
- Arifin, 1982, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Chirzin, M. Chabib, 1974, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Conkey, Mc. dale, 1982, *Management bagi Organisasi Non Perusahaan*, Terjemahan M. Mas'ud, Jakarta: Sabdodadi.
- Departemen Agama RI, 1989, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Alwaah.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1983, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- , Zamahsyari dan Imran Arifin, 1992, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebureng*, Malang: Kalimasada Press.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2000, *Rambu-Rambu Penilaian Kepala Sekolah{ SLTP dan SMU*, Jakarta.
- Effendi, Muhtar, 2001, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Universitas Sriwijaya.
- Galba, Sindu, 1995, *Pesantren sebagai Wadah Komusikasi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Geertz, Clifford, Imran Arifin, 1992, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebureng*, Kalimosodo.
- Heidjrachman, 1996, *Teori dan Konsep Management*, Yogyakarta: UUP-AMP YKPN.
- Hisbuan, Melayu, 1996, *Management*, Jakarta: Gunung Agung.
- IAIN Syarif hidayatullah, 1992, *Pesantren*, Jakarta: Djambatan.
- Indrakusuma, Amir Daen 1973, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

- Made, Pidarta, 1988, *Management Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara.
- Madjid, Nurcholis, dalam Ridwan Abawihda, 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- , Nurcholis dalam Kata Pengantar buku A. Malik Fajar, 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia.
- Muhaimin AG, 2002, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Ciorebun*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Muhammad, 2001, *Mengenal Pondok Pesantren Tremas dan Perkembangannya*, ttp: tnp.
- Murdan, 2003, *Dinamika Pesantren Rasyidah Khalidiyah di Amuntai Kalimantan Selatan Tahun 1980-2000*, Tesis MSI UII Yogyakarta, Magister studi Islam, Yogyakarta.
- Nasution, Harun, 1985, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, Universitas Indonesia.
- Robbin, Stephen P. 1988, *Management, Conceptual and Application*, New Jersey, Prentice-Hall, Inc.
- Sukiswa, Iwa 1986, *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, Bandung: Tarsito.
- Suyata, 1974, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Thoha, Muhammad, 2002, *Pemberdayaan Ekonomi Ummat pada Pondok Pesantren Tremas Arjosari Pacitan Jawa Timur*, Tesis MSI UII Yogyakarta, Magister studi Islam, Yogyakarta.
- Ziemek, Manfred, 1997, dalam Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## LAMPIRAN I

**DAFTAR ASATIDZ  
PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN  
Tahun Pelajaran 1425 – 1426 H / 2004 – 2005 M**

01	K.H. Fuad Habib Dimyathi	59	Ust. Hariandi
02	K.H. Luqman Haris Dimyathi	60	Ust. Anhar
03	Ust. H.M. Qomari	61	Ust. Hambali
04	Ust. H. Rotal	62	Ust. Tiyarso Yusuf
05	Ust. Roqib	63	Ust. Miftahuddin
06	Ust. Muhdlor Zainal Ridlo	64	Ust. Jamaludin Al Ghozi
07	Ust. H. Muhammad Habib	65	Ust. Khoirudin Mufti
08	Ust. H.M. Achid Turmudzi	66	Ust. Ahmad Afandi
09	Ust. K.H. Hammad Al-Alim	67	Ust. Nur Miftahul Huda
10	Ust. H. Abdillah Nawawi	68	Ust. Siswono
11	Ust. Ibnu Salam	69	Ust. Muhammad Anshori
12	Ust. Busyro Hawatif	70	Ust. Abdul Ghoni
13	Ust. Ahmad Hawatif	71	Ust. Lasito
14	Ust. Ahmad Fauzi	72	Ust. Fathul Mukhlis
15	Ust. H. Abdul Hamid	73	Ust. Rofiqin
16	Ust. H. Mustazam Suru	74	Ust. Fadlam
17	Ust. Dasuki	75	Ust. Sudarto
18	Ust. Jawad Habib	76	Ust. Ahmad Fatah Yasin
19	Ust. Muad Haris	77	Ust. Badruddin
20	Ust. H. Ashif Hasyim	78	Usth. Hj. Qibtiyah Habib
21	Ust. Waki' Hasyim	79	Usth. Hj. Hadiyah Haris
22	Ust. Najmi Thohir	80	Usth. Hj. Siti Aminah Qomari
23	Ust. Ahmad Dahlan	81	Usth. Hj. Siti Hajaroh
24	Ust. Suja' Basuni		Muhammad
25	Ust. Sardi	82	Usth. Widad Achid

26	Ust. Salim TK	83	Usth. Sundusin Hammad
27	Ust. Salim DK	84	Usth. Inayatus Sholihah Fuad
28	Ust. Suyono	85	Usth. Jihan Al Hanin Abdillah
29	Ust. Tugimin Utomo	86	Usth. Masnu' Al Hadits Mahrus
30	Ust. M. Agus Salim	87	Usth. Siti Azizah Ibnu Salam
31	Ust. Abdul Wahab	88	Usth. Mutriah Fauzi
32	Ust. Manshur Madyan	89	Usth. Siti Ni'mah
33	Ust. Mas'udi	90	Usth. Siti Maimunah
34	Ust. Jurban Wahid	91	Usth. Halimah Jamal
35	Ust. Muhamad Hanifuddin	92	Usth. Mami' Wartini Agus
36	Ust. Muhammad Muid	93	Usth. Miftahul Jannah Waki'
37	Ust. Harun Ar Rosyid	94	Usth. Lu'lu' Arifatul -
38	Ust. Amjad Habib	95	Khofiyah Jawad
39	Ust. Riyanto	95	Usth. Ummu Aiman Luqman
40	Ust. Wahid Hasyim	96	Usth. Nurdayati
41	Ust. M. Khozin	97	Usth. Wati Suwanti Dahlan
42	Ust. Muadzin	98	Usth. Ana Suryana Mu'adz
43	Ust. M. Ihyauddin	99	Usth. Anis Marwiyati Ratna
44	Ust. Shofiyuddin	100	Usth. Siti Fathonah
45	Ust. Muhammad Huda	101	Usth. Siti Romlah Jabir
46	Ust. Khoirul Arifin	102	Usth. Lisa Rahayu
47	Ust. Abdul Haris	103	Usth. Rodiatun
48	Ust. Muhammad Fahri	104	Usth. Nur Afni
49	Ust. Aang Khunaifi	105	Usth. Desti Erlina Maryanti
50	Ust. Ahmad Bahruddin	106	Usth. Asyroh Robithoh
51	Ust. Siswanto	107	Usth. Haniatus Jauhaaroh
52	Ust. Rohman Maulana	108	Usth. Ifa Jazilah
53	Ust. Saiful Aziz	109	Usth. Mafruhah
54	Ust. Khoirul Ihsan	110	Usth. Maudlotul Hasanah
55	Ust. Hidayat Syarif	111	Usth. Erni Tri Rahayu

56	Ust. Devi Setiawan	112	Usth. Siti Saodah
57	Ust. Ahmad Salim	113	Usth. Tatik Ratnawati
58	Ust. Imron Rosidi	114	Ust. Jabir



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## LAMPIRAN II

**STRUKTUR KEPENGURUSAN  
PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS  
PACITAN JAWA TIMUR  
Tahun Pelajaran 1425 – 1426 H / 2004 – 2005 M**

I. Pelindung	:	1.	Nyai Hj. Qibtiyyah Habib
		2.	Nyai Hj. Hadiyah Haris
		3.	Nyai Hj. Ni'mah Hasyim
II. Mustasyar	:	1.	K. H. Thoyib Hasan
		2.	K. H. Mahrus Hasyim
		3.	K. H. Hammad Al-'Alim Haris
		4.	H. Muhammad Qomari
		5.	H. Rotal
		6.	Rodib
		7.	Abdul Mu'thi
		8.	H. Mahfudz
		9.	Muhammad Jamil
		10.	K. H. Burhanuddin HB
III. Pimpinan Pesantren	:		K. H. Fuad Habib Dimiyathi
IV. Sekretaris			
a. Umum	:		H. Abdillah Nawawi
b. Pondok	:	1.	Jamaluddin Al Ghozi
		2.	Shofiudin
		3.	Nur Afni
c. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah	:	1.	Muhammad Anhar
		2.	Anis Marwiyati Ratna
d. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah	:	1.	Siswanto
		2.	Siti Saodah
e. MTs dan MA Pondok Tremas	:	1.	Shofiyuddin
		2.	Anis Marwiyati Ratna

V. Bendahara	:		
a. Umum	:	H. Muhammad Habib	
b. Pondok & Ma'hadiyah	:	1.	Salim DK
		2.	Khoirul Ihsan
		3.	Lisa Rahayu
c. Mad. Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putra	:	1.	Miftahuddin
		2.	Badrudin
d. Mad. Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i dan Mad. Salafiyah Tingkat Aliyah Putri			
	:	1.	Rodliatun
		2.	Mafruhah
e. Kegiatan	:	1.	Aang Khunaifi
		2.	Siti Ni'mah
f. Mad. Tsanawiyah & Mad. Salafiyah Tingkat Aliyah Putri			
	:	1.	Hidayat Syarif
		2.	Bahrudin
		3.	Nur Afni
VI. Ketua Majelis Ma'arif	:	K. H. Luqman Haris Dimiyathi	
A. Kepala Madrasah			
a. Tahfidzul Qur'an	:	Jawad Habib	
b. Kursus/Penataran	:	H. Ashif Hasyim	
c. TK. Attarmasie	:	Nur Dayati	
d. TPA Attarmasie	:	Ibnu Salam	
e. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah			
	:	K. H. Luqman Haris Dimiyathi	
f. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah			
	:	H. M. Achid Turmudzi	
g. MTs dan MA Pondok Tremas			
	:	Ibnu Salam	
B. Seksi Bagian Kurikulum dan Pendidikan			

	:	1.	H. M. Achid Turmudzi
		2.	H. Muhammad Habib
		3.	Ahmad Fauzi
		4.	H. Abdillah Nawawi
		5.	Ibnu Salam
		6.	M. Agus Salim
		7.	Salim DK
		8.	M. Khozin
		9.	M. Ihyauddin
		10.	Aang Khunaifi
		11.	Hidayat Syarif
		12.	Khoirul Ihsan
		13.	Lu'lu' Arifatul Khofiyah
		14.	Anis Marwiyati Ratna
		15.	Nur Afni
		16.	Rodliatun
C. Seksi Bidang Bahtsul Masa'il			
		1.	Ahmad Fauzi
		2.	Jabir
		3.	Riyanto
		4.	Amjad Habib
		5.	M. Khozin
		6.	M. Ihyaudin
		7.	Khoirul Arifin
		8.	Abdul Haris
		9.	A. Bahrudin
		10.	Siswanto
		11.	Siti Ni'mah
		12.	Siti Fathonah
VII. Annasyathot			

A. Roisus Syu'un Annasyathot		
	:	Waki' Hasyim
B. Pembimbing		
a. PHBI	:	1. M. Agus Salim
		2. Lu'lu' Arifatul Khofiyah
b. Diibaiyyah Wal Khithobiyyah		
	:	1. Abdul Haris
		2. Nur Afni
		3. Erni Tri Rahayu
c. Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz		
		1. Jawad Habib
		2. Saiful Aziz
		3. Siti Saodah
d. Perpustakaan		1. Aang Khunaifi
		2. Siti Fathonah
e. Tazayun	:	Devi Setiawan
f. Pramuka	:	1. Ahmad Salim
		2. Hariandi
		3. Saiful Aziz
g. Pormas	:	1. Devi Setiawan
		2. Rofiqin
h. Sanggar Seni Islami	:	1. M. Muadzlin
		2. Desti Erlina Mayanti
		3. Lisa Rahayu
i. Fata Al Muntadlor	:	1. Mu'adz Haris
		2. Hariandi
		3. Tatik Ratnawati
		4. Ifa Jazilah
j. Muhadloroh	:	1. Miftahudin
		2. Anis Marwiyati Ratna

k. Jaga Malam	:	
<b>C. Pembimbing Organisasi Daerah Putra</b>		
a. IKSARI (Riau)	:	Hariandi
b. IKSARAJA (Luar Jawa)	:	Hambali
c. HIPRIA (Lampung)	:	Imron Rosidi
d. IKSATA (Jakarta)	:	M. Fahri
e. IKSAPAS (Pasundan)	:	Abdul Ghoni
f. RIM Tegal	:	Saiful Aziz
g. HISBAN (Banyumas)	:	Ahmad Salim
h. KEDU (Kars. Kedu)	:	Miftahuddin
i. KESIP (Pekalongan)	:	Abdul Haris
j. KESAS (Semarang)	:	Bahrudin
k. IKSAS (Salatiga)	:	Miftahudin
l. IKASANDA (Boyolali)	:	Siswono
m. IKSAP (Purwodadi)	:	M. Anhar
n. IKSADARI (Wonogiri)	:	Tiyarso Yusuf
o. ROTASIYOGA (Yogyakarta)	:	Tiyarso Yusuf
p. IPPAPONMAS (Pacitan)	:	Khoirul Arifin
q. SOSAREMA (Ponorogo)	:	Khoiruddin Mufti
r. GASPAKARI (Blitar, Kediri)	:	Aang Khunaifi
s. ISAKAS (Surabaya)	:	Rohman Maulana
t. IKSAB (Banyuwangi)	:	Fatah Yasin
<b>D. Pembimbing Organisasi Daerah Putri</b>		
a. IKSARI, IKSARAJA, HIPRIA	:	Lisa Rahayu
b. IKSATA	:	Ifa Jazilah
c. IKSAPAS	:	Mmauidlotul Hasanah
d. RIM Brebes, RIM Tegal	:	Erni Tri Rahayu
e. KEDU dan HISBAN	:	Siti Saodah
f. KESIP	:	Nur Afni
g. KESAS dan IKSAS	:	Desti Erlina Mayanti

h. IKASANDA dan IKSAP		:	Rodliyatun
i. ROTASIYOGA, IKSADARI		:	Siti Fathonah
j. IPPAPONMAS		:	Anis Marwiati Ratna
k. SOSAREMA, IKSAB, ISAKAS, dan GASKAPARI		:	Tatik Ratnawati
E. Pembina Pramuka			
1. Kelas III MTs Shobahi			
a. M. Agus Salim			
b. Muad Haris			
c. Muhammad Muid			
d. M. Muadzin			
e. Ahmad Salim			
f. Hariandi			
g. Abdul Aziz			
h. Aang Khunaifi			
i. Rofiqin			
F. Pembina Fata Al-Muntadlor Putra			
a. Muad Haris			
b. Muhammad Muid			
c. Muadzin			
d. Ahmad Salim			
e. Abdul Ghoni			
f. Lasito			
g. Sudarto			
h. Tiga (3) siswa			
G. Pembina Fata Al Muntadlor Putri:			
a. Tatik Ratnawati			
b. Ifa Jazilah			
c. Dua (2) siswi			
VIII. Ma'hadiyah			

A. Roisus Syu'un Ma'hadiyah	:		H. M. Achid Turmudzi
B. Sekretaris Putra	:	1.	Siswanto
		2.	Jamaludin Al Ghozi
		3.	Muhammad Anhar
C. BP (Balai Pengobatan)	:	1.	Salim DK
		2.	Shofiuddin
		3.	Khoirul Ihsan
		4.	Miftahudin
		5.	Hidayat Syarif
D. Kamar Tamu	:	1.	Muhammad Huda
		2.	Muhammad Fahri
F. Penasihat Asrama Putra			
a. Al Ausath		1.	Abdul Haris
		2.	Nur Miftahul Huda
b. Bahrul Ulum		1.	Tiyarso Yusuf
		2.	M. Anshori
c. Darussalam	:	1.	Khoirul Arifin
		2.	Imron Rosidi
		3.	Devi Setiawan
d. Al-Ikhwan	:	1.	Saiful Aziz
		2.	Badrudin
e. Al-Firdaus	:	1.	Hambali
		2.	Siswono
f. Al-Ghozali	:	1.	Bahrudin
		2.	Fathul Muhlis
g. Al-Himmah	:	1.	Ahmad Salim
		2.	Hariandi
		3.	Abdul Ghoni
		4.	Sudarto
		5.	Lasito

3. I (satu)	:	Lisa Rahayu
4. II (dua)	:	A. Mafruhah
		B. Haniatus Jauharoh
		C. Erni Tri Rahayu
5. III (tiga)	:	A. Nur Afni
		B. Rodliatun
<b>D. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah</b>		
1. Kepala	:	H. M. Achid Turmudzi
2. Sekretaris	:	a. Muhamad Anhar
		b. Anis Marwiyati Ratna
3. Bendahara		a. Salim DK
		b. Rodliatun
4. Bimbingan dan Penyuluhan		
a. Aliyah Putra		1. H. Ashif Hasyim
		2. M. Agus Salim
		3. Muad Haris
		4. Muhammad Khozin
		5. Khoirul Arifin
		6. Abdul Haris
		7. Aang Khunaifi
		8. Jamaluddin Al Ghozi
		9. Muhammad Anhar
		10. Muhammad Muadin
b. Aliyah Putri	:	1. Siti Ni'mah
		2. Anis Marwiyati Ratna
5. Wali Kelas		
a. Aliyah Putra	:	
1. I (satu)	:	A. Aang Khunaifi
		B. Devi Setiawan
		C. A. Bahrudin

	2. II (dua)	:	A. Abdul Haris
			B. Muadz Haris
			C. Khoirul Arifin
	3. III (tiga)	:	A. Muhamad Muadin
			B. Muhamad Khozin
	b. Aliyah Putri	:	
	1. I (satu)	:	A, B. Anis Marwiyati Ratna
	2. II (dua)	:	A, B. Siti Fathonah
	3. III (tiga)	:	A, B. Siti Ni'mah
<b>E. Madrasah Tsanawiyah &amp; Madrasah Aliyah Pondok Tremas</b>			
	1. Kepala	:	Ibnu Salam
	2. Sekretaris	:	a. Shofiyuddin
			b. Anis Marwiyati Ratna
	3. Bendahara	:	a. Hidayat Syarif
			b. A. Bahrudin
			c. Nur Afni
	4. Seksi-Seksi	:	
	a. Urusan Siswa	:	Muhammad Agus Salim
	b. Sarana	:	Salim DK
	c. Urusan Kurikulum	:	Ahmad Salim
	d. Humas	:	Abdul Haris
<b>F. Kursus Bahasa Inggris</b>			
	1. Direktur	:	H. M. Achid Turmudzi
	2. Sekretaris	:	a. Jamaluddin Al-Ghozi
			b. Erni Tri Rahayu
	3. Bendahara	:	a. Abdul Haris
			b. Tatik Ratnawati
	4. Staf Pengajar	:	a. Muhamad Muadin
			b. Abdul Haris
			c. Jamaludin Al Ghozi

			d. Hambali
			e. Siti Rohmah
			f. Erni Tri Rahayu
			g. Tatik Ratnawati
			h. Hidayat Syarif
<b>III. LAIN-LAIN</b>			
<b>A. Panitia Test Masuk Siswa Baru</b>			
	<b>1. Madrasah Salafiyah Shobahi Putra</b>		
	a. Ketua	:	H. M. Achid Turmudzi
	b. Sekretaris	:	Siswanto
	c. Bendahara	:	Khoirul Ihsan
	d. Anggota	:	1. M. Khozin
			2. Shofiyuddin
			3. Abdul Haris
			4. Khoirul Arifin
			5. Tiyarso Yusuf
	<b>2. Madrasah Salafiyah Masa'i Putri</b>		
	a. Ketua	:	H. Abdillah Nawawi
	b. Sekretaris	:	Ahmad Salim
	c. Bendahara	:	Miftahudin
	d. Anggota	:	1. Muadzin
			2. Aang Khunaifi
			3. M. Fahri
			4. Hariandi
	<b>3. Madrasah Salafiyah Putri</b>		
	a. Ketua	:	Siti Ni'mah
	b. Sekretaris	:	Nur Afni
	c. Bendahara	:	Haniatus Jauharoh
	d. Anggota	:	1. Anis Marwiyati Ratna
			2. Siti Fathonah

			3. Lisa Rahayu
<b>B. Sekolah Ba'da Maghrib</b>			
<b>Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Shobahi</b>			
<b>a. Kelas Isti'dad</b>			
1. Arobiyah	:		A. Abdul Ghoni
2. Fiqih	:		B. M. Anshori
<b>b. Kelas Mumtaz</b>			
1. Nahwu	:		A. Badrudin
2. Fiqih	:		B. Rohman Maulana
<b>c. Kelas I (satu)</b>			
1. Nahwu	:		A. Sudarto
2. Fiqih	:		B. Siswono
<b>d. Kelas II (dua)</b>			
1. Nahwu	:		A. Fathul Mukhlis
2. Fiqih	:		B. Nur Miftahul Huda
<b>e. Kelas III (tiga)</b>			
1. Nahwu	:		A. Tiyarso Yusuf
2. Fiqih	:		B. Ahmad Salim
<b>2. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putri</b>			
<b>a. Kelas Isti'dad</b>			
- Al Qur'an	:		Desti Erlina Mayanti
<b>b. Kelas Mumtaz</b>			
- Fiqih (Halaqoh juz I)	:		Nur Afni
- Jurumiyah	:		Mafruhah
<b>c. Kelas I (satu)</b>			
- Fiqih (Halaqoh juz I)	:		Rodliatun
- Jurumiyah	:		Haniatus Jauharoh
<b>d. Kelas II (dua)</b>			
- Fiqih (Halaqoh juz II)	:		A. Lisa Rahayu
- Nahwu Wadlih	:		B. Nur Afni

e. Kelas III (tiga)		
- Fiqih (Halaqoh juz III)	:	A. Siti Fathonah
- Nahwu Wadli'ah juz II	:	B. Rodliatun
3. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putra		
a. Kelas I (satu)		
1. Mutholaah	:	A. Imron Rosidi
2. Hadits	:	B. Muhamad Fahri
b. Kelas II (dua)		
1. Hadits	:	A. Khoirul Arifin
2. Akhlak	:	B. Muadz Haris
c. Kelas III (tiga)		
1. Mutholaah	:	A.
2. Hadits	:	B. Salim DK
4. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putri		
a. Kelas I (satu)		
- Fiqih	:	A. B. Ahmad Fauzie
b. Kelas II (dua)		
- Mutholaah	:	A, B. H. Abdillah Nawawi, Lc
c. Kelas III (tiga)		
-	:	A, B.
C. Sorogan Pagi		
1. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Shobahi		
a. Kelas Isti'dad, Mumtaz dan I (satu)		
1. Al Qur'an	:	Kelas III Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah
2. Fiqih (Halaqoh juz I)	:	
3. Nahwu (Durusun Nahwi juz I)	:	
b. Kelas II (dua)		
1. Durusun Nahwi juz II	:	A. Tiyarso
		B. Siswono
		C. Fathul Mukhlis

	2. Fiqih (Halaqih juz II)	:	A. Badrudin
			B. Rofiqin
			C. Khoiruddin Mufti
	c. Kelas III (tiga)		
	1. Durusun Nahwi juz III	:	A. Ahmad Salim
			B. Hariandi
			C. Hidayat Syarif
	2. Fiqih (Halaqoh juz III)	:	A. Rohman Maulana
			B. Miftahudin
			C. Saiful Aziz
	2. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putra		
	a. Kelas I (satu)		
	1. Rohmatul Ummah	:	A. Khoirul Ihsan
	(Muqoddimatul Kitab		B. Devi Setiawan
	sampai Kitabul Wakfi)		C. Shofiudin
	2. Nahwu Wadleh	:	A. Aang Khunaifi
	Litsanawi juz I		B. Siswanto
			C. Bahrudin
	b. Kelas II (dua)		
	1. Nahwu Wadleh	:	A. Abdul Haris
	Litsanawi juz II		B. Imron Rosidi
			C. Muhamad Muadin
	2. Rohmatul Ummah	:	A. Muhammad Huda
	(Kitab zakat s/d Ummahatul		B. Jamaludin Al Ghozi
	Aulad)		C. Khoirul Arifin
	* III MA Tahassus Nahwu	:	H. M. Achid Turmudzi
	Wadleh Litsanawi juz III		

**LAMPIRAN IV**

**Hasil Keputusan Musyawarah 'Aam  
Untuk Tahun Pelajaran 1425 – 1426 H. / 2004 – 2005 M.  
BIDANG KEPESANTRENAN  
DAN MA'HADIYAH**

A.	DAKWAH	
	1.	Mempunyai Struktur Kepengurusan.
	2.	Mempunyai Program Kerja yang jelas dan terarah.
	3.	Segala urusan yang berhubungan dengan dakwah menjadi tanggung jawab sepenuhnya dari seksi dakwah.
	4.	Mendata santri yang mengajar TPA di luar pondok.
B.	ASRAMA	
	1.	Pembentukan Pengurus asrama dan An-Nuwwab.
	2.	Penerapan fungsi An-Nuwwab secara optimal.
	3.	Personalia An-Nuwwab diambilkan dari siswa kelas II MA (Putra), dan kelas III MA (Putri).
	4.	Membuat Juklak untuk An-Nuwwab dan adanya pengarahan langsung dari Ma'hadiyah.
	5.	Setiap asrama harus mempunyai Tata Tertib Asrama dan Program Kerja.
	6.	Penghuni asrama untuk tidak difokuskan dari satu daerah, maka perlu diadakan pemerataan penghuni asrama baik menurut daerah maupun kelas. Dan pemerataan dilaksanakan sebelum pembentukan struktur panitia asrama yang disusun sejak akhir tahun.
	7.	Setiap asrama harus memiliki buku Induk, Administrasi dan Data Haliyah.
	8.	Mengadakan penanganan khusus untuk asrama Al-Himmah.
	9.	Keuangan asrama putri, Rp. 12.000,-/tahun.


	10.	Syahriah Pondok (Putri) Rp. 10.000,-/bulan.
	11.	Keuangan asrama putra, Rp. 2.500,-/bulan, dan Ma'hadiyah Rp. 5.000,-/bulan. Dengan perincian sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Rp. 2.000,- dialokasikan ke asrama untuk perawatan.</li> <li>b. Rp. 3.000,- dialokasikan untuk perawatan Masjid, dan listrik.</li> </ul>
<b>C. KEAMANAN</b>		
	1.	Mempunyai Program kerja yang jelas dan terarah.
	2.	Wewenang dan tugas keamanan: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Seksi Keamanan tidak sampai memvonis pulang santri.</li> <li>b. Pengawasan cukup dilakukan dengan pengabsenan, tidak harus kontrol (misal, ke Pacitan).</li> </ul>
	3.	Tata tertib yang berhubungan dengan keamanan, dibuatkan skala prioritas dan diberi skor sesuai tingkat pelanggaran dan agar disampaikan kepada wali santri.
	4.	Harus ada komunikasi dan kerja sama antara keamanan putra dan putri.
	5.	Kerja sama dengan masyarakat untuk ikut mengawasi Santri, baik lingkup desa, kecamatan maupun kabupaten.
	6.	Mengadakan absensi mingguan di asrama (oleh keamanan asrama)
<b>D. KESEHATAN</b>		
	1.	Punya program kerja yang jelas dan terarah.
	2.	Membentuk team kebersihan dan kesehatan yang beranggotakan seksi kebersihan asrama.
	3.	Seluruh asrama harus mempunyai bak sampah serta sarana kebersihan yang lain.
	4.	Mengadakan kerja sama dengan Dinas Kesehatan, utamanya pihak Rumah Sakit Daerah Pacitan untuk: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengusahakan adanya dokter yang buka praktek di</li> </ul>

	pondok setiap hari. b. Memberi keringanan biaya perawatan. c. Meningkatkan pelayanan pelayanan terhadap santri.
5.	Mengadakan kerja sama dengan pihak Puskesmas.
6.	Pengadaan dana sehat yang dibebankan kepada seluruh santri sebesar Rp. 2.000,- setiap bulan, dan dikelola langsung oleh seksi kesehatan pondok.
7.	Pengadaan asset kesehatan dan sarana transportasi.
8.	Mengadakan lomba kebersihan antar asrama.
E.	PEMBANGUNAN
1.	Usahakan dalam pembangunan sarana fisik harus terencana dan terprogram dengan baik.
2.	Pengadaan air bersih.
3.	Perbaiki mushalla putri.
4.	Pengadaan tempat wudhu dan kamar mandi yang representatif dan memadai untuk santri putra.
F.	PERLENGKAPAN
1.	Mendata inventarisasi Pondok.
G.	UNIT USAHA
1.	Seluruh penghuni asrama Al-Himmah harus majek di Koperasi.
2.	Pegawai koperasi diberi hak dan kewajiban yang jelas.
3.	Mengadakan iuran wajib anggota (yang ditentukan besar kecilnya sesuai dengan kesepakatan musyawarah).
4.	Mengadakan musyawarah anggota.
H.	URUSAN TAMU
1.	Seksi tamu mengurus tamu secara mutlak baik tamu perorangan maupun tamu pondok / rombongan.
2.	Perawatan kamar tamu dan jedingnya diserahkan kepada penghuni asrama yang diatur oleh seksi kamar tamu.
3.	Biaya perawatan kamar tamu diambilkan dari infaq kamar tamu.

	4.	Seksi kamar tamu yang bertempat di kamar tamu agar menjalin koordinasi dengan seksi urusan tamu.
	5.	Penambahan kamar tamu putrid, sekaligus kamar mandi.
I.	LAIN-LAIN	
	1.	Kantor Madrasah Super tidak diperbolehkan untuk markas dalam segala kegiatan.
	2.	Dalam melaksanakan kegiatan, santri tidak boleh pinjam bunga atau kursi kepada masyarakat atau kantor.
	3.	Pengadaan telepon di secretariat putra demi kelancaran komunikasi antara wali santri dan pengurus (hanya menerima).
	4.	Pemberitahuan kepada masyarakat tentang batas – batas santri menerima telepon (bila melalui telepon dari masyarakat).
	5.	Pengadaan setrika (santri putra) dan dibuat jasa laundry / binatu.
	6.	Kegiatan bahasa harus ada, dan sangat diperlukan, namun bersifat ekstra kurikuler.
BIDANG KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA		
I.	INTERNAL MAJLIS MA'ARIF	
	Untuk meningkatkan SDM Majelis Ma'arif, perlu diadakan hal-hal sebagai berikut:	
	a.	Mengadakan program kerja a.l.:
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengadakan Halaqoh Ilmiah (Intern)</li> <li>2. Mengadakan Seminar / Diskusi (Ekstern)</li> <li>3. Mengadakan Penataran TPA dua tahun sekali.</li> <li>4. Mengadakan kunjungan Silaturrohmi (Tholabul 'Ilmi).</li> <li>5. Rapat / Musyawarah Antar Kepala Madrasah.</li> <li>6. Rapat / Musyawarah Evaluasi Majelis Ma'arif.</li> </ol>
	b.	Mengadakan Pentashehan dan pengelolaan kitab – kitab pondok.
	c.	Membukukan seluruh struktur, kegiatan dan lain-lain dalam satu buku.
	d.	Pengadaan baju seragam Siswa dan Guru.

e.	Membuat buku Tata tertib sako (note book) yang wajib dimiliki oleh Santri Baru. (Santri lama jawaz memiliki buku tatib ini dan koperasi diperbolehkan untuk menyediakannya).
f.	Pengadaan kalender (tahun 2005) yang dikelola oleh Majelis Ma'arif dan mencantumkan jadwal shalat lima waktu di dalamnya serta jam belajar sekolah (WIB).
<b>II. STRUKTUR MAJLIS MA'ARIF</b>	
<b>A. Tahfidzul Qur'an</b>	
1.	Tahfidzul Qur'an adalah Madrasah Tahfidzul Qur'an.
2.	Diadakan Administrasi sebagaimana santri lain.
3.	Bagi santri putra yang bil ghoib dan bin nadhor yang tidak sekolah bertempat di asrama Al-Lubab.
4.	Bagi santri putri yang bil ghoib dan bin nadhor yang tidak sekolah bertempat di astir II.
5.	Bagi santri – santri tersebut di atas dikenakan Syahriah.
6.	Bagi santri yang sekolah dan mengikuti kegiatan Madrasah Tahfidzul Qur'an tidak dikenakan Syahriah, sedangkan Syahriahnya lewat sekolah madrasah dan kegiatan tersebut dinamakan Tahassus.
7.	Untuk kegiatan Nastamir, Qori'nya dari anggota Tahfidzul Qur'an.
<b>B. MTs dan MA Salafiyah</b>	
<p>Prioritas:</p> <p>Pendidikan pondok pesantren adalah harus mempunyai target yang konkrit dalam bidang Tafaqquh Fid Din dengan tidak mengesampingkan diadakannya kegiatan-kegiatan yang bersifat ketrampilan-ketrampilan (Ekstra Kurikuler) hingga menjadi santri yang Mutamaddin (berilmu tinggi dan berwawasan luas).</p>	
<b>C. MTs dan MA Pondok Tremas (Persamaan)</b>	
1.	Kegiatan pendidikan persamaan diusahakan tidak berbenturan

		dengan kegiatan Madrasah Salafiyah.
	2.	Perlu diadakan iuran dan bersifat insidental.
D.	MADIN setingkat dengan Kelas Isti'dad	
F.	Kursus dan Ketrampilan * Meningkatkan kegiatan-kegiatan yang menunjang daya kreatifitas Siswa.	
III.	LAIN-LAIN	
	Demi kelancaran pendidikan, diperlukan sebagai berikut:	
	a.	Pengadaan board/papan tulis untuk mufrodat – mufrodat bahasa Arab di lingkup pondok.
	b.	Setiap alumni (Siswa kelas III MA yang akan meninggalkan pondok) harus menyumbangkan satu buah buku yang bernilai positif untuk perpustakaan.
	c.	Kegiatan Tahassus untuk dihidupkan kembali.
BIDANG KEORGANISASIAN		
I.	ORGANISASI PONDOK	
	1.	Seluruh anggota organisasi harus mempunyai jiwa pengabdian terhadap organisasinya.
	2.	Seluruh kegiatan yang diadakan oleh masing-masing organisasi harus bias menunjang dan membantu kegiatan belajar dan mengajar.
	3.	Seluruh organisasi tidak diperbolehkan menggunakan waktu belajar untuk kepentingan organisasi, kecuali ada izin dari Majelis Ma'arif.
	4.	Seluruh organisasi pondok tidak diperbolehkan menarik iuran tambahan dari anggotanya di luar iuran yang ditentukan Pondok dan dana kegiatan yang diberikan oleh Pondok, kecuali: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pramuka (Seragam kaos).</li> <li>b. PHBI (Seragam Almamater).</li> </ul>
	5.	Seluruh organisasi tidak diperbolehkan mengadakan kegiatan

		yang sifatnya keluar, kecuali kegiatan PHBI, Pramuka, Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz, Fata Al Muntadlor, dan Pormas (Sifatnya lawatan).
	6.	Seluruh organisasi dalam kepengurusannya harus terpisah antara putra dan putri.
	7.	Seluruh organisasi dalam kegiatannya harus terpisah antara putra dan putri kecuali PHBI pada waktu sidang Dwi Madrasah dan pelaksanaan Haflah.
	8.	Seragam PHBI, Pramuka dan Fata Al Muntadlor harus berlogo Pondok.
	9.	Seragam PHBI dan Fata Al Muntadlor menggunakan warna paten sedangkan seragam Pramuka tidak harus warna paten.
	10.	Untuk organisasi PHBI dan Pramuka boleh mengajukan proposal bantuan barang dari pihak luar.
	11.	Bagi siswa diperbolehkan memegang maksimal dua jabatan organisasi.
	12.	Bentuk-bentuk kegiatan organisasi.
 <b>UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA</b>		
	1.	IDHUL ADHA
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Takbir keliling (dilombakan)</li> <li>2. Penyembelihan Qurban</li> <li>3. Pertandingan Olah Raga (PORMAS)</li> </ol>
	2.	MUHARRAM (TAHUN BARU HIJRIYAH)
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lomba antar kamar (sifat jawaz) yang dikoordinir oleh masing-masing asrama.</li> <li>2. Istigotsah.</li> <li>3. Masakan.</li> </ol>
	3.	MAULID NABI MUHAMMAD SAW
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peringatan Mmaulid Nabi (Akbar)</li> <li>2. Pertandingan / perlombaan / kegiatan yang diikuti oleh</li> </ol>

	<p>pihak luar.</p> <p>3. Lomba ibadah.</p> <p>4. Ketrampilan (Pi) / Kondisional</p> <p>5. Lomba Panggung (Pa) / Kondisional</p>
4.	<p>ROJABIYAH (ISRO' MI'ROJ)</p> <p>* Mengadakan peringatan Isro' Mi'roj untuk kalangan santri (intern), dan dipersilahkan bagi masyarakat yang akan mengikuti.</p>
5.	<p>NUZULUL QUR'AN</p> <p>Kepanitiaannya dengan Masyarakat Tremas.</p>
K H U S U S	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkemahan Fata Al Muntadlor putra – putri dilaksanakan di lingkup kecamatan Arjosari.</li> <li>• Kepengurusan organisasi PORMAS dan GARNISI dipisah, akan tetapi dananya tetap digabung.</li> <li>• Jam'iyatul Qurro' Wal Khuffadz mengadakan lomba yang berhubungan dengan pendalaman Al Qur'an (seperti CCC) dan pelatihan.</li> <li>• Latihan Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz digabung antara putra dan putri.</li> <li>• Kegiatan Harkit Perpustakaan Attarmasie (PA)       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Penerbitan majalah</li> <li>b. Sarasehan</li> </ol> </li> <li>• Lomba Dibaa'iyah dan Khitobiyah yang berkaitan dengan Diiba', dan pidato.</li> <li>• Lomba Muhadloroh Masa'i (Pa-Pi) yang berhubungan dengan Khitobiyah dan atau lainnya (tidak terfokus kepada Syahril Al Qur'an).</li> <li>• Sema'an Al Qur'an dilaksanakan setiap menjelang haul Hadrotus Syekh Hasyim Ihsan, Hadrotus Syekh Habib Dimiyathi dan Hadrotus Syekh Haris Dimiyathi.</li> </ul>

13.	Seluruh organisasi harus melaksanakan bentuk kegiatan dan waktunya sesuai juklak yang telah ditetapkan.
14.	Hal-hal yang belum tercantum dan dianggap perlu akan diatur kemudian.
II. ORGANISASI DAERAH	
1.	Organisasi daerah di bawah naungan Roissus Syu'un An-Nasyathoth.
2.	Seluruh santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan wajib mengikuti Organisasi Daerah yang telah ada, dan bila di daerahnya belum terbentuk Organisasi Daerah, maka bergabung dengan organisasi daerah terdekat.
3.	Organisasi daerah harus selalu menjaga nama baik pondok dan berakhlakul karimah.
4.	Organisasi daerah harus mengutamakan kewajiban-kewajiban pondok.
5.	Organisasi daerah harus bias membantu Pondok dengan menekankan kepada seluruh anggotanya untuk selalu mentaati tata tertib yang ada dan membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan anggotanya.
6.	Organisasi daerah harus bias mengatur rumah tangganya sendiri dengan baik dan terarah.
7.	Organisasi daerah untuk kegiatan dan kepengurusannya harus terpisah antara putra dan putri.
8.	Kegiatan organisasi daerah dilaksanakan pada siang hari.
9.	Organisasi daerah harus memberitahu kepada Roisussyuun An-Nasyathot dan sekretariat setiap akan mengadakan suatu kegiatan.
10.	Bagi santri luar Jawa yang tidak tergabung dalam organisasi IKSARI dan HIPRIA secara keseluruhan bergabung dengan organisasi IKARAJA.
11.	Organisasi daerah harus bias memfungsikan seksi kesehatan untuk

		selalu kerja sama dengan seksi kesehatan asrama dan pondok dalam memantau dan memberikan bantuan terhadap anggotanya yang sakit.
	12.	Keuangan organisasi daerah dibatasi maksimal Rp. 10.000,- setahun.
	13.	Organisasi daerah tidak diperbolehkan menjual dalam bentuk apapun kepada masyarakat Pacitan.
	14.	Organisasi daerah tidak boleh membuat buku memori atau sejenisnya.
	15.	Hal-hal yang belum tercantum dan dianggap perlu akan diatur kemudian.




UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## LAMPIRAN V

### ANGKET SANTRI / SANTRIWATI

- Responden : Santri / santriwati Pondok Pesantren Tremas Arjosari  
Pacitan Jawa Timur
- Petunjuk : Berilah tanda silang pada lembar jawaban sesuai  
dengan pilihan anda dan jawablah dengan jujur
- Catatan : Angket ini semata – mata dipergunakan untuk  
pelengkap data penelitian
- Nama : .....
- Tempat / tanggal lahir : .....

- 
1. Sebagai guru, pimpinan pondok pesantren termasuk guru yang.....
    - a. Berprestasi sangat baik
    - b. Berprestasi baik
    - c. Berprestasi cukup baik
    - d. Berprestasi kurang baik
    - e. Berprestasi tidak baik
  2. Apakah pimpinan pondok pesantren membimbing para guru (ustadz/utadzah) ?
    - a. Selalu
    - b. Sering
    - c. Kadang-kadang
    - d. Pernah
    - e. Tidak pernah
  3. Apakah pimpinan pondok pesantren membimbing para karyawan ?
    - a. Selalu
    - b. Sering
    - c. Kadang-kadang
    - d. Pernah
    - e. Tidak pernah
  4. Apakah pimpinan pondok pesantren membimbing para santri / santriwati ?
    - a. Selalu
    - b. Sering
    - c. Kadang-kadang
    - d. Pernah
    - e. Tidak pernah
  5. Apakah pimpinan pondok pesantren berusaha mengembangkan sumber daya karyawan ?
    - a. Selalu
    - b. Sering
    - c. Kadang-kadang
    - d. Pernah
    - e. Tidak pernah
  6. Apakah pimpinan pondok pesantren mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ?
    - a. Selalu
    - d. Pernah

- b. Sering  
c. Kadang-kadang
- e. Tidak pernah
7. Pimpinan pondok pesantren dapat dijadikan contoh mengajar yang baik
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang
- d. Pernah  
e. Tidak pernah
8. Program pimpinan pondok pesantren adalah:
- a. Sangat jelas  
b. Jelas  
c. Cukup jelas
- d. Kurang jelas  
e. Tidak jelas
9. Apakah organisasi pondok pesantren berjalan dengan baik ?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang
- d. Pernah  
e. Tidak pernah
10. Apakah ada upaya dari pimpinan pondok pesantren untuk meningkatkan kinerja seluruh ustadz / ustadzah dan karyawan?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang
- d. Pernah  
e. Tidak pernah
11. Adakah upaya untuk memanfaatkan sumber daya dalam pondok pesantren?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang
- d. Pernah  
e. Tidak pernah
12. Bagaimanakah pengelolaan administrasi kegiatan belajar mengajar?
- a. Sangat baik  
b. Baik  
c. Cukup baik
- d. Kurang baik  
e. Tidak baik
13. Bagaimanakah pengelolaan administrasi kesiswaan?
- a. Sangat baik  
b. Baik  
c. Cukup baik
- d. Kurang baik  
e. Tidak baik
14. Bagaimanakah pengelolaan administrasi ketenagaan?
- a. Sangat baik  
b. Baik  
c. Cukup baik
- d. Kurang baik  
e. Tidak baik
15. Bagaimanakah pengelolaan administrasi keuangan?
- a. Sangat baik  
d. Kurang baik



- b. Baik  
c. Cukup baik  
e. Tidak baik
16. Bagaimanakah pengelolaan administrasi sarana dan prasarana?  
a. Sangat baik  
b. Baik  
c. Cukup baik  
d. Kurang baik  
e. Tidak baik
17. Bagaimanakah pengelolaan administrasi persuratan?  
a. Sangat baik  
b. Baik  
c. Cukup baik  
d. Kurang baik  
e. Tidak baik
18. Apakah pemantauan (supervisi) dilakukan secara terprogram?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Pernah  
e. Tidak pernah
19. Apakah pemantauan (supervisi) dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Pernah  
e. Tidak pernah
20. Apakah hasil pemantauan (supervisi) dimanfaatkan untuk peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Pernah  
e. Tidak pernah
21. Apakah pimpinan pondok pesantren memiliki kepribadian yang kuat?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Pernah  
e. Tidak pernah
22. Apakah pimpinan pondok mengenal seluruh santri?  
a. Mengenal sangat baik  
b. Mengenal dengan baik  
c. Mengenal cukup baik  
d. Kurang mengenal  
e. Tidak mengenal
23. Pimpinan pondok pesantren memahami visi dan misi pondok pesantren dengan ..  
a. Sangat baik  
b. Baik  
c. Cukup baik  
d. Kurang baik  
e. Tidak baik

24. Kemampuan pimpinan pondok pesantren dalam mengambil keputusan adalah ...
- a. sangat baik
  - b. baik
  - c. cukup baik
  - d. kurang baik
  - e. tidak baik
25. Pimpinan pesantren memiliki kemampuan berkomunikasi
- a. sangat baik
  - b. baik
  - c. cukup baik
  - d. kurang baik
  - e. tidak baik
26. Pimpinan pesantren memiliki kemampuan mencari/menemukan gagasan baru...
- a. sangat baik
  - b. baik
  - c. cukup baik
  - d. kurang baik
  - e. tidak baik
27. Pimpinan pesantren memiliki kemampuan melakukan pembaharuan di pondok pesantren
- a. sangat baik
  - b. baik
  - c. cukup baik
  - d. kurang baik
  - e. tidak baik
28. Pimpinan pesantren memiliki kemampuan mengatur lingkungan kerja
- a. sangat baik
  - b. baik
  - c. cukup baik
  - d. kurang baik
  - e. tidak baik
29. Pimpinan pesantren memiliki kemampuan mengatur suasana kerja
- a. sangat baik
  - b. baik
  - c. cukup baik
  - d. kurang baik
  - e. tidak baik
30. Pimpinan pesantren memiliki kemampuan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman
- a. sangat baik
  - b. baik
  - c. cukup baik
  - d. kurang baik
  - e. tidak baik




UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## LAMPIRAN V

### ANGKET USTADZ/USTADZAH SERTA KARYAWAN/KARYAWATI

- Responden : Ustadz/ustadzah serta karyawan/karyawati Pondok Pesantren Tremas Arjosari Pacitan Jawa Timur
- Petunjuk : Berilah tanda silang pada lembar jawaban sesuai dengan pilihan anda dan jawablah dengan jujur
- Catatan : Angket ini semata – mata dipergunakan untuk pelengkap data penelitian
- Nama : .....
- Tempat / tanggal lahir : .....

- 
1. Sebagai guru, pimpinan pondok pesantren termasuk guru yang.....
    - a. Berprestasi sangat baik
    - b. Berprestasi baik
    - c. Berprestasi cukup baik
    - d. Berprestasi kurang baik
    - e. Berprestasi tidak baik
  2. Apakah pimpinan pondok pesantren membimbing para guru (ustadz/ustadzah) ?
    - a. Selalu
    - b. Sering
    - c. Kadang-kadang
    - d. Pernah
    - e. Tidak pernah
  3. Apakah pimpinan pondok pesantren membimbing para karyawan ?
    - a. Selalu
    - b. Sering
    - c. Kadang-kadang
    - d. Pernah
    - e. Tidak pernah
  4. Apakah pimpinan pondok pesantren membimbing para santri / santriwati ?
    - a. Selalu
    - b. Sering
    - c. Kadang-kadang
    - d. Pernah
    - e. Tidak pernah
  5. Apakah pimpinan pondok pesantren berusaha mengembangkan sumber daya karyawan ?
    - a. Selalu
    - b. Sering
    - c. Kadang-kadang
    - d. Pernah
    - e. Tidak pernah
  6. Apakah pimpinan pondok pesantren mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ?
    - a. Selalu
    - d. Pernah

- b. Sering  
c. Kadang-kadang
- e. Tidak pernah
7. Pimpinan pondok pesantren dapat dijadikan contoh mengajar yang baik
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang
- d. Pernah  
e. Tidak pernah
8. Program pimpinan pondok pesantren adalah:
- a. Sangat jelas  
b. Jelas  
c. Cukup jelas
- d. Kurang jelas  
e. Tidak jelas
9. Apakah organisasi pondok pesantren berjalan dengan baik ?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang
- d. Pernah  
e. Tidak pernah
10. Apakah ada upaya dari pimpinan pondok pesantren untuk meningkatkan kinerja seluruh ustadz / ustadzah dan karyawan?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang
- d. Pernah  
e. Tidak pernah
11. Adakah upaya untuk memanfaatkan sumber daya dalam pondok pesantren?
- a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang
- d. Pernah  
e. Tidak pernah
12. Bagaimanakah pengelolaan administrasi kegiatan belajar mengajar?
- a. Sangat baik  
b. Baik  
c. Cukup baik
- d. Kurang baik  
e. Tidak baik
13. Bagaimanakah pengelolaan administrasi kesiswaan?
- a. Sangat baik  
b. Baik  
c. Cukup baik
- d. Kurang baik  
e. Tidak baik
14. Bagaimanakah pengelolaan administrasi ketenagaan?
- a. Sangat baik  
b. Baik  
c. Cukup baik
- d. Kurang baik  
e. Tidak baik
15. Bagaimanakah pengelolaan administrasi keuangan?
- a. Sangat baik  
d. Kurang baik

- b. Baik  
c. Cukup baik  
e. Tidak baik
16. Bagaimanakah pengelolaan administrasi sarana dan prasarana?  
a. Sangat baik  
b. Baik  
c. Cukup baik  
d. Kurang baik  
e. Tidak baik
17. Bagaimanakah pengelolaan administrasi persuratan?  
a. Sangat baik  
b. Baik  
c. Cukup baik  
d. Kurang baik  
e. Tidak baik
18. Apakah pemantauan (supervisi) dilakukan secara terprogram?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Pernah  
e. Tidak pernah
19. Apakah pemantauan (supervisi) dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Pernah  
e. Tidak pernah
20. Apakah hasil pemantauan (supervisi) dimanfaatkan untuk peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Pernah  
e. Tidak pernah
21. Apakah pimpinan pondok pesantren memiliki kepribadian yang kuat?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Pernah  
e. Tidak pernah
22. Apakah pimpinan pondok mengenal seluruh santri?  
a. Mengetahui sangat baik  
b. Mengetahui dengan baik  
c. Mengetahui cukup baik  
d. Kurang mengetahui  
e. Tidak mengetahui
23. Pimpinan pondok pesantren memahami visi dan misi pondok pesantren dengan .....
- a. Sangat baik  
b. Baik  
c. Cukup baik  
d. Kurang baik  
e. Tidak baik



24. Kemampuan pimpinan pondok pesantren dalam mengambil keputusan adalah.....
- a. Sangat baik
  - b. Baik
  - c. Cukup baik
  - d. Kurang baik
  - e. Tidak baik
25. Pimpinan pesantren memiliki kemampuan berkomunikasi
- a. Sangat baik
  - b. Baik
  - c. Cukup baik
  - d. Kurang baik
  - e. Tidak baik
26. Pimpinan pesantren memiliki kemampuan mencari / menemukan gagasan baru
- a. Sangat baik
  - b. Baik
  - c. Cukup baik
  - d. Kurang baik
  - e. Tidak baik
27. Pimpinan pesantren memiliki kemampuan melakukan pembaharuan di pondok pesantren
- a. Sangat baik
  - b. Baik
  - c. Cukup baik
  - d. Kurang baik
  - e. Tidak baik
28. Pimpinan pesantren memiliki kemampuan mengatur lingkungan kerja
- a. Sangat baik
  - b. Baik
  - c. Cukup baik
  - d. Kurang baik
  - e. Tidak baik
29. Pimpinan pesantren memiliki kemampuan mengatur suasana kerja
- a. Sangat baik
  - b. Baik
  - c. Cukup baik
  - d. Kurang baik
  - e. Tidak baik
30. Pimpinan pesantren memiliki kemampuan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman
- a. Sangat baik
  - b. Baik
  - c. Cukup baik
  - d. Kurang baik
  - e. Tidak baik



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



مَجَلِدُ تَرْكِيْبِ الْإِسْلَامِ

PERGURUAN ISLAM  
" PONDOK TREMAS "

PACITAN JAWA TIMUR INDONESIA

Sekretariat : Jl. Patrem No. 21 Tremas Arjosari Pacitan. Telephon (0357 ) 631001 Kode Pos 63581

SURAT KETERANGAN

Nomor : 026/PD-SK/VIII/2005

Pimpinan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Siti Aisyah**  
No. Mhs : 03913081  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Keterangan : Yang bersangkutan benar telah melaksanakan reseach/penelitian di Perguruan Islam Pondok Tremas yang berjudul Fungsi **Manajemen Kepengawasan Pondok Pesantren Tremas Pacitan** Tahun pelajaran 2004/2005, mulai tanggal 27 Maret 2005 sampai 27 Mei 2005.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Tremas, 31 Mei 2005  
Pimpinan Perguruan Islam  
Pondok Tremas Pacitan

KH. FU'AD HABIB DIMYATHI

## BIODATA PENULIS

- NAMA** : Siti Aisyah
- NIM** : 039131082
- Tempat/Tgl. Lahir** : Pacitan, 30 Agustus 1959
- Agama** : Islam
- Status** : Kawin
- Pekerjaan** : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
- Unit Kerja** : MAN Pacitan
- Alamat Kantor** : Jl. KH. Wahid Hasyim No. 100 Ploso Pacitan
- Alamat Rumah** : Jl. Dr. Wahidin No. 27 b RT. 03 RW I Kelurahan Pacitan  
Tlp. (0357) 885244
- Riwayat Organisasi** :
1. Sekretaris DPD Pengajian al-Hidayah Tk II Kabupaten Pacitan (Th. 1993-1998)
  2. Sekretaris Pimp. Cabang Muslimat NU Kab. Pacitan (Th. 1999-Sekarang)
  3. Seksi Organisasi Gabungan Organisasi Wanita Th. 2005
- Riwayat Pekerjaan** :
1. Pegawai KUA Kec. Tegalombo Kab. Pacitan (1986-1993)
  2. Pegawai Tata Usaha Kepegawaian Kandepag Kab. Pacitan (1993-2001)
  3. KTU MAN Pacitan (2001-Sekarang)

Wonogiri, 15 September 2005

Siti Aisyah